

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES REPRESENTASI CITRA
BALI PADA MEDIA MASSA PRISMA (PRANGKO IDENTITAS MILIK
ANDA) SERI ROAD TO BALIPHEX 2022 MAHABHARATA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Manajemen Komunikasi



Disusun oleh:

Sandra Tri Oktaviana

(175120201111010)

**PEMINATAN MANAJEMEN KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran, Malang, 65145, Indonesia
Telp. : +62341 575755; Fax : +62-341-570038
Website: www.fisip.ub.ac.id Email: fisip@ub.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 11/UN10.F11.15/AK/2023

Lampiran : 2 halaman

Perihal : Hasil *Scanning* Plagiasi

Berdasarkan hasil scanning terhadap karya ilmiah mahasiswa:

Nama : Sandra Tri Oktaviana

NIM : 175120201111010

Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Citra Bali pada Media Massa Prisma (Prangko Identitas Milik Anda) Seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata

Kami selaku tim deteksi plagiasi menyatakan bahwa karya tersebut mempunyai tingkat plagiasi sebesar:

No.	Data Base	Hasil
1	Online	0%
2	Perpustakaan FISIP UB	1%
Rerata		0.7%

sehingga dapat dipertimbangkan untuk melaksanakan Ujian Skripsi pada Jurusan/Prodi yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, diharapkan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 4 Januari 2023

Ketua Lab. Komputer FISIP UB




Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si.
NIK 201607881220 2 001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES REPRESENTASI CITRA BALI PADA MEDIA MASSA PRISMA (PRANGKO IDENTITAS MILIK ANDA) SERI ROAD TO BALIPHEX 2022 MAHABHARATA

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Sandra Tri Oktaviana

NIM. 175120201111010

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana pada tanggal
15 Desember 2022

Pembimbing 1



Anang Sujoko, S.Sos., M.Si., D.COMM.
NIP/NIK. 197006242005021001

Pembimbing 2



Abdul Hair, S.I.Kom., M.A.
NIP/NIK. 2018079003031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Brawijaya Malang

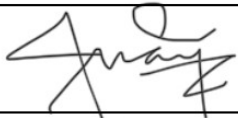
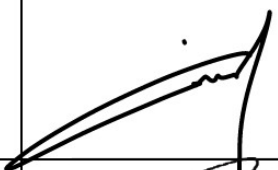


Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si., Ph.D.
NIP. 197303292006041001

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : SANDRA TRI OKTAVIANA
NIM : 175120201111010
TANGGAL UJIAN : 15 DESEMBER 2022
JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI
PEMINATAN : MANAJEMEN KOMUNIKASI
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
REPRESENTASI CITRA BALI PADA MEDIA MASSA
PRISMA (PRANGKO IDENTITAS MILIK ANDA) SERI
ROAD TO BALIPHEX 2022 MAHABHARATA

TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Anang Sujoko, S.Sos., M.Si., D.COMM.	4 Januari 2023	
2	Abdul Hair, S.I.Kom., M.A.	4 Januari 2023	
3	Muhammad Irawan Saputra, S.I.Kom., M.I.Kom.	4 Januari 2023	
4	Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom.	4 Januari 2023	

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sandra Tri Oktaviana

NIM : 175120201111010

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Manajemen Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi dengan judul:

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES REPRESENTASI CITRA
BALI PADA MEDIA MASSA PRISMA (PRANGKO IDENTITAS MILIK
ANDA) SERI ROAD TO BALIPHEX 2022 MAHABHARATA**

Adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya peneliti, diberikan, tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 15 Desember 2022



Sandra Tri Oktaviana

NIM: 175120201111010

Daftar Riwayat Hidup

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sandra Tri Oktaviana
Tempat & Tanggal Lahir : Dumai, 24 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Akasia Blok B No. 02 RT 009/RW 000
Perumahan Panorama, Jayamukti, Dumai Timur,
Kota Dumai, Riau, 28815
Telepon : 085217080048
Email : trioktavn@outlook.com

Pendidikan Formal

1. Tahun 2004-2005 : TK Aisiyah Dumai Timur
2. Tahun 2005-2011 : SD Negeri 022 Jayamukti, Dumai Timur
3. Tahun 2011-2014 : SMP Negeri 02 Kota Dumai
4. Tahun 2014-2017 : SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai
5. Tahun 2017-2022 : Universitas Brawijaya Malang

Pengalaman Organisasi dan Prestasi

1. Staff Editor Majalah AMOVO SMP Negeri 02 Kota Dumai

2. Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Jepang Tingkat Provinsi Bunkasai UR 8, 2015
3. Medali Perunggu *English Speech Competition* Princess Chulabhorn's College Satun, Thailand, 2016
4. Anggota Band 1 3 Atas SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai
5. Penulis Naskah Cerita Pendek Pilihan Editor pada Program Nuram Marun Maret 2022 Terbitan Ellunar Publisher
6. Komunitas Filatelis di Indonesia

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang begitu besar bagi peneliti dalam pengerjaan skripsi ini. Pada akhirnya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Citra Bali pada Media Massa PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata* sebagai tugas akhir peneliti sebagai mahasiswa tingkat Strata Satu.

Sejak kecil, peneliti telah menyukai benda-benda filateli hingga saat ini. Dahulu, peneli memiliki visi untuk membuat setidaknya satu penelitian tentang benda filateli dan keberadaannya di era digital seperti saat ini. Akhirnya dengan skripsi ini, peneliti telah mewujudkan penelitian tentang prangko yang saat ini sudah hampir tidak ada lagi keberadaannya di kalangan masyarakat.

Meski begitu, skripsi ini masih belum terlalu mendalam untuk menjawab rumusan masalah dalam konteks citra Bali karena keterbatasan yang peneliti miliki dan alami. Jujur, peneliti masih belum puas dengan hasil yang peneliti capaikan melalui skripsi ini. Kendati demikian, dengan objek PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) yang diteliti ini, banyak pengetahuan yang peneliti dapatkan mulai proses pembuatannya, kontennya, aksesnya, hingga keberadaannya. Peneliti harapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi pembelajaran serta pengetahuan bagi siapapun yang membacanya terkait penelitian tentang benda filateli, terutama kajian tentang PRISMA.

Sandra Tri Oktaviana, 2022.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,
Shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW
dan para sahabatnya.*

Skripsi ini menjadi pelajaran hidup bagi peneliti, karena sejatinya, manusia hidup untuk belajar dan selalu belajar tanpa henti. Proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai menjadi momen penting bagi peneliti. Pihak-pihak yang telah memberikan pelajaran hidup bagi peneliti, peneliti persembahkan penghargaan yang setinggi-tingginya. Pihak-pihak tersebut peneliti tulis di bawah ini.

1. Untuk Papa—Firdaus dan Mama—Tusini yang telah menemani peneliti serta membantu dalam kepenulisan skripsi ini.
2. Untuk Kakak—Iik dan suaminya—Mas Shoffan, serta Abang—Sandy dan istrinya—Kak Rama yang telah menjadi *support system* peneliti sebagai adik paling kecil.
3. Untuk keponakan kesayangan peneliti—Ganang, Gendhis, Kinan, Syafiq menjadi penyemangat hidup peneliti.
4. Untuk Pak Anang Sujoko, S.Sos., M.Si., D.COMM sebagai pembimbing pertama dan Mas Abdul Hair, S.I.Kom., M.A sebagai pembimbing kedua peneliti yang telah banyak memberikan bimbingan, pelajaran hidup, serta masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Untuk Pak Muhammad Irawan Saputra, S.I.Kom., M.I.Kom dan Pak Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom sebagai penguji skripsi yang

telah banyak memberikan masukan-masukan serta dukungan kepada peneliti.

6. Untuk Pak Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si., Ph.D sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
7. Untuk Bu Wayan Weda Asmara Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku pembimbing akademik peneliti yang telah membantu selama perkuliahan ini.
8. Untuk Bu Nia Ashton Destrity, S.I.Kom., M.A. yang telah banyak membantu dan mendukung peneliti sejauh ini.
9. Untuk Mas Dicky dan Zein-dono yang telah banyak membimbing dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk sahabat peneliti, Ketua PD PFI Bali—Pak Gede Ngurah Surya Hadinata serta staff PD PFI Bali—Kak Arya, Yoga, dan Balarama yang telah bersedia membantu dan menjadi informan peneliti dalam skripsi ini.
11. Untuk Pak I Ketut Madra dan Bu Nyoman Suwardani sebagai pelukis lukisan wayang Kamasan yang menjadi konten pada objek penelitian ini.
12. Untuk sahabat komunitas filatelis se-Indonesia—Pak Sanfry, Pak Lutfie, Pak Richard, Kak Gilang, Kak Mahyuzar, Pak Albertus, Pak Astawan, Pak Hocky dan teman-teman filatelis lainnya yang tidak bisa

peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini.

13. Untuk para petinggi PT. Pos Indonesia dan Kemenkominfo yang telah membantu peneliti mendapatkan data pada acara WSCE Indonesia 2022.
14. Untuk sepupu peneliti—Frista yang telah membantu peneliti serta menjadi *support system* sejauh ini.
15. Untuk Nurin yang telah menemani serta memberi tempat teduh bagi peneliti selama kunjungan ke JIEXPO Kemayoran pada acara WSCE Indonesia 2022.
16. Untuk sahabat Ilmu Komunikasi UB— Ojik, Avri, Exa, Catur, Sari, Vidia, Dino, Dyas, Desta, Khansa, Irma, Afiffa, Kak Axel, Haedar Hanif, Hanif Arham, Aldy, Adhimas, Ilham, Gandes Debby, Arliza, Mitha, Dela, Alfanita, Suci, dan Vira Resita yang telah membantu peneliti sejauh ini.
17. Untuk sahabat Psikologi UB—Haikal yang telah membantu peneliti sejauh ini.
18. Untuk sahabat dari Riau—Sarah, Kak Uci, Kak Mutia, Bang Julian, Opal, Kak Hana, Ikiw, Hanif F., Fena, Dzaki, Riza, Bang Aras, Azka dan Nisa yang telah membantu dalam kepenulisan serta menjadi *support system* peneliti sejauh ini.

19. Untuk keluarga dari Malang—Bunda Libra, Mbah Kung Edy, Lian, serta sahabat Polinema Malang yang tidak bisa disebutkan satu-satu, yang telah menjadi *support system* peneliti.
20. Untuk sahabat internet—Rizu, Kak Hachi, Vanessa, Dinda, Asyka, Kay, Kak Nat, Riz, Meru, Pica, Kun, Kak Fauzia, Chloe, Seha, Frei, Tata, Hanif Aqsony, dan Akmal yang telah menjadi *support system* peneliti sejauh ini.
21. Untuk sahabat komunitas penulis cerita pendek Ellunar yang telah menjadi *support system* peneliti sejauh ini.
22. Untuk barista Janji Jiwa 656 Agus Salim Malang yang telah memberikan tempat bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
23. Untuk saudara dan teman-teman yang peneliti kenal atau mengenal peneliti, namun karena keterbatasan ingatan peneliti dalam menuliskan nama-namanya dalam halaman persembahan ini, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya sejauh ini.
24. Untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini dan berjuang untuk masa depan.

Terima kasih banyak untuk semuanya yang telah membantu peneliti sampai di titik ini. Maafkan peneliti apabila kata-kata serta perbuatan peneliti—baik terlihat maupun tidak—tidak berkenan di hati. Semoga dari sini, kita semua bisa saling belajar dari pengalaman hidup di dunia yang fana ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Prangko sebagai Media Massa	6
2.2. Studi Prangko dalam Bingkai Semiotika.....	13
2.3. PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) sebagai Media Massa di Era Digital.....	8
2.4. Representasi Citra pada PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda).....	11
2.5. Hibriditas Budaya dalam PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata	11
2.6. Tradisi Semiotika	13
2.6.1. Semiotika Roland Barthes.....	16
2.6.2. Retorika Citra	19
2.7. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	21
2.7.1. Limor, Y., & Tamir, I. (2021). The Neglected Medium: Postage Stamps as Mass Media. <i>Communication Theory</i> , 31(3), 491–505. DOI: 10.1093/ct/qtz043	21
2.7.2. Wong, M. (2019). Postage Stamps as Windows on Social Changes and Identity in Postcolonial Hong Kong. <i>Multimodal Communication</i> , 55–80. DOI: 10.1007/978-3-030-15428-8_3.....	22

2.7.3.	Bašaragin, M., & Savić, S. (2021) Gender and Ideology: Women on Postage Stamps in Serbia: 2006-2018. <i>Teme</i> , 193. DOI: 10.22190/teme191014011b.....	22
2.7.4.	Cioruța, B.-V., Pop, A. L., & Coman, M. (2020). COVID-19 Stamps - A New Collecting Theme Vs Philatelic Promotion of Care for Affected Community and Environment (I). <i>Asian Journal of Education and Social Studies</i> , 25–37. DOI: 10.9734/ajess/2020/v9i230243	23
2.7.5.	Yan, K. S. (2020). <i>Thematic animal postage stamps of malaysia: study of state narratives from the colonialism to the post-colonialism</i> . 16, 45–74. DOI: 10.22452/KATHA.vol16no1.2	24
2.8.	Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN.....		26
3.1.	Jenis Penelitian	26
3.2.	Metode Penelitian.....	26
3.3.	Paradigma Penelitian	27
3.4.	Unit Analisis Data	28
3.4.1.	Unit Pertama.....	29
3.4.1.1.	Sub Unit Pertama	31
3.4.1.2.	Sub Unit Kedua.....	31
A.	Sub Sub Unit Pertama: Tokoh	32
B.	Sub Sub Unit Kedua: Ornamen dan Properti.....	34
3.4.2.	Unit Kedua	35
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	39
3.6.	Teknik Analisis Data	40
3.7.	Etika Penelitian.....	41
3.8.	Kualitas Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN		44
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	44
4.2.	Panduan Membaca Standar Pola Tata Letak PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) Secara Umum	46
4.3.	Gambaran Umum	50
4.3.1.	Misi PD PFI Bali dalam Menerbitkan PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata.....	50
4.3.2.	Lukisan Wayang Kamasan.....	52
4.3.3.	Kisah Epos Mahabharata.....	54
4.4.	Mengupas Konten: Bagian Pertama	56

4.4.1.	Mengupas Konten pada Sub Unit Pertama	57
4.4.1.1.	Identitas Penerbitan Prangko	57
A.	Indonesia	57
B.	Logo PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda)	59
C.	Nominal Harga Prangko 5000.....	61
4.4.2.	Mengupas Konten pada Sub Unit Kedua	62
4.3.2.1.	Tokoh.....	63
A.	Merdah dan Tualen	63
B.	Arjuna.....	65
C.	Krishna	68
D.	Yudhistira atau Dharma Wangsa	70
E.	Bimasena	72
4.3.2.2.	Properti dan Ornamen.....	75
A.	Ornamen pada Lukisan Wayang Kamasan	75
B.	Bendera <i>Kober</i>	77
C.	Kereta Kuda	79
D.	Pepohonan, <i>Aun-Aun</i> , <i>Semak-Semak</i> , dan Bebatuan.....	81
4.5.	Mengupas Konten: Bagian Kedua.....	84
A.	Logo WSCE Indonesia 2022	84
B.	Logo BALIPHEX 2022	85
C.	Teks Keterangan “Special Participation Baliphex 2022 WSC Indonesia 2022 World Stamp Championship and Exhibition Jakarta, 4—9 Agustus 2022”.....	86
D.	Nomor Jumlah Eksamplar	88
E.	Nomor Seri PERURI	89
F.	Latar yang Disorot.....	90
4.6.	Diskusi.....	92
BAB V	PENUTUP.....	98
5.1.	Kesimpulan.....	98
5.2.	Kritik dan Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN		105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagian utama PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata	29
Gambar 3.2 PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata	35
Gambar 4.3 Standar pola tata letak prangko satuan dari satu set PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) secara umum dan cara membacanya	46
Gambar 4.4 Tahapan dalam membaca tata letak pada sub unit pertama	47
Gambar 4.5 Standar pola tata letak pada satu set PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda).....	48
Gambar 4.6 Teknik membaca satu set PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) secara zigzag	49
Gambar 4.7 Unit Pertama PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022.....	56
Gambar 4.8 Cara pembacaan sub unit pertama.....	57
Gambar 4.9 Tulisan Indonesia	57
Gambar 4.10 Logo resmi PRISMA.....	59
Gambar 4.11 Tulisan 5000.....	61
Gambar 4.12 Sub unit kedua pada unit pertama. Lukisan wayang Kamasan	62
Gambar 4.13 Merdah dan Tualen	63
Gambar 4.15 Arjuna.....	65
Gambar 4.16 Krishna	68
Gambar 4.17 Yudhistira atau Dharma Wangsa.....	70
Gambar 4.18 Bimasena	73
Gambar 4.19 Bingkai lukisan wayang Kamasan	76
Gambar 4.20 Bendera kober	78
Gambar 4.21 Kereta kuda	80
Gambar 4.22 Pepohonan, aun-aun, semak-semak, dan bebatuan	82
Gambar 4.23 Logo WSCE Indonesia 2022.....	84
Gambar 4.24 Logo BALIPHEX 2022.....	85
Gambar 4.25 Teks keterangan atau caption pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata	86
Gambar 4.26 Nomor jumlah eksamplar	88
Gambar 4.27 Nomor seri PERURI	89
Gambar 4.28 Gambar keseluruhan PRISMA seri Road to BALIPHEX.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta konsep semiotika Roland Barthes	19
Tabel 3.2 Daftar Unit Pertama	30
Tabel 3.3 Daftar Sub Unit Pertama	31
Tabel 3.4 Daftar Sub Sub Unit Pertama Pada Unit Pertama.....	33
Tabel 3.5 Daftar Sub Sub Unit Kedua Pada Unit Pertama	34
Tabel 3.6 Daftar Unit Kedua	39
Tabel 4.7 Daftar Informan Interview Mendalam	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Transkrip interview informan 1, Gede Ngurah Surya Hadinata...	105
Lampiran 1.2 Transkrip interview informan 2, I Ketut Madra	116
Lampiran 1.3 Transkrip interview informan 3, I Made Gede Arya Widnyana Adiputra.....	121
Lampiran 1.4 Transkrip interview informan 4, I Gede Yoga Ardi Saputra	151
Lampiran 1.5 Kunjungan ke booth BALIPHEX 2022 pada acara WSCE Indonesia 2022 di JIEXPO Kemayoran pada 4-9 Agustus 2022 dengan Ketua PD PFI Bali, Pak Gede Ngurah Surya Hadinata.....	189
Lampiran 1.6 Interview mendalam bersama informan 2, Pak I Ketut Madra yang sebagian jawaban diwakilkan oleh istrinya, Ibu Nyoman Suwardani.....	189
Lampiran 1.7 Interview mendalam dengan informan 1, Pak Gede Ngurah Surya Hadinata	190
Lampiran 1.8 Interview mendalam dengan informan 3 (I Made Gede Arya Widnyana Adiputra) dan informan 4 (I Gede Yoga Ardi Saputra).....	190

ABSTRAKSI

Sandra Tri Oktaviana, 175120201111010, 2022, “Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Citra Bali pada Media Massa PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata”. Pembimbing 1: Anang Sujoko, S.Sos., M.Si., D.COMM dan Pembimbing 2: Abdul Hair, S.I.Kom., M.A.

Keberadaan PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) di era digital mengalami perkembangan di era serba digital ini. Seperti pada fenomena PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata yang diterbitkan dalam acara WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) Indonesia 2022 pada 4-9 Agustus 2022 di Jakarta. Mereka memanfaatkan regulasi PRISMA yang serba mudah secara pembuatannya dan PRISMA tersebut menjadi media untuk menginformasikan kepada khalayak terkait promosi acara BALIPHEX 2022 yang diselenggarakan di Bali. Di balik promosinya, mereka juga memperkenalkan budaya Bali dengan menampilkan lukisan wayang Kamasan sebagai visual pada PRISMA yang diterbitkan tersebut. Ditemukannya representasi citra Bali yang ditampilkan dari PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 tersebut. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan apa saja yang menjadi bagian dari representasi citra Bali dalam sebuah PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Peneliti juga menemukan adanya konsep *user-generated content* dan hibriditas budaya terkait PRISMA tersebut. Pada akhirnya, peneliti menemukan adanya unsur Hinduisme yang menjadi representasi citra Bali tersebut melalui tanda-tanda yang terdapat pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022.

Kata kunci: *PRISMA, representasi, citra, budaya, Bali, semiotika, makna*

ABSTRACT

Sandra Tri Oktaviana, 175120201111010, 2022, “Roland Barthes’ Semiotic Analysis of Bali’s Image Representation in the Media PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata Series”. Advisor 1: Anang Sujoko, S.Sos., M.Si., D.COMM and Advisor 2: Abdul Hair, S.I.Kom., M.A.

The existence of PRISMA (*Personalized Stamps*) in this digital era is experiencing developments. Such as the PRISMA phenomenon in the Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata series, published at the Indonesia WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) from August 4th to August 9th in Jakarta. They made use of PRISMA’s regulations, which were simple to make, and PRISMA became a medium to inform the public about the promotion of the BALIPHEX 2022 event that was held in Bali. Behind the advertisement, they also introduced Balinese culture by displaying Kamasan wayang paintings as visuals in the published PRISMA. A representation of Bali’s image was found in PRISMA’s Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata series. Using Roland Barthes’ semiotic analysis, the researcher finds what part of the image represents Bali in the PRISMA Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata series. Researchers also found the concepts of user-generated content and cultural hybridism related to PRISMA. Ultimately, the researcher discovered elements of Hinduism representing the image of Bali through the signs on PRISMA’s Road to BALIPHEX 2022 series.

Keywords: PRISMA, representation, image, culture, Bali, semiotics, meaning

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

McQuail dalam Muslim (2013) menjelaskan bahwa media massa dapat berperan untuk menyampaikan informasi dan menarik perhatian audiens secara persuasif. Selain itu, media massa dapat menjadi perwakilan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks media massa, ada berbagai jenis media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Di Indonesia, ada dua jenis media komunikasi berdasarkan bentuknya. Pertama adalah media konvensional atau media fisik, seperti koran, majalah, poster, foto, atau bahkan lukisan. Kedua adalah media elektronik, seperti televisi, radio, pemutar musik, ponsel, dan sebagainya.

Peneliti menemukan bahwa PRISMA merupakan salah satu media massa dengan bentuk konvensional. Memang pada dasarnya, PRISMA merupakan produk yang dikeluarkan dari PT. Pos Indonesia berupa prangko yang memiliki ruang kosong untuk menampilkan identitas siapa saja, baik itu secara pribadi maupun kelompok (Soerjono et al., 2000), lalu dicetak dengan blanko Percetakan Uang Indonesia (PERURI). Tetapi, peneliti menemukan bahwa adanya pergeseran fungsi penggunaan PRISMA. PRISMA yang awalnya sebuah media yang bersifat pribadi atau hanya kelompok tertentu yang menggunakan dan menyebarkan, di era digital saat ini, bergeser menjadi media yang dapat disebarkan kepada masyarakat

luas. Ini karena dalam pembuatannya, PRISMA memiliki birokrasi yang lebih mudah dibandingkan prangko reguler. Misalkan seperti PRISMA seri Dilan 1990, PRISMA ini ditujukan kepada masyarakat luas dengan target utama adalah fans Dilan. Tujuannya adalah untuk mempromosikan novel dan film Dilan 1990 dan mempersuasi masyarakat luas untuk mengonsumsi novel dan film Dilan 1990 tersebut.

Berdasarkan sejarah kemunculannya, PRISMA berawal dari prangko personal atau Personalized Stamps yang pertama kali ditemukan di Amerika pada 1999 karena banyaknya permintaan konsumen prangko (Susilo, 2002). Di Indonesia, PRISMA diminati dalam dunia perposan; karena dengan keberadaan PRISMA, individu atau kelompok dapat berinisiatif untuk memanfaatkan PRISMA sebagai media untuk menyalurkan konten yang ingin disampaikan. Tidak hanya sebagai self-branding atau pencitraan saja, namun dapat menjadi marketing campaign yang jangkauan audiensnya luas. Konsep user-generated content berpengaruh pada proses penyaluran konten ke sebuah PRISMA; menggunakan sistem jaringan yang canggih, ekonomis, namun kuat seperti Bluetooth, inframerah, bahkan internet (Wyrwoll, 2014); atas inisiatif individu atau kelompok.

Salah satu PRISMA yang peneliti temukan dan menjadi objek penelitian ini adalah PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. PRISMA seri tersebut merupakan PRISMA yang pemegang otoritasnya adalah pihak PD PFI (Pengurus Daerah Perkumpulan Filatelis Indonesia) Bali, yang juga merupakan penyelenggara BALIPHEX 2022. Dikeluarkan oleh PT. Pos Indonesia dan dicetak oleh PERURI. Pada PRISMA seri tersebut menampilkan seni lukis wayang

Kamasan dengan ilustrasi kisah Mahabharata pada perang Kurusetra sebagai media yang tujuan awalnya untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat luas bahwa pihak PD PFI Bali melakukan promosi acara BALIPHEX 2022 yang akan diselenggarakan di Bali.

Tetapi, yang menjadi sorotan dalam PRISMA tersebut, untuk mempromosikan acara BALIPHEX 2022 pada acara WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) Indonesia 2022, PD PFI Bali menampilkan konten yang merepresentasikan citra Bali sebagai konten inti PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabarata. Ketika berbicara tentang “Bali”, image yang menonjol dari daerah ini adalah kebudayaannya yang dilandasi oleh keagamaan Hindu. Berdasarkan data Dukcapil Kementerian Dalam Negeri, Bali merupakan daerah terbesar yang menganut agama Hindu sebanyak 86,8% atau sebanyak 3,71 jiwa dari total 4,28 juta jiwa pada Desember 2021 (databoks.katadata.co.id).

Dalam kasus ini, konten yang ditampilkan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata merupakan bentuk komunikasi sebagai proses simbolik. Mulyana (2014) pada bukunya Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar menjelaskan bahwa proses simbolik merupakan salah satu prinsip dalam komunikasi. Gudykunst dan Kim dalam Mulyana (2014) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses simbolik melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal ini, penelitian ini bermaksud untuk mengupas lebih dalam tentang bagaimana bentuk citra Bali pada konten dari media massa berupa PRISMA

seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata dengan metode semiotika Roland Barthes, kemudian dihubungkan dengan konsep user-generated content dan hibriditas budaya. Secara akademis, dengan harapan, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya tentang PRISMA dalam sudut pandang ilmu komunikasi. Secara praktis, dengan harapan, pribadi atau kelompok yang hendak mempromosikan image branding-nya dapat bercermin kepada PD PFI Bali dalam memanfaatkan PRISMA sebagai media massa.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk representasi citra Bali dalam media massa berupa PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata?

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengupas makna pada desain visual PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata yang menjadi representasi citra Bali dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, kemudian dikaitkan dengan konsep *user-generated content* dan hibriditas budaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis:
 - a. Memberikan penawaran kepada praktisi ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian dengan pendekatan semiotika Roland Barthes tentang PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda)
2. Manfaat praktis:

- a. Memberi ulasan kepada masyarakat luas tentang keberadaan PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) di Indonesia yang juga merupakan bagian dari media massa yang dapat diterima khalayak.
- b. Sebagai rujukan bagi para filatelis yang melakukan studi tentang prangko terutama PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) dalam sudut pandang ilmu komunikasi, terutama semiotika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prangko sebagai Media Massa

Soerjono (2012) dalam buku “Filateli: Dunia Penuh Warna” menjelaskan bahwa pada dasarnya prangko merupakan benda pos terbitan pemerintah; berupa secarik kertas bergambar; pada depannya terdapat nama negara yang menerbitkan dan nominal harga prangko, dan bagian belakangnya terdapat perekat. Secara etimologi, prangko atau *franco* dalam bahasa Latin; artinya, prangko merupakan bukti pembayaran pelunasan biaya kirim surat. Biaya pengiriman surat tidak menjadi beban bagi penerima surat, namun menjadi kewajiban pengirim untuk melunasinya dengan prangko (Soerjono, 2012). Tetapi pada penerapannya, prangko tidak hanya menjadi alat pembayaran saja. Prangko dapat menjadi sarana komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat luas. Di Indonesia sendiri, prangko dapat berfungsi sebagai media penyampaian informasi yang telah dicantumkan pada Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 21 Tahun 2012 tentang Prangko (jdih.kominfo.go.id):

“... bahwa prangko mempunyai peran penting... berfungsi sebagai... alat edukasi masyarakat, alat penyebarluasan informasi publik...” (dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 21 Tahun 2012 tentang Prangko bagian Menimbang nomor b)

Ada beberapa faktor mengapa prangko dapat menjadi media massa. Pertama, dalam segi fungsinya. Meski prangko cenderung dikenal sebagai alat pembayaran dalam pengiriman surat, ternyata prangko memiliki fungsi ganda yang pada

gambarnya dapat merepresentasikan dan mengonstruksikan pesan-pesan budaya, peringatan, destinasi, bahkan identitas suatu individu, kelompok, bahkan lingkup negara (Limor & Tamir, 2021). Prangko juga dapat menjadi media komunikasi dalam nilai “budaya masyarakat” serta sarana penyampaian pesan propaganda yang bersifat persuasif (Yardley, 2015). Prangko dapat menjadi alat pembayaran sekaligus menjadi media yang dapat menyampaikan informasi dalam lingkup publik. Dari sini, kita dapat melihat bahwa prangko ternyata dapat menjadi media massa walaupun secara fungsi bergandengan dengan segi ekonominya, yaitu sebagai alat pembayaran pengiriman surat.

Kedua, dari segi pendistribusinya. Prangko dapat menjadi perwakilan dalam menyampaikan informasi yang peredarannya sangat luas (Limor & Tamir, 2021). Dalam sistem pendistribusian prangko di suatu negara, prangko yang memiliki pesan melalui desain visualnya dicetak ratusan ribu bahkan puluhan juta eksamplar. Kemudian, prangko tersebut didistribusikan dan disampaikan kepada khalayak (Scott, 1997). Hal ini merupakan cara kerja bagaimana prangko dapat mengkomunikasikan informasi-informasi yang terdapat dalam desain visualnya, sehingga prangko dapat menjadi media massa.

Ketiga, dari segi desain visualnya. Setiap prangko memiliki gambar yang menampilkan perjalanan sejarah, tokoh-tokoh besar, bahkan destinasi tempat di penjuru dunia; dalam artian, setiap prangko dapat menyampaikan suatu cerita melalui desain visual prangko tersebut (Ganz, 2014). Altman dalam Yardley (2015) juga mengatakan bahwa setiap gambar dalam prangko memiliki makna tersembunyi dan kemudian dipahami oleh khalayak berdasarkan pengalamannya

masing-masing, baik itu pengalaman budaya, sosial, maupun pengalaman pribadi. Hal ini sesuai dengan karakteristik media massa: mempersuasi audiens dan penyebaran pesannya ditujukan kepada lingkup besar (masyarakat luas).

2.2. PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) sebagai Media Massa di Era Digital

Di era serba canggih seperti sekarang ini, prangko masih menjadi media massa, terutama sejak munculnya PRISMA dalam dunia perposan, hal ini menandakan bahwa perkembangan prangko disesuaikan dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini—yang bersifat independen. PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) atau disebut *Personalized Stamps* merupakan jenis prangko yang memiliki bagian kosong pada samping prangko yang belum tercetak; disediakan untuk menampilkan identitas dalam bentuk foto, logo, tanda tangan, slogan, dan sebagainya (Soerjono, 2012).

Pada awalnya, PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) berangkat dari *Personalized Stamp* yang pertama kali diterbitkan oleh Australian Post pada 1 September 1999. Di Indonesia, PRISMA muncul pertama tanggal 9 Oktober 1999 dalam rangka memperingati 125 tahun UPU, lalu dilanjutkan dengan penerbitan PRISMA yang kedua pada 1 Januari 2000 dalam rangka memperingati milenium baru (Susilo, 2002). Dalam hal ini, PRISMA muncul pada era digital mulai marak di Indonesia.

Berdasarkan alur percetakan PRISMA—dalam Permenkominfo Nomor 21 Tahun 2012 tentang Prangko—PRISMA dikemas secara khusus (dalam Pasal 4

ayat 4a). Untuk desain visual PRISMA tidak terikat oleh Dirjen Kominfo dan disesuaikan atas permintaan konsumen PT. Pos Indonesia secara independen (Ratnawati, 2015). Meski begitu, desain visual tetap berdasarkan kode etik serta ketentuan umum yang terdapat dalam peraturan yang berlaku.

Konsep *user-generated content* berangkat dari inisiatif individu atau kelompok dalam memanfaatkan perangkat komunikasi modern sebagai media penyebaran pesan; hal ini berpengaruh terhadap keberadaan PRISMA sebagai media massa. Alasannya, konten dalam desain visual yang ingin ditampilkan dalam sebuah PRISMA dibuat atas keinginan dan kepentingan pribadi atau kelompok untuk mencantumkan identitasnya. Jika dikaitkan antara konsep *user-generated content* dengan alur pembuatan PRISMA tersebut, ini sangat berkaitan. Konten yang akan ditampilkan dalam PRISMA menggunakan perangkat komunikasi modern yang dilengkapi fitur jaringan (seperti *bluetooth*, inframerah, bahkan untuk saat ini yang marak adalah internet). Fitur jaringan tersebut tersedia dalam perangkat komunikasi (seperti komputer atau ponsel) dengan biaya murah tetapi kuat, serta instan (Berthon dkk., 2015). Kemudian, konten tersebut disebar dalam secarik PRISMA dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi visual kepada khalayak.

Kemudian, konsep *user-generated content* berpengaruh terhadap tujuan pengguna konten tersebut. Dari segi pendistribusiannya, PD PFI Bali mempromosikan BALIPHEX 2022 melalui PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Firmansyah (2020) menjelaskan bahwa fungsi media komunikasi yang dirancang dengan teknologi modern—seperti media pada era

digital saat ini—tidak hanya sebatas menjadi penyebaran informasi secara harfiah saja; tetapi dapat mempersuasi khalayak, mempromosikan suatu produk atau event, bahkan sebagai media entertainment. Dengan konsep *user-generated content* tersebut, media seperti PRISMA yang dibuat dengan inisiatif PD PFI Bali tersebut sangat berpengaruh; dapat menarik perhatian pembeli sekaligus menjadi media massa untuk mempromosikan acaranya, yaitu BALIPHEX 2022 ke-14 yang akan diselenggarakan pada tanggal 11 – 15 November 2022.

Jika kita kaitkan dengan fenomena PRISMA yang digunakan oleh pihak PD PFI Bali, konsep *user-generated content* dapat melihat sejauh mana inisiatif yang dilakukan PD PFI Bali untuk membuat PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Sehingga PD PFI Bali dapat memenuhi tujuan mereka dalam mempersuasi khalayak, serta merepresentasikan citra Bali melalui desain visual lukisan wayang Kamasan yang mengilustrasikan kisah epos Mahabharata—dengan tujuan untuk mempromosikan acara BALIPHEX 2022.

Tetapi, adanya konsekuensi PRISMA sebagai media massa di era digital. Secara lingkup penyebarannya, PRISMA mengkhususkan bagi masyarakat yang masih menggunakan prangko dan target pasarnya adalah kolektor prangko, jadi penyebarannya terbatas dan tidak mudah untuk mendapatkannya. Jadi, tidak semua masyarakat yang dapat mengakses PRISMA, karena sejatinya PRISMA pun merupakan jenis prangko personal yang hanya digunakan untuk kepentingan individu atau kelompok. Penjualan PRISMA ini pun terbatas, sehingga hanya segelintir orang yang dapat mempunyainya.

2.3. Representasi pada PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda)

Hall dalam Rojek (2009) menjelaskan bahwa representasi merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian budaya. Alasannya, setiap makna dalam suatu bahasa selalu melibatkan representasi, kemudian representasi tersebut memiliki ideologi yang menjadi pemikiran atau konsep yang dapat diterima secara sosial dan budaya. Pada proses representasi, menghubungkan tanda, konsep, dan objek tersebut tidak ada metode yang konstan, sebab proses representasi tersebut bersifat arbitrer atau berubah-ubah (Hall, 1997). Ketika penciptaan representasi, pemilihan bahasa, dan pemaknaan maupun penerjemahan hasil representasi diberlakukan sifat arbitrer (Laila, 2007).

Hall mengelompokkan tanda menjadi *iconic* dan *indexical*. *Iconic* merupakan tanda nonverbal (termasuk lingkup visual), sementara *indexical* merupakan tanda verbal. Hall menggagas bahwa proses representasi dalam *iconic* lebih gampang ketimbang *indexical*. Secara bentuk, *iconic* menampilkan visual atau gambar dan pada visualnya sudah termasuk konsep (Hall, 1997).

Jika dilihat dari pemikiran Hall tentang representasi, tanda tidak hanya berupa verbal saja, tetapi dapat berbentuk nonverbal. Misalkan, adanya gambar atau visual yang ditampilkan pada sebuah objek, visual tersebut dikonstruksikan sehingga menimbulkan makna tersembunyi dan ini merupakan bentuk tanda secara nonverbal. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, adanya perbedaan batasan ruang dalam menampilkan tanda visual antara PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) dengan media lainnya; misalkan, peneliti membandingkan PRISMA dengan majalah. Jika majalah memiliki tanda verbal dan nonverbal yang ruangnya lebih

luas, PRISMA memiliki ruang yang terbatas karena secara bentuknya juga tidak sebanyak majalah yang memiliki banyak halaman untuk menampilkan tanda-tanda tersebut. Dari kasus tersebut, inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan konsep representasi dalam kerangka berpikir untuk memaknai tanda-tanda visual yang menjadi citra—yang terdapat pada PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 tersebut.

2.4. Hibriditas Budaya dalam PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata

Menafsirkan hibriditas menurut Homi K. Bhabha dengan asimilasi, adaptasi, bahkan akulturasi memang memiliki banyak persamaan. Tetapi, yang menjadi kunci dalam penafsiran hibriditas versi Bhabha (1994) ini adalah bahwa ia menolak asumsi terhadap post-kolonialisme—suatu budaya berubah karena tercampur dengan budaya Barat. Pada akhirnya, semua budaya itu tidak ada yang murni dan hanya menjadi mitos belaka jika budaya itu bersifat murni (Bhabha, 1994). Bhabha sendiri juga menegaskan bahwa setiap budaya merupakan produk dari hibriditas. Alasannya, budaya bisa berkembang dari aslinya, namun tidak meninggalkan identitas aslinya dari budaya tersebut.

Sama halnya dengan fenomena PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) dengan menampilkan lukisan wayang Kamasan—yang notabene dari Bali—yang mengilustrasikan kisah Mahabharata. Memang benar, Mahabharata pada dasarnya merupakan kisah epos yang berasal dari India. Tetapi, ada yang menjadi penekanan mengapa kisah Mahabharata ini banyak diadaptasi bahkan mengalami perubahan dari cara penyampaian ceritanya. Seperti lukisan wayang Kamasan yang berasal

dari Bali. Lukisan itu menceritakan kisah epos Mahabharata yang bentuknya mengadaptasi dari Mahabharata versi perwayangan Bali; menambahkan tokoh punakawan versi Bali. Tetapi, karena mengalami perkembangan budaya terus-menerus, sehingga Mahabharata ini banyak versinya. Ini merupakan bentuk hibriditas dalam budaya. Kisah Mahabharata dari Bali tidak sepenuhnya murni dari Bali karena pada konteksnya, dipengaruhi oleh ajaran Dharma Hindu yang dibawa dari India.

Meskipun Mahabharata versi Bali mengalami pencangkakan budaya, baik dari cara penyampaian maupun tokohnya, namun demikian tidak meninggalkan ciri khas Mahabharata itu sendiri. Dalam hal ini, dapat ditarik gagasan bahwa penafsiran hibriditas dari fenomena ini ada 3 poin penting yang harus diperhatikan: (1) tidak ada budaya yang murni; (2) budaya selalu mengalami perkembangan dan percampuran, baik itu dalam bentuk asimiliasi, akulturasi budaya, dan sebagainya; (3) tidak meninggalkan citra yang asli meskipun mengalami percampuran budaya.

2.5. PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) dalam Bingkai Semiotika

Dalam pandangan semiotika, setiap prangko yang diterbitkan memiliki struktur pesan yang dikonstruksikan melalui desain visualnya. Ada beberapa faktor mengapa prangko—baik itu prangko reguler maupun PRISMA—dibuat dengan proses semiotika (Yardley, 2015). Faktor pertama, dari segi struktur atau tata letak visual. Tata letak visual suatu prangko seperti gambar, logo, nama negara, hingga nominal harga prangko memiliki makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang menggunakan prangko tersebut (Yardley, 2015); baik itu dalam prangko reguler

maupun PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda). Dengan adanya susunan tata letak visual, siapapun yang melihat dan menggunakan prangko tersebut memahami arti dari setiap elemen yang terdapat pada suatu prangko (Laila, 2007). Misalnya, setiap negara yang menerbitkan prangko mencantumkan nama atau logo negaranya agar dapat dipahami bahwa prangko tersebut merupakan terbitan dari negaranya.

Faktor kedua adalah dari segi kontennya. Setiap konten yang divisualisasikan dalam sebuah prangko—baik itu prangko reguler maupun PRISMA—memiliki kode-kode yang akan menjadi sebuah pesan yang disampaikan secara tidak langsung. Tujuan pesan tersebut berbeda-beda, tergantung bagaimana desain visual dan penyampaian pesannya. Jika prangko tersebut menampilkan budaya atau destinasi wisata suatu negara, tujuannya sebagai media komunikasi untuk mempersuasi publik bahwa negara tersebut memiliki budaya atau destinasi wisata yang ditampilkan. Jika prangko tersebut menampilkan gambar kepala negara atau logo negara, tujuannya sebagai media komunikasi untuk memberitahu publik terhadap identitas negara tersebut. Jika prangko tersebut menampilkan visual suatu peringatan atau peristiwa—misalnya seperti prangko seri kemerdekaan atau hari pahlawan, tujuannya sebagai media komunikasi untuk memberi informasi sejarah kepada publik bahwa peristiwa itu pernah ada. Jadi, setiap desain visual yang ditampilkan pada prangko memiliki cerita yang dapat dimaknai khalayak (Ganz, 2014).

Faktor ketiga adalah dari segi penyaluran pesannya. Pada dasarnya, proses semiotika dalam pandangan ilmu komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Fiske. Fiske (1990) melihat teks tidak hanya berupa tanda lingual saja, tetapi bisa dalam

bentuk visual (gambar, logo, karikatur) dan audiovisual (film dan televisi). Littlejohn dan Foss (2017) juga menjelaskan bahwa proses komunikasi dengan semiotika ini; pesan-pesan yang disampaikan dikonstruksikan melalui tanda. Jika dikaitkan dengan fenomena pembuatan PRISMA, maka PRISMA dapat menampilkan tanda-tanda yang tidak hanya dipahami secara harfiah saja, namun bisa jadi ada ideologi-ideologi, mitos, budaya sosial, atau pesan-pesan tersirat lainnya di balik visual yang ditampilkan pada PRISMA tersebut.

Dari fenomena media komunikasi seperti PRISMA ini, setiap prangko memiliki tata letak bahkan desain visual yang dapat dimaknai masyarakat luas seperti tujuan visual tersebut dipaparkan dalam prangko, apa cerita atau pesan di balik visual prangko tersebut, serta tujuan prangko tersebut disebarluaskan di suatu negara yang menerbitkan prangko atau bahkan dunia (Scott, 1997). Dalam pengertian ini, dapat ditarik gagasan bahwa setiap desain dalam prangko memiliki nilai-nilai yang dapat dimaknai siapapun yang melihatnya, termasuk PRISMA. Hal ini merupakan bentuk bagaimana semiotika bekerja melalui sebuah media massa seperti PRISMA. Kemudian, dengan menggunakan tanda-tanda, gagasan, cita-cita, objek serta filosofi yang kemudian disebarluaskan secara tersirat, meskipun ada hal yang dihadapi untuk menantang dan mengubah perilaku. Dalam artian, semiotika menjadi sebuah kajian yang melibatkan tanda untuk memaknai pesan tersirat di dalam tanda itu sendiri.

2.6. Tradisi Semiotika

Peneliti menggunakan tradisi semiotika karena dalam penerapannya, semiotika membongkar suatu makna yang terdapat dalam setiap tanda-tanda. Fiske

(1990) berpendapat bahwa setiap kegiatan komunikasi memiliki tanda; setiap tanda tersebut memiliki makna yang dapat dipakai orang yang menggunakan tanda. Kemudian, pesan-pesan yang terdapat pada suatu media terdiri dari perpaduan antara simbol yang terorganisir secara spasial dan kronologis untuk menciptakan kesan, menyampaikan gagasan, bahkan memancing audiens dalam memaknai suatu pesan (Littlejohn & Foss, 2017). Dalam penerapannya, tradisi semiotika ini memiliki konsep dasar: (1) Tanda; (2) Simbol. Tanda sendiri merupakan stimulus dalam menandakan situasi, sementara simbol merupakan tanda yang bersifat kompleks dan memiliki banyak arti (Littlejohn & Foss, 2017). Dengan adanya tanda dan simbol yang saling berkesinambungan akan membentuk makna yang dapat dipahami oleh siapapun,

2.6.1. Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menerapkan semiotika yang digagas oleh Roland Barthes untuk menggali makna setiap tanda yang terdapat dalam PRISMA seri Mahabharata dengan tahap sintagmatik dan paradigmatis. Semiotika Roland Barthes ini merupakan pengembangan semiotika yang digagas oleh Ferdinand D. Saussure. Tujuannya tetap sama, untuk mengulik hubungan penanda dan petanda dalam suatu tanda. Tetapi dalam semiotika Roland Barthes, yang menjadi perbedaan antara Barthes dengan Saussure adalah; Barthes memasukkan mitos atau ideologi yang merupakan kumpulan-kumpulan konotatif pada suatu tanda.

Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan semiotika Roland Barthes tersebut. Semiotika versi Barthes memang dianggap sebagai semiotika strukturalis yang cukup serius, ia melihat sejauh mana pemaknaan suatu tanda

tersebut sehingga membentuk mitos atau ideologi yang dapat dimaknai orang-orang secara serius. Tetapi, konsekuensinya adalah peneliti harus memposisikan diri untuk mengikuti cara berpikir Barthes.

Dalam semiotika Roland Barthes, ada 5 kode yang dikaji (Barthes, 1983):

1. Kode hermeneutik. Kode ini memiliki teka-teki dengan harapan si pembaca tanda dapat menemukan kebenaran pada pertanyaan yang dipaparkan pada suatu teks.
2. Kode semik atau kode konotatif. Kode ini menggunakan isyarat serta petunjuk; dan setiap tanda-tanda tersebut ditata sehingga menjadi suatu konotasi yang dapat dimaknai oleh si pembaca tanda.
3. Kode simbolik. Kode ini merupakan kumpulan bentuk-bentuk atau wujud suatu teks yang mudah dikenali karena bersifat struktural dan berulang-ulang. Kode ini berperan sebagai dasar dalam pembentukan struktur simbolik.
4. Kode proaretik. Kode ini berbentuk tindakan yang merupakan sarana utama teks yang akan dibaca oleh si pembaca tanda; dan seluruh teks dalam kode ini bersifat naratif.
5. Kode kultural. Kode ini berbentuk pengetahuan, pengalaman—baik itu budaya, sosial, pengetahuan alam—yang kemudian bentuk-bentuk tersebut direpresentasikan berdasarkan pengetahuan yang ingin diwujudkan agar diterima secara umum.

Terdapat 3 konsep kajian yang digagas oleh Roland Barthes adalah sebagai berikut (Barthes, 1983):

1. Signifikasi

Signifikasi merupakan tahap kajian yang menghubungkan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*). Dalam tahap ini, nantinya akan menjadi sebuah tanda yang bergantung antara satu dengan yang lainnya.

2. Sintagmatik atau Denotasi

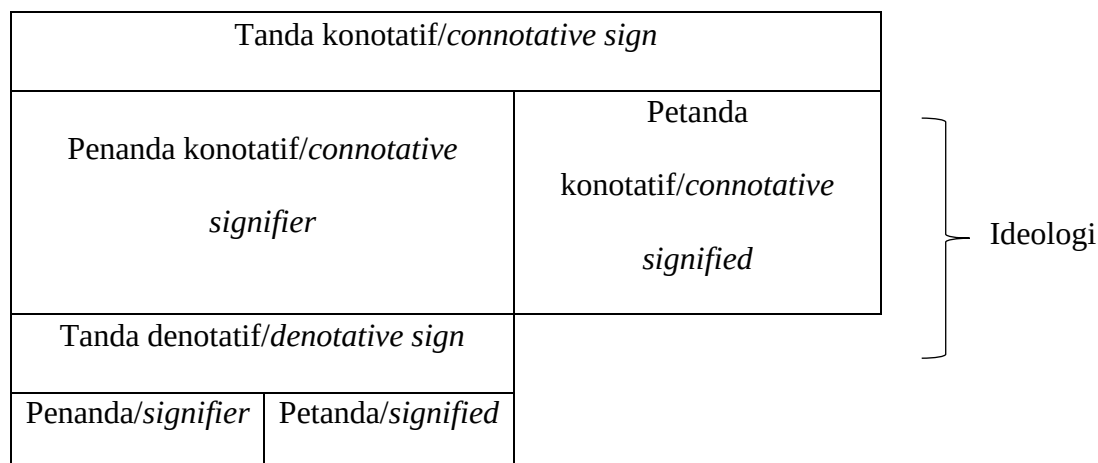
Sintagmatik merupakan tahap kajian yang bertujuan untuk mengulik penanda; yang dapat dimaknai secara harfiah, luas, dan tampak (atau dapat diindrai). Sintagmatik memiliki dua unit, yaitu monem dan fonem. Monem merupakan gabungan ekspresi dan isi. Sementara, fonem merupakan perbedaan makna bahasa secara distingtif, atau membedakan satu teks menjadi beberapa makna berdasarkan budaya penggunaannya.

3. Paradigmatik atau Konotasi

Paradigmatik merupakan tahap kajian yang bertujuan untuk mengulik petanda; yang dapat dimaknai dengan sudut pandang budaya, sosial, dan pengalaman masing-masing orang yang menggunakan tanda tersebut. Tahap paradigmatik sebenarnya merupakan kumpulan unit-unit dalam sintagmatik yang kemudian dimaknai lebih mendalam berdasarkan sudut pandang orang-orang yang menggunakan tanda tersebut.

Berikut adalah peta konsep terkait bagaimana sebuah tanda bekerja dan dimaknai yang digagas oleh Roland Barthes; guna sebagai rujukan bagi peneliti

dalam menggali makna pada Prangko Identitas Milik Anda (PRISMA) seri Mahabharata tersebut.



Tabel 2.1 Peta konsep semiotika Roland Barthes

2.6.2. Retorika Citra

Roland Barthes mengemukakan bahwa retorika citra merupakan suatu ‘imitasi’. Dari imitasi tersebut, Barthes mempertanyakan, “Dapatkah suatu citra berfungsi sebagai suatu penyampaian makna? Sementara pada dasarnya, suatu citra merupakan tiruan atau bentuk representasi analogis langsung dari sesuatu yang lain.” Lalu, Barthes juga mempertanyakan jika memang suatu citra itu dapat membentuk bahasa, bagaimana cara kerja bahasa tersebut. Barthes menganalisis retorika citra tersebut dengan sebuah gambar iklan Panzani (Barthes, 1964).

Dari sini, peneliti akan mengaitkan fenomena PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata dengan konsep retorika citra yang digagas oleh Roland Barthes. Kita tahu bahwa retorika sendiri merupakan teknik atau cara yang menggunakan sarana untuk membujuk atau mempersuasi; sementara, citra berupa pesan yang dikonstruksi dengan tujuan dalam memberi kesan pertama kepada

pembaca tanda (Barthes, 1964). Bagaimana sebuah PRISMA membentuk “bahasa” (dalam artian: makna) hingga si pembaca tanda dapat menemukan makna berdasarkan pengalamannya masing-masing; dari cara kerja PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut, ini merupakan cara kerja dari konsep retorika citra.

Berikut adalah 3 kelas pesan dalam gambar yang digagas oleh Barthes dalam essainya *Rhetoric of the Image*. Dengan ketiga kelas pesan ini, ini akan menjadi pedoman dalam membaca makna pada suatu visual, dan ini yang diimitasikan menjadi sebuah citra (Barthes, 1964).

1. Pesan linguistik atau teks, merupakan kelas pesan yang dipaparkan dengan kumpulan suatu teks. Misalnya seperti judul, teks keterangan atau *caption*, nama, dan sebagainya.
2. Pesan ikonik berkode, merupakan kelas pesan yang berupa konotasi pada visual (seperti gambar, foto, iklan, dan sebagainya) yang berdasarkan dari kumpulan suatu elemen visual. Misalnya, dalam visual tersebut memiliki makna yang dapat diterima si pembaca berdasarkan pengalaman atau budayanya.
3. Pesan ikonik tak berkode, merupakan kelas pesan yang bersifat literal atau harfiah. Pesan ini yang akan menjadi posisi untuk menentukan denotasi visual.

2.7. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

2.7.1. Limor, Y., & Tamir, I. (2021). *The Neglected Medium: Postage Stamps as Mass Media*. *Communication Theory*, 31(3), 491–505. DOI: 10.1093/ct/qtz043

Jurnal ini berkaitan dengan kajian peneliti. Beberapa poin penting dalam jurnal ini membahas bagaimana prangko merupakan media massa yang terabaikan oleh kebanyakan peneliti komunikasi. Dalam jurnal ini, Limor dan Tamir memperkuat tinjauan pustaka peneliti; alasan mengapa prangko merupakan bagian dari media massa berdasarkan definisi yang diterima secara umum dan teori komunikasi yang terkenal. Salah satunya adalah gagasan terkait prangko sebagai media massa berdasarkan pendapat Fiske: media massa sebagai “interaksi sosial melalui pesan” didasarkan pada premis bahwa proses komunikasi selalu mencakup setidaknya tiga elemen: pengirim, pesan, dan penerima.

Prangko memiliki peran ganda yang tidak hanya menjadi tanda terima pembayaran untuk pengiriman surat saja. Prangko dapat dijadikan sebagai “duta kertas”, sarana propaganda, bahkan ajang publikasi yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara sebagai pesan komunikatif, yang menguraikan budaya hegemoni bagi warga biasa sebagai subjek wacananya. Hal ini berkaitan dengan kajian peneliti; bagaimana cara kerja prangko sebagai media massa. Limor dan Tamir juga menjelaskan mengapa mereka mengambil judul *The Neglected Medium: Postage Stamps as Mass Media*, mereka menyetujui prangko sebagai media komunikasi yang keberadaannya sudah 180 tahun bahkan lebih, hanya saja prangko sudah diabaikan oleh peneliti komunikasi. Maka dari itu, prangko disebut sebagai “the

neglected medium” atau media yang diabaikan. Ini yang menjadi perhatian peneliti dan berkaitan dengan alasan mengapa peneliti melakukan kajian tentang prangko dan fokus pada objeknya, yaitu PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022.

2.7.2. Wong, M. (2019). Postage Stamps as Windows on Social Changes and Identity in Postcolonial Hong Kong. *Multimodal Communication*, 55–80. DOI: 10.1007/978-3-030-15428-8_3

Jurnal ini berkaitan dengan kajian peneliti dari sudut pandang semiotika. Inti kajian jurnal ini menjelaskan hubungan tiga seri prangko definitif yang dibuat selama periode pascakolonial dengan perubahan lingkungan politik di Hong Kong dan menjelaskan bahwa setiap desain (baik itu secara visual, teks, struktur, dan narasi) dan penerbitan prangko memiliki proses semiotika. Penelitian ini menggunakan kerangka sosial-semiotik Gunther Kress dan Theo van Leeuwen untuk menganalisis bagian-bagian penyusun desain prangko tersebut serta untuk memeriksanya dalam konteks sosial Hong Kong yang lebih luas dan senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu.

2.7.3. Bašaragin, M., & Savić, S. (2021) Gender and Ideology: Women on Postage Stamps in Serbia: 2006-2018. *Teme*, 193. DOI: 10.22190/teme191014011b

Jurnal ini berkaitan dengan kajian peneliti dalam menggali konten pada sebuah desain visual Prangko Identitas Milik Anda (PRISMA). Inti jurnal ini yaitu mengkaji tingkat perubahan demokrasi di Serbia multinasional, multikonfensional

dan multilingual selama dekade terakhir yang berkaitan dengan tiadanya keberadaan kode linguistik, dan menggunakan prangko untuk menggambarkan perempuan (2006-2018). Korpus terdiri dari semua prangko yang dicetak selama periode tersebut, tetapi hanya yang menggambarkan perempuan yang dianalisis. Analisis teks pada prangko membuka pertanyaan teoritis “Apa itu teks”? Penelitian ini memperkenalkan kriteria ‘pengetahuan tersirat’ sebagai ukuran pemahaman makna teks dalam prangko; lebih tepatnya, sebagai ukuran adanya diskriminasi implisit terhadap perempuan terkemuka.

Penelitian ini menggunakan analisis konten feminis untuk mengidentifikasi figur perempuan yang digambarkan pada prangko Bašaragin dan Savić menjelaskan bahwa teks prangko berupa kesatuan bagian verbal dan nonverbal (bergambar) dari prangko yang dicetak dalam konteks politik dan sosial tertentu negara. Temuan penelitian ini yaitu adanya ketidakseimbangan antara karya-karya yang diterbitkan tentang wanita-wanita terkenal di Serbia pada saat itu dalam visibilitas mereka di prangko selama 20 tahun terakhir. Ada lebih dari 1.700 biografi wanita yang berbeda telah diterbitkan, kurang lebih terkenal di bidang kegiatan mereka, tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang ditampilkan di prangko.

2.7.4. Cioruța, B.-V., Pop, A. L., & Coman, M. (2020). COVID-19 Stamps - A New Collecting Theme Vs Philatelic Promotion of Care for Affected Community and Environment (I). *Asian Journal of Education and Social Studies*, 25–37. DOI: 10.9734/ajess/2020/v9i230243

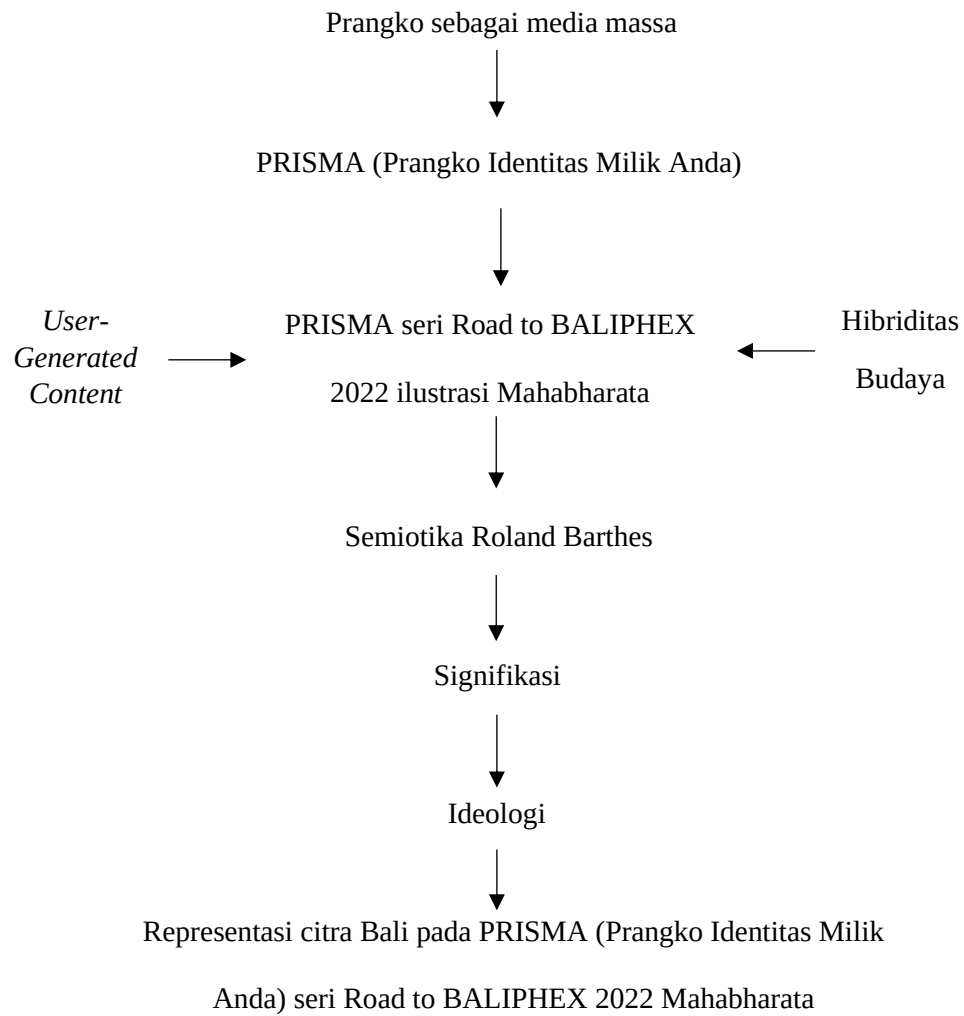
Kajian ini berkaitan dengan kajian peneliti. Berdasarkan tujuan penelitiannya, jurnal ini berfokus pada mengidentifikasi hingga menjabarkannya berdasarkan *database open source*, pos, situs administrasi, masing-masing platform perdagangan filateli. Inti hasil dari kajian tersebut adalah bahwa sebuah prangko dapat menjadi media komunikasi persuasif dalam melawan pandemi COVID-19. Jika dikaitkan dengan kajian peneliti, terdapat persamaan dengan jurnal tersebut: bagaimana sebuah PRISMA bisa menjadi media massa yang kemudian akan diterima khalayak dengan menggunakan prangko jenis tersebut.

2.7.5. Yan, K. S. (2020). *Thematic animal postage stamps of malaysia: study of state narratives from the colonialism to the post-colonialism*. 16, 45–74. DOI: 10.22452/KATHA.vol16no1.2

Jurnal ini mengkaji representasi visual hewan dalam prangko yang diterbitkan di Kalimantan Utara, Sarawak, Malaya Inggris, dan Malaysia dari abad ke-19 hingga ke-20. Karena prangko merupakan produk resmi negara, penelitian ini mencontohkan prangko sebagai bagian dari budaya visual yang memfasilitasi narasi negara yang berbeda dan mengungkapkan kontribusi mereka terhadap pembentukan identitas kolonial atau nasional. Ini berkaitan dengan kajian peneliti dalam menggali pemaknaan pada suatu desain visual prangko—yang merupakan bagian dari media massa. Meski penelitian ini mengkaji tentang seni rupa dari perspektif sosiokultural—dengan maksud untuk meningkatkan nilainya sebagai bagian dari bukti sejarah, namun masih berkaitan dengan kajian peneliti yang berhubungan dengan visual berupa seni rupa (lukisan wayang Kamasan dengan ilustrasi Mahabharata).

2.8. Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir peneliti telah disesuaikan berdasarkan tujuan penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merujuk pada pendapat Denzin dan Lincoln (2009) dalam bukunya “Handbook of Qualitative Research” menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak mempunyai perangkat metode yang autentik; dalam artian, para peneliti kualitatif dapat memanfaatkan kajian semiotika yang termasuk bagian dari penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2009).

3.2. Metode Penelitian

Guna memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian, maka penggunaan metode semiotika Roland Barthes diperlukan untuk mengupas konten-konten yang terdapat pada sebuah PRISMA yang ingin diteliti, yaitu PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Penelitian ini nantinya akan mengupas bentuk representasi citra Bali yang terdapat pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata berdasarkan tahap sintagmatik dan paradigmatic; yang nantinya berhubungan dengan aspek-aspek tersebut: (1) Denotatif; (2) Konotatif; (3) Mitos. Kemudian, peneliti akan menjabarkan secara deskriptif sesuai dengan buku Barthes yang berjudul *Mythologies* (1991).

3.3. Paradigma Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memanfaatkan paradigma konstruktivis. Kunci dari paradigma konstruktivis adalah dari sisi peneliti yang mendapatkan pengetahuan baru dari apa yang ditelitinya (Adom dkk., 2016), kemudian bergantung pada konteks sosial atau budaya yang lebih luas (Guzzini, 2013). Para peneliti konstruktivis ini mempelajari serta menilai sebuah realitas sosial dibangun oleh individu dan dampaknya dari konstruksi tersebut bagi kehidupan individu; lalu memandang setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Denzin & Lincoln (2009) menjelaskan bahwa dalam aliran konstruktivis ini, peneliti menciptakan dan membentuk konsep untuk menjelaskan pengalaman, kemudian menguji, menggali lebih lanjut, hingga membuat perubahan berdasarkan pengalaman baru. Ada 3 hal yang mendasar pada penelitian ini yang menggunakan paradigma konstruktivis tersebut (Kriyantono, 2006):

1. Ontologis

Ontologis merupakan wujud dari penelitian ini; menyangkut realitas yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dan kebenaran realitas tersebut bersifat relatif. Setiap peneliti tidak memandang sebuah realita itu sama, tergantung dengan pandangan dan pengalaman sosial masing-masing.

2. Epistemologis

Epistemologis merupakan cara menggali penelitian ini; dimulai dari individu, peraturan sosial, bahkan fenomena-fenomena yang ada dalam lingkup sosial sebagai suatu hal unik dan memiliki kekhasan tersendiri.

3. Aksiologis

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memisahkan nilai, etika, maupun moral dari sebuah penelitian. Peneliti berposisi dalam menjembatani keragaman yang terbentuk dari realitas sosial tersebut. Hal ini ditujukan untuk memahami konstruksi makna secara ilmiah.

4. Metodologi

Penelitian ini bersifat menceritakan suatu kejadian dan ciri khas suatu subjek penelitian; menempatkan empati dan interaksi antara peneliti dan informan untuk membangun kembali realitas yang dikaji.

3.4. Unit Analisis Data

Unit analisis data berupa satuan tertentu yang akan menjadi subjek dalam penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Unit analisis berhubungan dengan lingkup penelitian ini. Lingkup penelitian tersebut berupa konten pada PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022, yaitu lukisan wayang Kamasan dengan ilustrasi Mahabharata dari India yang disampaikan dengan bentuk wayang Bali. Karena penelitian ini objeknya berupa PRISMA dengan konten lukisan wayang Kamasan yang mengilustrasikan Mahabharata; secara teknis, unit analisis ini dilihat dari bagian yang terkecil dari sebuah objek penelitian.

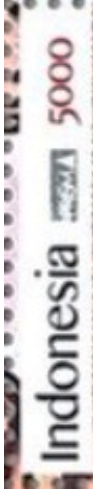
Peneliti membagi unit analisis data menjadi 2 bagian. Pertama adalah bagian PRISMA terkecilnya. Lalu, kedua adalah bagian keseluruhan atau satu set PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Dengan adanya kedua bagian unit analisis data ini, peneliti dapat menggali makna secara lebih menjurus agar tidak menyimpang dari fokus yang dikaji.

3.4.1. Unit Pertama



Gambar 3.1 Bagian utama PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata

Ini merupakan bagian utama pada PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022. Inti konten dari PRISMA tersebut berada di bagian tersebut. Untuk penjabarannya, bagian-bagian yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

No.	Gambar	Penjelasan
1.		Teks lingual yang bertuliskan “Indonesia” dengan warna hitam, logo PRISMA dengan warna abu-abu dan putih, serta tulisan “5000” dengan warna merah.
4.		Lukisan wayang Kamasan yang tampak seperti hasil <i>scanning</i>, dengan paduan warna <i>mejikuhibiniu</i> dengan pigmen hitam dan cahaya putih. Di ujungnya terdapat logo “2022 INDONESIA WORLD STAMP CHAMPIONSHIP JAKARTA, 4-9 AUGUST 2022” dan “BALIPHEX 2022”.

Tabel 3.2 Daftar Unit Pertama

3.4.1.1. Sub Unit Pertama

Ini merupakan sub unit yang akan pertama kali dikupas. Untuk potongan-potongan gambarnya, berikut adalah penjabarannya dalam sebuah tabel.

No.	Gambar	Deskripsi
1.		Teks lingual yang bertuliskan “Indonesia” dengan warna hitam.
2.		Teks lingual yang bertuliskan “PRISM” dengan gambar segitiga di sebelah huruf “M” berwarna putih, dengan latar belakang berwarna abu-abu.
3.		Teks lingual berupa numerik/angka yang bertuliskan “5000” dengan warna merah.

Tabel 3.3 Daftar Sub Unit Pertama

3.4.1.2. Sub Unit Kedua

Ini merupakan sub unit kedua yang akan dikupas. Untuk potongan-potongan gambarnya, dibagi lagi menjadi dua sub sub unit lagi. Berikut adalah penjabarannya dalam dua tabel.

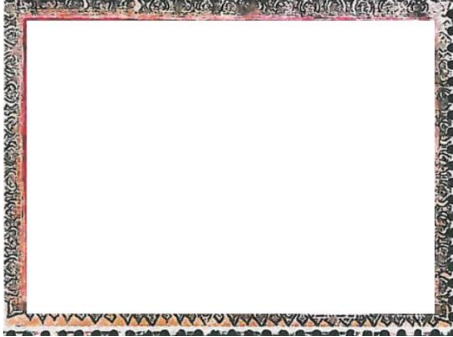
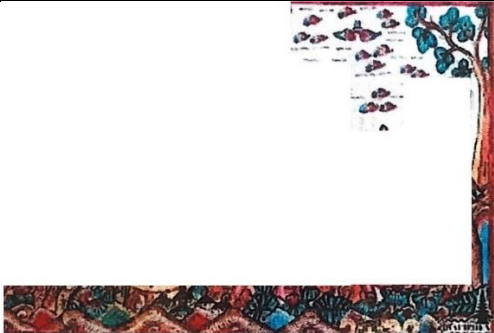
A. Sub Sub Unit Pertama: Tokoh

No.	Gambar	Deskripsi
1.		Merdah dan Tualen
2.		Arjuna
3.		Krishna

4.		Yudhistira atau Dharma Wangsa
5.		Bimasena

Tabel 3.4 Daftar Sub Sub Unit Pertama Pada Unit Pertama

B. Sub Sub Unit Kedua: Ornamen dan Properti

No.	Gambar	Deskripsi
1.		Ornamen pada lukisan wayang Kamasan
2.		Bendera <i>Kober</i>
3.		Kereta kuda
4.		Pepohonan, <i>aun-aun,</i> <i>semak-</i> <i>semak,</i> dan bebatuan

Tabel 3.5 Daftar Sub Sub Unit Kedua Pada Unit Pertama

3.4.2. Unit Kedua



Gambar 3.2 PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata

Ini merupakan bagian keseluruhan PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Untuk pembacaan PRISMA tersebut agar dapat dimaknai menggunakan teknik zig-zag dan alur pembacaannya dimulai dari ujung kiri atas, lalu ke ujung kanan atas, kembali lagi ke kiri bawah, sampai pada akhirnya berhenti ke ujung kanan bawah atas. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

No.	Gambar	Penjelasan
1.		Logo “2022 INDONESIA WORLD STAMP CHAMPIONSHIP JAKARTA, 4-9 AUGUST 2022”. Paduan tulisan “2022” namun dengan gambar kepala harimau sebagai pengganti angka “0” dan tulisan berwarna kuning keemasan. Pada bawahnya, tertulis “InDOnESIA”, kemudian dilanjutkan dengan “WORLD STAMP CHAMPIONSHIP” dan paling akhir ada tulisan “JAKARTA, 4-9 AUGUST

		2022” yang ditulis dengan huruf kapital dan berwarna hitam.
2.		Logo BALIPHEX 2022. Ada dua bagian yang dibaca. Pertama, dari segi gambarnya; ada gambar seperempat perforasi prangko dan gambar Pura dengan warna hitam. Kedua, dari segi tulisan lingual; bertuliskan “BALIPHEX 2022 14th BALI PHILATELY EXHIBITION Pameran Nasional Filateli International Friendship Philately Exhibition & Competition.

3.		Sebagian gambar yang persis dengan bagian utama PRISMA, menyoroti 4 tokoh dari 6 tokoh yang terdapat pada ilustrasi lukisan wayang Kamasan, dengan paduan warna <i>mejikuhibiniu</i> dengan pigmen hitam dan cahaya putih.
4.		Tulisan “Special Participation Baliphex 2022 WSC INDONESIA 2022 World Stamp Championship and Exhibition Jakarta, 4-9 August 2022” yang ditulis dengan warna hitam dan pinggiran tulisan tersebut diberi warna putih.
5.		Tulisan berupa angka “0044” yang tampak tidak rapi dan “1000” dengan rapi, ditulis dengan warna hitam,

		dengan latar belakang seperti bentuk terminator berwarna merah muda.
6.		Tulisan berupa angka “003603” yang ditulis dengan warna hitam.

Tabel 3.6 Daftar Unit Kedua

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, Peneliti melakukan metode sebahagai berikut.

1. Peneliti mendapatkan PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata dengan membelinya dari pihak PD PFI Bali pada acara World Stamp Championship & Exhibition Indonesia 2022 di JIEXPO Kemayoran, Jakarta Pusat; tepatnya pada *booth* BALIPHEX. Alasan peneliti meraih prangko tersebut karena PRISMA yang dijual oleh pihak PD PFI Bali sangat terbatas dan hanya dijual pada pameran berlangsung saja. PRISMA tersebut dalam kondisi *mint* atau baru. Alasan peneliti memilih kondisi *mint* atau baru karena tidak ada cap dari pos sehingga gambar pada satu set PRISMA tersebut dapat terlihat dengan jelas dan dapat dikaji setiap kontennya.
2. Peneliti akan melakukan interview mendalam kepada pihak PD PFI Bali untuk mendukung penelitian, karena pemegang otoritas PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut adalah pihak PD

PFI Bali. Peneliti mengkategorikan informan sebagai berikut: (1) Beragama Hindu Bali; (2) Berpartisipasi dalam pembuatan dan mendistribusikan PRISMA seri Mahabharata; (3) Memiliki pengetahuan tentang kisah epos Mahabharata versi India dan Bali serta kebudayaan di Bali.

3. Peneliti akan melakukan riset pustaka. Riset pustaka berupa artikel-artikel, buku, dan jurnal yang terkait dengan PRISMA, lukisan wayang Kamasan, serta kitab epos Mahabharata bagian *Bhagavadgita* untuk mendukung informasi tentang kisah Mahabharata pada sebuah PRISMA.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ditujukan untuk menjawab rumusan masalah pada suatu proposal (Sugiyono, 2022). Berikut adalah tahapan analisis peneliti.

1. Peneliti akan mengamati PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata dan fokus pada konten yang dipaparkan dari representasi citra Bali antara lukisan wayang Kamasan dengan Ilustrasi Mahabharata sehingga penelitian ini tidak keluar jalur dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian setiap konten yang ditampilkan diamati setiap penanda-petandanya.
2. Peneliti akan mengupas konten pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata yang dikeluarkan oleh PD PFI Bali dengan semiotika Roland Barthes. Dalam teknik analisis ini, setiap konten yang dikupas berdasarkan 3 konsep kajian dalam semiotika Roland Barthes,

yaitu signifikasi, denotasi, dan konotasi—yang nantinya disesuaikan dengan 3 kelas pesan pada retorika citra.

3. Peneliti menjabarkan hasil analisis data berdasarkan aspek-aspek konotatif yang dikaji secara paradigmatis, lalu mengaitkannya dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan bentuk representasi citra Bali pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Dari tahap ini, aspek-aspek konotatif tersebut dapat membentuk ideologi.

3.7. Etika Penelitian

Untuk menjaga hak cipta dan kepentingan pemilik dokumen (Denzin & Lincoln, 2009), berikut adalah hal yang peneliti lakukan agar penelitian ini dapat digali lebih lanjut:

- A. Peneliti telah mendapat izin dari pihak PD PFI Bali agar PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata yang telah diterbitkan dapat ditampilkan dan dikaji dalam penelitian ini melalui chat WhatsApp.
- B. PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut digunakan untuk penelitian ini sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana strata 1 dan tidak untuk dicetak ulang, diplagiasi, bahkan dikomersilkan.
- C. Peneliti akan mencantumkan setiap sumber dari setiap rujukan bahkan dokumen yang digunakan untuk kepenulisan skripsi ini.

3.8. Kualitas Penelitian

Untuk menentukan seberapa jauh kualitas dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data. Lalu, untuk mengkaji datanya, peneliti mengaitkannya dengan objek peneliti, yaitu PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 yang menampilkan lukisan wayang Kamasan dengan ilustrasi Mahabharata. Karena penelitian ini berkaitan dengan studi budaya, dalam pandangan Saukko (2003), ada beberapa hal yang harus dipahami untuk menentukan kualitas data penelitian yang berhubungan dengan studi budaya:

1. Memahami bahwa studi budaya tersusun atas wacana, teks, pengalaman hidup, hingga konteks sosial dengan memanfaatkan analisis yang luas. Seperti yang peneliti lakukan dengan metode semiotika ini untuk membongkar bagaimana sebuah hibriditas budaya yang terdapat pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 yang menampilkan lukisan wayang Kamasan dengan ilustrasi Mahabharata tersebut sejalan dengan pendapat Saukko.
2. Memahami bagaimana kriteria terkait *goodness research*. Dengan ini, peneliti melakukan penelitian yang berdasarkan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data untuk menggali setiap unit analisis data yang diteliti.
3. Menentukan validitas dengan triangulasi. Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam triangulasi yang berkaitan dengan kajian peneliti (Saukko, 2003):

- a. *Truthfulness*. Peneliti berposisi kepada subjek yang diteliti.
- b. *Self-reflexivity*. Peneliti merefleksikan penelitian ini melalui hal-hal yang terkait dengan hal personal, sosial, atau wacana paradigmatis yang mengacu kepada fakta.
- c. *Polivocality*. Peneliti mengkaji banyak fakta yang terdapat pada penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Peneliti telah mendapatkan satu paket benda filateli yang terdapat PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) dari pihak PD PFI Bali dengan harga sebesar seratus lima puluh ribu rupiah. PRISMA tersebut peneliti dapatkan pada acara WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) Indonesia 2022 yang diselenggarakan di JIEXPO Kemayoran pada 4-9 Agustus 2022.

Kemudian, untuk interview mendalam, peneliti mendapatkan 4 narasumber yang sesuai dengan kriteria peneliti. Interview mendalam ini digunakan sebagai rujukan gambaran umum dan masukan untuk analisis penelitian ini. Berikut adalah informasinya.

Kode	Nama	Usia /Tahun	Kegiatan	Agama	Berpartisipasi Dalam Pembuatan PRISMA Seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata?
1.	Gede Ngurah Surya Hadinata	47	Ketua PD PFI Bali, Filatelis, Kepala Sekolah	Hindu	Ya
2.	I Ketut Madra	62	Pelukis dan Wirausaha Lukisan Wayang Kamasan	Hindu	Ya
3.	I Made Gede Arya Widnyana Adiputra	24	Anggota PD PFI Bali, Mahasiswa	Hindu	Ya

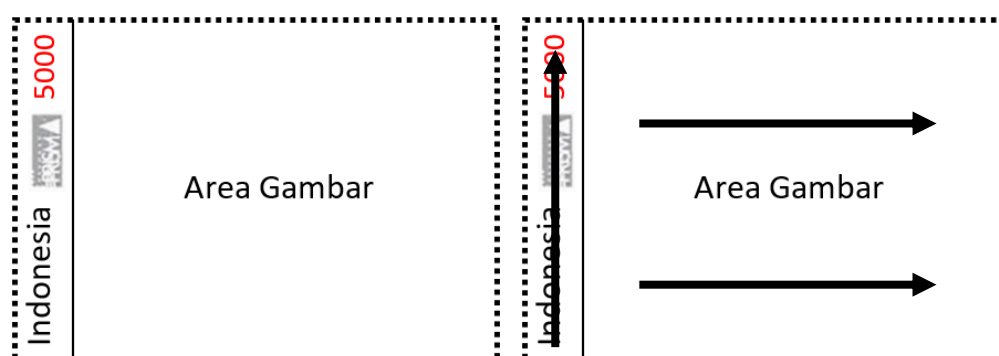
4.	I Gede Yoga Ardi Saputra	20	Anggota PD PFI Bali, Mahasiswa	Hindu	Ya
----	-----------------------------	----	--------------------------------------	-------	----

Tabel 4.7 Daftar Informan Interview Mendalam

4.2. Panduan Membaca Standar Pola Tata Letak PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) Secara Umum

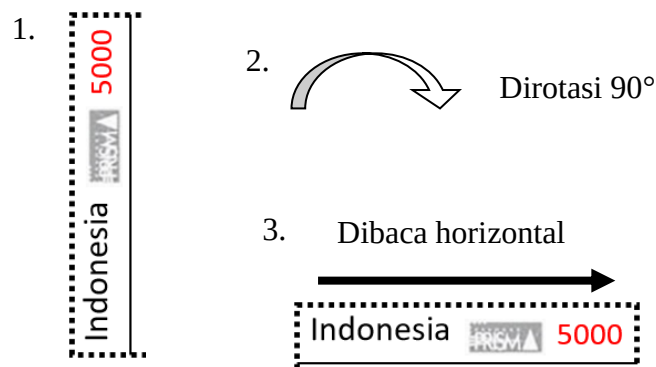
Dengan adanya panduan tata letak serta cara pembacaan PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) tersebut, ditujukan untuk mempermudah analisis setiap bagian dari PRISMA yang akan dikaji, yaitu seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Sebelum meneliti konten PRISMA seri tersebut, perlu diketahui bagaimana standar tata letak prangko yang diterbitkan oleh PT. Pos Indonesia ini dikhususkan untuk nominal 5000 secara umum.

Peneliti menjabarkan panduan atau cara membaca PRISMA tersebut mulai dari unit analisis terkecil, kemudian disusul dengan unit analisis terbesar.



Gambar 4.3 Standar pola tata letak prangko satuan dari satu set PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) secara umum dan cara membacanya

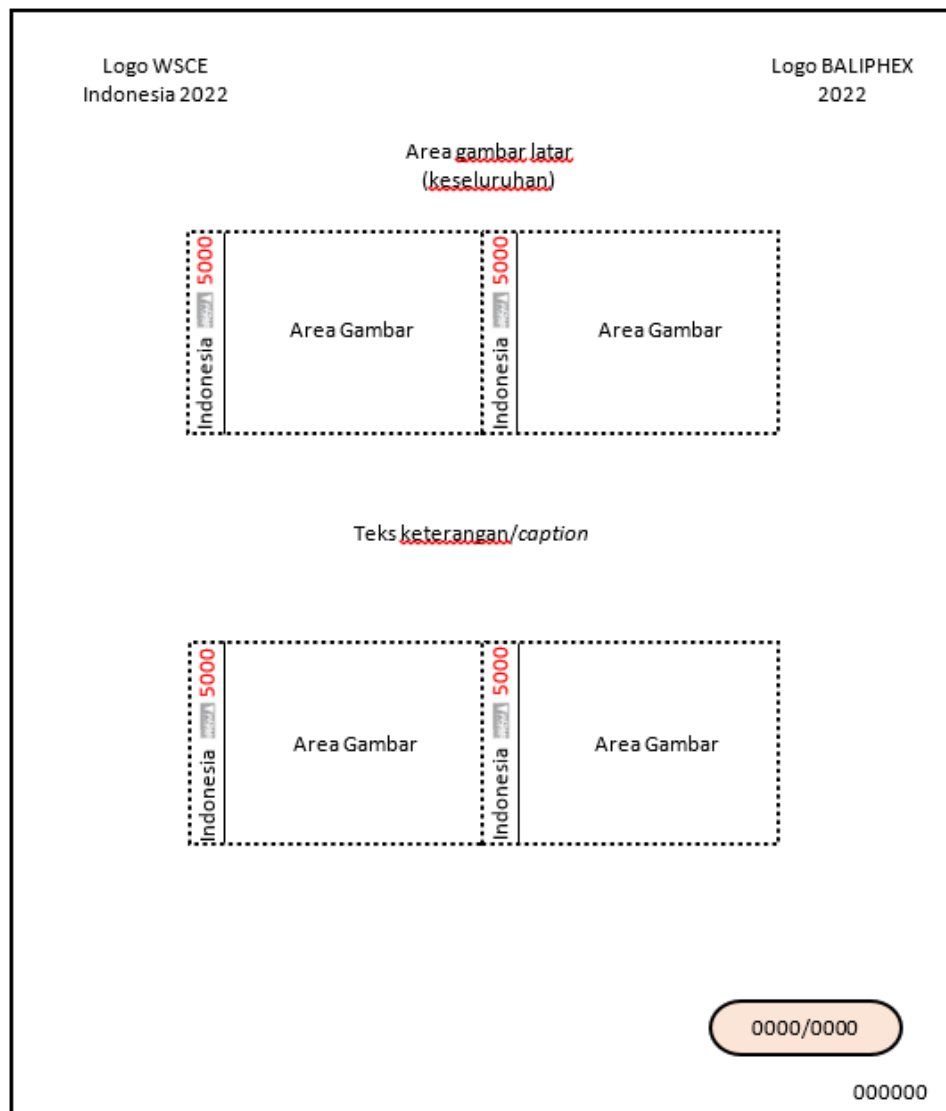
Ini adalah standar pola tata letak dari unit analisis terkecil data penelitian ini. Untuk cara membacanya, terbagi lagi menjadi 2 sub unit: teks identitas PRISMA dan area gambar. Untuk teks identitas, terbagi dari tulisan Indonesia, gambar logo PRISMA, dan tulisan 5000. Penjabarannya adalah sebagai berikut:



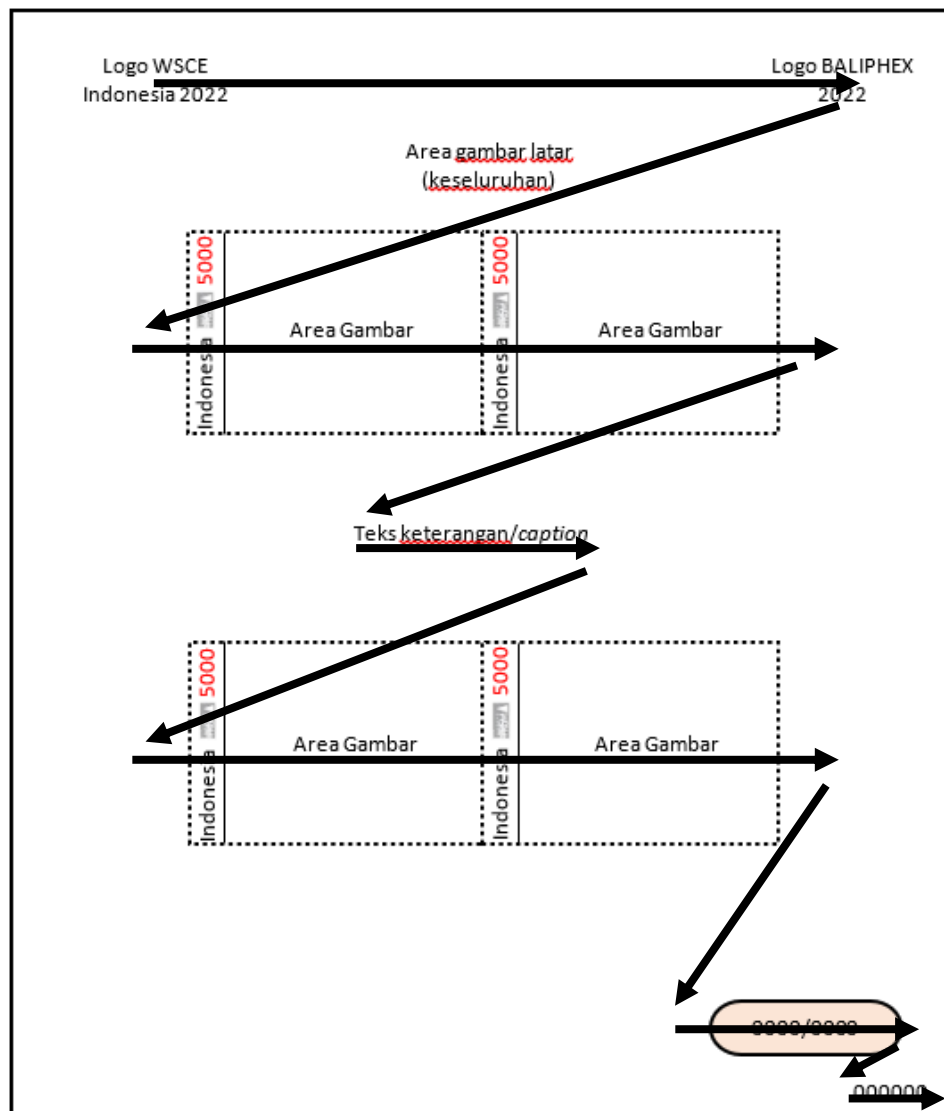
Gambar 4.4 Tahapan dalam membaca tata letak pada sub unit pertama

Cara membaca sub unit tersebut dilakukan dengan merotasikan ke arah kanan sejauh 90° dahulu bagian vertikalnya. Cara ini bertujuan agar sub unit tersebut lebih mudah untuk dibaca secara horizontal. Kemudian, cara membaca sub unit tersebut dimulai dari kiri ke kanan, alasannya secara psikologis, kebiasaan orang Indonesia membaca aksara dimulai dari kiri ke kanan.

Kemudian, kita masuk ke sub unit selanjutnya. Pada sub unit ini, cara melihat gambar tokoh-tokoh yang terdapat pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabarata dimulai dari bagian atas sebelah kiri, lalu bagian atas sebelah kanan, kemudian disusul ke bagian bawah sebelah kiri, hingga bagian bawah sebelah kanan dengan teknik zigzag. Berikut ini adalah penjabarannya.



Gambar 4.5 Standar pola tata letak pada satu set PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda)



Gambar 4.6 Teknik membaca satu set PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) secara zigzag

Jika dikaitkan dengan PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut, cara pembacaan pola tata letaknya tidak berbeda dengan PRISMA secara umum; karena PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut juga merupakan PRISMA dengan nominal 5000 rupiah, sehingga untuk tata letaknya sama dengan PRISMA pada umumnya.

4.3. Gambaran Umum

4.3.1. Misi PD PFI Bali dalam Menerbitkan PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata

Menurut informan 1, PD PFI Bali memiliki beberapa misi dalam menerbitkan PRISMA pada acara WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) Indonesia 2022 di JIEXPO Kemayoran pada tanggal 4—9 Agustus 2022.

Pertama, alasan PD PFI Bali menggunakan PRISMA sebagai media untuk mempromosikan acara BALIPHEX 2022 adalah berkaitan dengan regulasi pembuatan prangko. Birokrasi PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) lebih mudah dibandingkan prangko reguler. Seperti pada bab sebelumnya yang peneliti jelaskan, PRISMA mudah diakses oleh siapapun, baik itu individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan untuk menampilkan identitasnya. Ini telah dijelaskan oleh informan 1 sebagai pemegang otoritas PRISMA tersebut.

“... dipilihnya PRISMA sebagai media dikarenakan PRISMA relatif mudah dieksekusi dalam waktu yang singkat, PRISMA merupakan prangko yang resmi, namun regulasi menerbitkannya peraturan-peraturan terdapat yang tidak sekompleks prangko reguler.” (Gede Ngurah Surya Hadinata, Informan 1)

“PRISMA diberikan sebagai mediasi untuk memperkenalkan event BALIPHEX yang pertama perangko PRISMA mudah dicetak. Selain karena kartu pos mudah untuk dicetak perangko PRISMA memiliki identitas sendiri dimana orang belum tentu bisa mendapatkan perangko PRISMA yang unik ataupun berbeda tergantung dari event yang diadakan.” (I Made Gede Arya Widnyana Adiputra, Informan 3)

Kedua, karena konteksnya PD PFI Bali berpartisipasi dalam pameran filateli dunia bernama WSCE (World Stamp Championship & Exhibition)

Indonesia 2022 yang diadakan di JIEXPO Kemayoran pada 4—9 Agustus 2022, PD PFI Bali mengambil momen tersebut untuk mempromosikan acara filateli dunia yang diadakan di Bali bernama BALIPHEX. Dengan lukisan wayang Kamasan, mereka mempromosikan kepada dunia—termasuk filatelis, kolektor, pemerhati sejarah, dan penikmat seni dunia—bahwa lukisan wayang Kamasan sudah mendunia juga, sehubungan dengan tema lukisan yang juga mendunia—yaitu Mahabharata.

Informan 4 telah menjelaskan alasan pengangkatan konten lukisan wayang Kamasan dalam sesi interview mendalam.

“Pesan yang disampaikan dari ilustrasi PRISMA tahun dua ribu dua puluh dua itu kan mengangkat cerita pewayangan, Mahabarata. Kenapa mengangkat Mahabarata, karena BALIPHEX ini event dua negara, yaitu India dan Indonesia. Di mana di India, kisah Mahabarata ini sangat terkenal, dan di Indonesia juga kita kenal dalam cerita pewayangan. Dan dimana di kisah Mahabarata ini memiliki filosofi atau makna yang mendalam tentang nilai-nilai Dharma, atau nilai-nilai ajaran kebaikan dalam hidup.” (I Gede Yoga Ardi Suputra, Informan 4)

Ketiga, pihak PD PFI Bali memiliki misi untuk menampilkan lukisan wayang Kamasan yang mengilustrasikan kisah Mahabharata tersebut sebagai konten pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022. Karena di dalam Mahabharata tersebut memiliki nilai-nilai atau amanat yang dapat diambil dalam kehidupan yang nyata. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimaknai oleh penganut agama Hindu saja, namun bisa ditujukan untuk siapa saja yang mengetahui kisah Mahabharata tersebut; sejatinya untuk semua umat manusia di Bumi. Jadi, tidak hanya sebagai alat untuk mempromosikan acara

BALIPHEX 2022 tersebut bahkan tidak hanya sekedar menjadi propaganda dalam konteks keagamaan saja.

4.3.2. Lukisan Wayang Kamasan

Lukisan wayang Kamasan berasal dari Desa Kamasan, Kabupaten Klungkung, Bali; yang sudah ada pada zaman kerajaan Kertha Gosa, tepatnya di Klungkung. Menurut informan, tema lukisan tersebut pada dasarnya melukiskan kisah Mahabharata dan Ramayana. Fungsi lukisan wayang Kamasan tersebut tidak hanya menjadi sebuah hiasan, tetapi pada dasarnya lukisan wayang Kamasan digunakan sebagai persembahan untuk ritual keagamaan. Tetapi, lukisan wayang Kamasan pada saat ini telah mengalami perkembangan sejak masuknya warga asing di Bali, seperti yang dijelaskan oleh informan 2.

“Dulunya untuk adat, sebenarnya. Untuk lokal, di Bali aja. Di pura, tempat suci dulunya. Setelah ini kan ada perkembangan. Habis zaman Kerjaan itu ada orang asing masuk Bali.” (I Ketut Madra, Informan 2)

Peneliti menemukan dari informan 4 bahwa adanya kosmologi dalam pewarnaan suatu seni rupa. Peneliti juga menemukan pustaka yang menjelaskan tentang pewarnaan dalam lukisan wayang Kamasan. Menurut kosmologi Bali, pewarnaan dalam suatu seni rupa berkaitan dengan arah mata angin yang dipercayai sebagai cahaya suci dan merupakan perwujudan Tuhan Yang Maha Esa yang menjaga bumi (Karja, 2020). Untuk segi pewarnaan dalam lukisan wayang Kamasan, tidak semua warna yang digunakan dalam pembuatannya. Tetapi, ada beberapa warna dasar yang menjadi pedoman

dalam pewarnaan lukisan wayang Kamasan, dan dimulai berdasarkan pewarnaan yang lebih terang (Berata dkk., 2021).

- 1) Warna kuning keemasan atau disebut dengan warna *pere* (Kemara dkk., 2019), bisa juga merupakan warna siang (Karja, 2020). Warna ini biasa digunakan untuk warna dasar untuk hiasan wayang dan bingkai lukisan wayang Kamasan.
- 2) Warna kuning muda atau *awak-awakan*, atau warna siang. Biasanya digunakan sebagai warna dasar kulit yang lebih terang. Misalnya seperti Arjuna dan Yudhistira.
- 3) Warna *wilis* atau hijau kebiruan, bisa dianggap sebagai warna “langit menjelang tengah malam” (Karja, 2020). Warna ini biasa digunakan sebagai warna untuk tokoh seperti Tualen dan Krishna. Selain itu, warna ini bisa digunakan untuk mewarnai pepohonan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan sebagainya.
- 4) Warna merah atau warna selatan (Karja, 2020). Pada umumnya warna merah digunakan untuk perhiasan, ujung kain atau *tanggun lancingan*, sabuk, celana atau *jaler*, *sekartaji* dan sejenisnya (Kemara dkk., 2019). Warna merah juga digunakan untuk warna kulit seperti Merdah.
- 5) Warna cokelat atau warna sore, jatuhnya pada sekitar jam 15:00 (Karja, 2020). Biasanya warna ini digunakan untuk tokoh yang berkulit cokelat seperti Bima.

4.3.3. Kisah Epos Mahabharata

Mahabharata merupakan kisah epos asal India yang sudah mendunia. Mahabharata sendiri memiliki 18 kitab atau 18 seri yang dalam kisahnya menceritakan tentang tokoh-tokoh heroik, mengandung filsafat sosial dan hubungan etik, rahasia hidup, bahkan narasi tentang pemecahan masalah dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran-ajaran Dharma Hindu. Memang, sejatinya agama Hindu sendiri berasal dari India. Oleh karena itu, kisah Mahabharata ini begitu identik dengan ajaran Dharma Hindu.

Tetapi, dalam kacamata informan, Mahabharata bukan hanya sekedar kisah belaka. Menurut informan 1, Mahabharata merupakan sejarah yang memang terdapat pada *Itihasa*¹, jadi kisah yang terdapat pada Mahabharata menurutnya adalah benar terjadi atau fakta yang sesuai dengan kitab suci agama Hindu—Weda.

Dalam penyampaian kisah epos Mahabharata ini, peneliti menemukan perbedaan yang signifikan antara Mahabharata versi India dengan Bali. Jika dikaitkan dengan fenomena penelitian ini; Mahabharata versi India disampaikan dengan 18 kitab epos tersebut, sedangkan Mahabharata versi Bali menggunakan lukisan wayang Kamasan sebagai cara penyampaian ceritanya. Tetapi dalam penyampaiannya, Mahabharata versi India yang ditulis dengan Sansekerta. Sementara, peneliti menemukan bahwa dalam

¹ *Itihasa* merupakan kesusastraan dalam ajaran Dharma Hindu—bisa disebut juga dengan bagian dari kitab suci Weda—yang menceritakan kisah epos dan roman dengan filsafat agama, mitologi, bahkan apapun yang berhubungan dengan supernatural.

lukisan wayang Kamasan Mahabharata tersebut, menceritakan tentang bagaimana perjalanan pihak Pandawa menuju Padang Kurusetra untuk persiapan Perang Kurusetra, serta adanya tokoh punakawan bernama Merdah dan Tualen sebagai tokoh yang menghidupkan suasana. Dalam hal ini, kisah Mahabharata yang mulanya dari India diadaptasi oleh masyarakat Bali, lalu mengalami hibriditas sehingga kisah Mahabharata tersebut menjadi bentuk lukisan wayang Kamasan.

Sedangkan menurut kepercayaan orang Bali Kamasan, Mahabharata versi Bali memiliki perbedaan yang jelas dari segi penyampaian pesannya. Seperti yang dijelaskan oleh informan 2.

“Mahabharata versi Bali Kamasan, cuma, ceritanya dari India memang.” (I Ketut Madra, Informan 2)

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Mahabharata sendiri banyak mengalami perubahan dan perkembangan baik dalam film, gambar, komik, bahkan wayang. Salah satunya yang merupakan perubahan dan perkembangan dalam penyampaian kisah epos Mahabharata ini adalah lukisan wayang Kamasan yang terdapat pada PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022. Karena Mahabharata mengandung nilai kehidupan, seperti filsafat sosial, budaya, moral hingga nilai kepahlawanan, memang spesifik kisah Mahabharata tersebut ditujukan untuk yang menganut ajaran Dharma Hindu, namun tidak hanya itu saja, tetapi dapat dimaknai oleh orang-orang selain yang menganut ajaran Hindu.

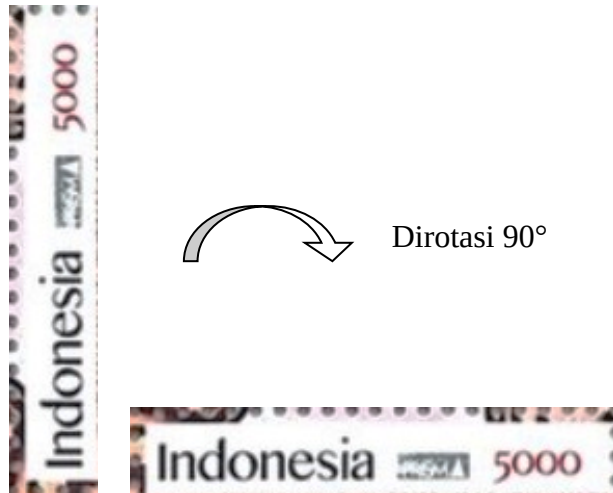
4.4. Mengupas Konten: Bagian Pertama

Dalam mengupas konten dari setiap unit analisis data, peneliti menggali unit yang terkecil terlebih dahulu, lalu dibagi menjadi 2 sub unit. Berikut adalah penjabarannya.



Gambar 4.7 Unit Pertama PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022

Pertama, peneliti membagi 2 sub unit dari gambar di atas. Setelah itu, peneliti akan membagi lagi menjadi beberapa bagian untuk dianalisis dari jenis kode dalam semiotika Roland Barthes tersebut. Berikut adalah penjabarannya.



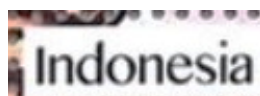
Gambar 4.8 Cara pembacaan sub unit pertama

Ini adalah sub unit pertama yang peneliti gali menjadi beberapa bagian lagi. Sebelum memasuki penggalan bagian-bagian terkecil dari sub unit ini, peneliti menjelaskan jenis-jenis kode yang kemudian dapat dielaborasi secara sintagmatik dan paradigmatis.

4.4.1. Mengupas Konten pada Sub Unit Pertama

4.4.1.1. Identitas Penerbitan Prangko

A. Indonesia



Gambar 4.9 Tulisan Indonesia

Pada potongan gambar di atas, ini merupakan tulisan “Indonesia” yang ditulis secara standar, menggunakan huruf kapital di depannya,

dan berwarna hitam secara harfiah. Tulisan ini terletak di ujung kiri bawah pada setiap carik PRISMA dan jika dirotasi 90° ke kanan, maka tulisan ini dibaca secara pengelihan normal. Tetapi, pada tujuan penulisan Indonesia tersebut (menurut informan peneliti), ini merupakan nama negara yang mengeluarkan PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata yang dianalisis.

Mengapa tulisan tersebut diberi dengan warna hitam? Ada beberapa hal logis dalam penggunaan warna hitam pada tulisan “Indonesia” tersebut. Pertama, sebenarnya hitam merupakan pigmen yang menggugus semua warna menjadi gelap. Kedua, ketika hitam bertemu dengan latar putih yang merupakan cahaya dalam menggugus semua warna menjadi terang, sehingga menjadi sebuah keseimbangan dalam pengelihan manusia. Ketiga, karena ukuran tulisan tersebut kecil, sehingga dengan pemakaian warna hitam dapat mempermudah orang-orang dalam membaca tulisan tersebut. Akhirnya, dengan pertimbangan tersebut, pemakaian hitam sebagai pewarnaan dalam tulisan “Indonesia” tersebut, akan mempermudah pembaca dalam melihat tulisan tersebut.

Peneliti mendapat informasi bahwa secara dasarnya, baik PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata maupun PRISMA lainnya juga memiliki format yang sama (seperti yang peneliti jelaskan pada Subbab 4.1.). Ini merupakan bagian dari komposisi dalam sebuah PRISMA, tepatnya sebagai *framing* dalam mempersempit

makna “Dari mana PRISMA tersebut berasal?”. Secara kode proaretik, peneliti menemukan bahwa tujuan komposisi ini sebagai peletakan posisi keterangan identitas secara standar pada suatu ruang gambar yang dicetak pada PRISMA. Seperti pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022, untuk mengetahui dari mana PRISMA tersebut dicetak dan diterbitkan, posisi tersebut terdapat pada identitas negaranya: Indonesia.

B. Logo PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda)



Gambar 4.10 Logo resmi PRISMA

Ini merupakan logo resmi PRISMA yang telah distandarisasi oleh pihak PT. Pos Indonesia khusus prangko jenis PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda). Dapat dilihat bahwa logo ini memiliki dua warna utama: abu-abu sebagai latar dan putih untuk tulisan dan elemen lainnya. Logo ini terletak di antara tulisan “Indonesia” dan angka “5000” dengan ukuran yang sangat kecil, sehingga untuk membacanya membutuhkan kaca pembesar dan harus dirotasi 90° ke kanan (searah jarum jam).

Peneliti mengalami kesulitan ketika mengamati logo ini, disebabkan ukurannya terlalu kecil. Sehingga, peneliti membutuhkan kaca pembesar untuk mengamatinya. Pertama, terdapat 3 garis yang

tidak terlihat begitu jelas karena terlalu kecil. Tetapi, dengan beberapa pertimbangan peneliti, 3 garis tersebut merupakan bias cahaya kepada gambar segitiga tersebut, menandakan seperti benda prisma secara harfiah yang membiaskan cahaya pelangi. Sehingga menjadi tulisan “PRISMA” yang merupakan akronim dari “PRangko IdentitaS Milik Anda” secara proaretik.

Akan tetapi, setiap elemen dari logo PRISMA ini menimbulkan pertanyaan secara hermeutik. “Mengapa logo PRISMA menggunakan warna abu-abu dan putih?” Dengan beberapa pertimbangan, secara semik, logo PRISMA ini menandakan bahwa warna abu-abu dan putih tersebut memberi kesan monokrom dan minimalis dengan harapan si pembaca tanda dapat memahami kode tersebut. Gambar segitiga yang tepat di samping tulisan “PRISM” terlihat seolah-olah menggantikan huruf “A” tersebut.

Dari sini, peneliti mempertimbangkan bahwa ini merupakan logo brand PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) keluaran PT. Pos Indonesia. Alasannya, tulisan PRISMA yang menggunakan gambar segitiga sebagai pengganti huruf “A” di samping tulisan “PRISM” memberi makna dan tanda tanya bagi si pembaca tanda. Sehingga, terbentuklah sebuah akronim visual “PRISMA” yang artinya “PRangko IdentitaS Milik Anda”.

Secara umum, kita tidak tahu seperti apa identitas-identitas siapa saja dan apa saja yang akan ditampilkan pada PRISMA tersebut, karena secara teknis, PRISMA dicetak secara bebas dan sesuai dengan keinginan dan kepentingan individu atau kelompok. Sehingga, dari sinilah peneliti menangkap pemaknaan konotatif penggunaan warna abu-abu dan putih tersebut. Pada prangko reguler, tidak ada logo yang spesifik seperti PRISMA ini. Sehingga, dengan warna abu-abu juga dapat mudah dikenali oleh si pembaca tanda bahwa hanya PRISMA yang menggunakan logo berwarna abu-abu.

C. Nominal Harga Prangko 5000



Gambar 4.11 Tulisan 5000

Ini merupakan tulisan “5000” secara harfiah. Secara proareetik, bagian ini merupakan angka “5000” yang melambangkan nominal harga PRISMA tersebut sehingga mudah dikenali oleh si pembaca tanda. Angka ini juga tampak mencolok dengan warna merah dan diposisikan pada ujung kiri atas, lalu dibaca dengan rotasi ke kanan sejauh 90°.

Mengapa angka “5000” tersebut harus menggunakan warna merah? Secara psikologi warna, warna merah tampak lebih mencolok,

sehingga si pembaca tanda dapat melihat langsung angka tersebut sebagai nominal harga PRISMA. Selain itu, karena warna merah ini secara teori warna dalam visual merupakan warna primer yang mudah dikenali si pembaca tanda, jadi posisi angka “5000” sebagai nominal harga adalah penting. Maka dari itu, inilah alasan PT. Pos Indonesia sebagai pelaku penerbitan PRISMA tersebut menggunakan warna merah pada nominal harga sehingga dapat dikenali si pembaca tanda.

Meski begitu, peneliti tidak menemukan hubungan antara tulisan “5000” tersebut dengan citra Bali.

4.4.2. Mengupas Konten pada Sub Unit Kedua



Gambar 4.12 Sub unit kedua pada unit pertama. Lukisan wayang Kamasan

Dari sub unit ini, peneliti membagi lagi menjadi beberapa elemen yang kemudian menjadi inti dari penelitian ini, yaitu menganalisis konten tentang

bagaimana kisah epos Mahabharata diilustrasikan dalam lukisan wayang Kamasan—yang ditampilkan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022.

Peneliti ingin menjabarkan elemen-elemen tersebut untuk digali bagaimana pemaknaan konten bagi si pembaca tanda. Sebelum itu, peneliti menjabarkan menjadi 2 klasifikasi, yaitu berdasarkan tokoh dan properti yang berkaitan dalam lukisan wayang Kamasan Mahabharata. Inilah yang akan menjadi signifikasi dari sub unit kedua tersebut.

4.3.2.1. Tokoh

A. Merdah dan Tualen



Gambar 4.13 Merdah dan Tualen

Ini merupakan gambar Merdah dan Tualen. Merdah dan Tualen merupakan sepasang tokoh narator dalam perwayangan Bali, namun dalam konteks PRISMA ini dilukiskan dalam lukisan wayang Kamasan. Peneliti tidak memisahkan Merdah dan Tualen dengan alasan mereka adalah dua tokoh yang saling berkaitan. Peneliti juga mendapat

informasi dari informan 1 dari segi penampilan Merdah. Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan tersebut, peneliti dapat melihat penanda denotatifnya bahwa Merdah dan Tualen tampak jelas dan secara harfiah menggunakan atribut seperti selendang bermotif kotak-kotak berwarna merah dan putih bernama saput poleng dan menggunakan mahkota dalam perwayangan bernama gelang udengan. Kemudian, petanda denotatifnya adalah dengan Merdah menggunakan atribut tersebut, konsep pakaiannya ia digambarkan dalam bentuk wayang manusia pada lukisan wayang Kamasan. Tampak dari postur tubuhnya yang pendek, perut yang besar, serta pose tangannya yang kaku dan mengepal. Dari sini, dapat ditarik gagasan bahwa secara tanda denotatif, Merdah dan Tualen adalah dua tokoh yang ada dalam perwayangan Bali yang dilukiskan dalam bentuk wayang manusia pada lukisan wayang Kamasan.

Secara penanda konotatif, peneliti menemukan intertekstualitas antara lukisan wayang Kamasan ini dengan pedalangan wayang Bali secara umum. Merdah dan Tualen merupakan tokoh *parekan* (sama seperti perwayangan Jawa yang disebut *punakawan*). Dalam perwayangan Bali, Merdah dan Tualen merupakan sepasang bapak dan anak. Secara petanda konotatif, peneliti menemukan bahwa penokohan Merdah dan Tualen ditujukan sebagai penasihat atau pemberi wejangan, serta sebagai narator atau pengantar cerita bagi audiens dalam menyampaikan cerita Mahabharata.

Masyarakat Bali percaya bahwa Merdah dan Tualen merupakan setengah dewa yang menjelma sebagai pengikut dalam pasukan perang. Mengingat Merdah dalam pedalangan wayang Bali digambarkan sebagai tokoh yang berwatak “merujuk pada kebenaran” dan Tualen berwatak “bijaksana”, kemudian mereka berada di pihak tokoh protagonis (Candrayana & Kodi, 2021). Dengan saput poleng yang pada umumnya hanya digunakan oleh kaum pria di Bali, inilah alasan mengapa Merdah dan Tualen digambarkan sebagai seorang pemuda dalam perwayangan. Kemudian, dengan posisi mereka sebagai penasihat dalam menarasikan perwayangan Bali, dapat digagas tanda konotatifnya bahwa dengan adanya penasihat di sebuah kelompok, maka lebih baik dan terarah dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

B. Arjuna



Gambar 4.14 Arjuna

Arjuna merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan. Secara penanda denotatif, tokoh Arjuna ini tampak jelas terlihat menggunakan banyak aksesoris yang berkaitan dengan perwayangan mulai dari aksesoris seperti kepala menggunakan mahkota bernama *gelung supit urang*, kelat bahu (pelindung bahu), lengan dan pergelangan tangan menggunakan aksesoris seperti gelang, hingga pakaiannya yang memberi kesan mewah dengan warna biru, kuning keemasan, dan merah. Arjuna juga membawa panah berwarna kuning keemasan pada tangan kanannya dan busur berwarna putih pada tangan kirinya. Arjuna digambarkan sedang duduk di atas kursi kereta kuda. Di atas kepalanya, terdapat payung berwarna biru. Secara fisik, Arjuna digambarkan bertubuh ramping namun tampak sedikit berotot, raut wajahnya yang lembut, dan berkulit kuning yang sedikit lembut. Secara petanda denotatif, konsep yang digunakan dalam lukisan wayang Kamasan tersebut, Arjuna digambarkan seperti wayang manusia pada lukisan wayang Kamasan, tampak dari pose tubuhnya dan tangannya yang kaku. Dari sini, dapat ditarik gagasan bahwa secara tanda denotatif, Arjuna digambarkan sebagai tokoh dalam cerita Mahabharata yang dalam konsepnya adalah perwayangan Bali.

Secara penanda konotatif, pada raut wajah Arjuna yang tampak lembut dan tenang, ia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang lemah lembut, sabar, dan bijaksana. Lalu, secara aksesoris yang digunakan, seperti kepala menggunakan *gelung supit urang*, kelat bahu

(pelindung bahu), lengan dan pergelangan tangan menggunakan aksesoris seperti gelang, hingga pakaiannya yang menyerupai pakaian kesatria menggambarkan bahwa Arjuna tampak tengah berperang.

Penggambaran Arjuna di cerita Mahabharata dengan Arjuna pada lukisan wayang Kamasan ini tetap sama, meski secara penampilan memiliki perbedaan karena pengaruh budaya. Arjuna digambarkan sebagai keturunan bangsawan yang menyandang kasta kesatria, tampak dari atribut pakaiannya, dan ini terdapat pada kebudayaan Hindu Bali.

Diceritakan dalam *itihasa* Mahabharata, Arjuna merupakan tokoh inti serta tokoh protagonis dan salah satu dari kelompok Pandawa Lima. Secara konotasi, Arjuna digambarkan sebagai pria yang tampan—tampak dari tubuhnya yang ramping namun sedikit berotot—dan lemah lembut. Tampak dari raut wajahnya yang lembut ketika menghadapi perang, maka dari itu Arjuna memiliki sifat yang tenang dan lembut hatinya. Kemudian, dalam kisahnya, Arjuna digambarkan sebagai pria yang menyandang status sosial kesatria. Tampak dari senjatanya yang membawa anak panah yang besar serta busurnya, lalu duduk di atas kereta kuda, maka dari itu peneliti menarik gagasan bahwa secara petanda konotatif, Arjuna dikonsepskan sebagai bagian dari kesatria. Kemudian, pakaian yang digunakan oleh Arjuna merupakan pakaian dari keturunan bangsawan pada era kerajaan Hindu. Warna biru, merah, dan kuning keemasan yang terdapat dari pakaiannya benar-benar melambangkan seperti keturunan bangsawan. Memang benar, dalam

kisahanya, Arjuna sebenarnya merupakan putra Prabu Pandu yang merupakan raja Hastinapura dan Kunti yang merupakan keluarga dari kerajaan di Mathura.

Mengingat dalam agama Hindu memiliki kasta dalam kehidupan sosialnya, peneliti menarik gagasan untuk tanda konotatifnya, bahwa dengan penggambaran Arjuna tersebut, menggambarkan bahwa dengan ia menyandang kasta ksatria tersebut, ia telah menyandang status sosial yang tinggi.

C. Krishna



Gambar 4.15 Krishna

Krishna merupakan salah satu tokoh ikonik yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan. Secara penanda denotatif, Krishna dilukiskan duduk di depan Arjuna, tepatnya ia tampak seperti mengendalikan kereta kuda. Dari segi fisiknya, Krishna digambarkan dengan warna kulit hijau kebiruan, bertubuh ramping namun tegap, memiliki wajah yang tegas menantang, terlihat pada matanya yang

menantang. Krishna digambarkan dengan postur tubuh yang ramping namun tampak sedikit berotot, kemudian berkulit *wilis*. Lalu, secara aksesoris yang digunakan, seperti kepala menggunakan atribut yang mencolok seperti mahkota dalam perwayangan bernama *gelung Candi Kusuma*, kelat bahu (pelindung bahu), lengan dan pergelangan tangan menggunakan aksesoris seperti gelang. Pada dahi Krishna, terdapat sebuah titik yang disebut Bindi. Pada petanda denotatif, Krishna digambarkan dengan konsep wayang manusia pada lukisan wayang Kamasan, tampak dari pose tubuhnya dan tangannya yang kaku. Kemudian, ia diposisikan di tengah-tengah menandakan bahwa ia adalah tokoh yang mencolok. Dari sini, peneliti dapat menarik gagasan bahwa secara tanda denotatif, Krishna merupakan tokoh sentral dalam cerita Mahabharata yang digambarkan dalam perwayangan Bali melalui lukisan wayang Kamasan.

Peneliti menemukan informasi dari informan bahwa Krishna dianggap sebagai Dewa Wisnu yang menjelma menjadi manusia. Peneliti menemukan pada tataran penanda konotatif, dalam ceritanya Krishna digambarkan sebagai guru Arjuna yang bijaksana, rela mengorbankan jiwanya untuk Arjuna dan pihak Pandawa dalam berperang. Diceritakan dalam cerita Mahabharata, Krishna merupakan guru Arjuna sekaligus teman dekatnya. Kemudian secara teknis, pada petanda konotatif, Krishna merupakan pria yang bisa menjadi teladan bagi kaum manusia, karena sejatinya dari cerita manapun, Krishna

merupakan rainkarnasi dari Dewa Wisnu. Pada Perang Kurusetra, Krishna mengorbankan jiwanya untuk pihak Pandawa, terutama teman dekatnya—Arjuna—sebagai lambang persahabatan.

Krishna ini juga merupakan tokoh yang memiliki kekuatan besar yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Dari segi penggambaran karakternya, Krishna didewakan karena sikapnya yang bijaksana dan pengorbanannya untuk Pandawa—terlihat pada saat Krishna dilukiskan sebagai kusir kereta kuda—sangat besar, dan rela mengorbankan jiwanya untuk muridnya pada saat Perang Kurusetra, yaitu Arjuna. Dari sini, dapat ditarik gagasan untuk tanda konotatifnya bahwa dengan keberadaan titisan dewa dapat menjadi teladan karena kebijaksanaannya sehingga didewakan, mengingat ini konteksnya adalah cerita dalam keagamaan Hindu.

D. Yudhistira atau Dharma Wangsa



Gambar 4.16 Yudhistira atau Dharma Wangsa

Yudhistira atau Dharma Wangsa—sebutan di Bali—merupakan salah satu tokoh yang terdapat di lukisan wayang Kamasan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022. Secara penanda denotasi, raut wajah Yudhistira, tampak secara harfiah bahwa matanya terlihat terbelalak, bola matanya yang besar dan berwarna kuning menyala, lalu ujung alis matanya naik ke atas tampak seperti orang marah pada umumnya. Kemudian, dari arah kepalanya dari posisi Yudhistira, kepalanya mengarah ke kanan seolah-olah sedang menghadap ke belakang Krishna dan Arjuna. Untuk warna atribut pakaiannya, cenderung berwarna merah. Lalu, dari postur tubuhnya yang ramping dan pose tangannya yang kaku dan berkacak pinggang, ia digambarkan seperti wayang manusia, di sinilah tataran petanda denotatifnya. Dari sini dapat ditarik gagasan tanda denotatifnya bahwa Yudhistira atau Dharma Wangsa merupakan tokoh dalam cerita Mahabharata yang digambarkan dalam rupa perwayangan Bali pada lukisan wayang Kamasan.

Secara penanda konotatif, raut wajah Yudhistira terlihat bahwa tatapan matanya begitu tajam dan ujung alis mata yang naik seolah-olah amarahnya membara dan ia siap untuk berperang dalam Perang Kurusetra tersebut. Ada dasar mengapa Yudhistira dianggap tengah marah dari raut wajahnya. Secara teori dalam melukis lukisan wayang Kamasan, raut wajah Yudhistira termasuk kategori *galak manis* (Berata dkk., 2021). Amarah Yudhistira memuncak, sehingga matanya menjadi

berkunang-kunang. Ini terlihat pada bola matanya yang berwarna kuning. Kemudian, dari pakaiannya, sama seperti Arjuna, ia menggunakan pakaian kesatria. Di pinggangnya, terdapat keris yang melambangkan bahwa ia sudah mempersiapkan alat untuk berperang.

Secara petanda konotatif, Yudhistira memiliki jiwa yang pemberani dan tegas untuk membela keluarga mereka. Karena Yudhistira merupakan anak pertama yang biasanya berwatak keras, sehingga tanggung jawabnya kepada keluarga sangat menonjol, tampak dari ekspresinya serta atribut pakaiannya yang condong berwarna merah. Biasanya, anak pertama menjadi pelindung dan menjadi teladan bagi saudara-saudaranya, tampak dari keris yang dibawanya. Sejatinya, keris menjadi senjata yang dijunjung tinggi hingga saat ini karena memiliki nilai keramat yang besar. Dari sini, dapat ditarik gagasan bahwa pada tanda konotatif, dengan adanya keberadaan sang kakak dalam perkumpulan saudara, dianggap menjadi pelindung dan teladan bagi saudara-saudaranya.

E. Bimasena

Bimasena merupakan salah satu tokoh yang terdapat di lukisan wayang Kamasan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022. Pada tataran penanda denotatif, di antara keenam tokoh yang digambarkan pada lukisan wayang Kamasan, posisi Bimasena berdiri paling depan tanpa atribut yang banyak seperti Arjuna, Krishna, dan Yudhistira. Ia hanya mengenakan mahkota dalam perwayangan bernama *gelung supit*

urang dan *saput poleng* bermotif kotak-kotak yang berwarna hitam dan putih. Saput poleng tersebut dipadukan dengan selendang berwarna merah. Posisi kaki Bimasena juga tampak mengangkang dan digambarkan dengan kulit yang berwarna merah gelap.

Secara petanda denotatif, Bimasena dilukiskan dalam konsep manusia wayang. Tampak pada matanya terlihat terbelalak, bola matanya yang besar dan berwarna kuning menyala, lalu ujung alis matanya naik ke atas, dan terlihat garang. Postur tubuhnya yang tegap dan besar dibandingkan Arjuna, Krishna, dan Yudhistira, serta arah kepalanya ke kanan seperti sedang menghadap ke belakang. Dari sini, dapat peneliti tarik gagasan bahwa secara tanda denotatif, Bima merupakan tokoh dalam cerita Mahabharata yang digambarkan dalam bentuk perwayangan Bali pada lukisan wayang Kamasan.



Gambar 4.17 Bimasena

Kemudian pada tataran penanda konotatif. Pertimbangan peneliti dalam memaknai warna kulit Bimasena yang berwarna merah

kegelapan menandakan kemurkaan, amarah yang menggebu-gebu, serta semangatnya untuk berperang melawan musuh sangat besar. Alasannya, kelompok warna merah secara psikologi merupakan warna panas. Kemudian, dari ekspresinya yang tegas menandakan ia adalah pemimpin yang kuat dan memiliki kuasa untuk mengajak pihak Pandawa untuk maju perang. Ia ditandakan ikut berperang karena posisi kakinya yang mengangkang dengan makna—dalam standar lukisan wayang Kamasan—berperang (Berata dkk., 2021).

Pada lukisan wayang Kamasan cerita Mahabharata yang ditampilkan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022, Bimasena digambarkan pada posisi yang paling depan. Dengan beberapa pertimbangan pernyataan informan yang peneliti dapatkan serta hubungannya dengan kisah Mahabharata yang tercantum dalam *itihasa* atau kesusastaan yang menceritakan roman epik dan bagian dari Weda, Bimasena merupakan pemimpin dari pihak Pandawa pada saat Perang Kurusetra. Kemudian, dari atribut yang dikenakannya tidak sebanyak Arjuna, Krishna, dan Yudistira, namun Bima menggunakan pakaian yang sangat mengidentitaskan budaya Bali, yaitu saput poleng yang dipadukan dengan selendang berwarna merah—yang biasanya dikenakan oleh pria Bali. Dalam tradisi perang, warna merah siap untuk maju berperang atau bertempur. Maka dari itu, secara petanda konotatif, dari atributnya yang tidak terlalu banyak—hanya mengenakan mahkota dalam perwayangan bernama *gelung supit urang* dan saput poleng yang

dipadukan dengan selendang merah menandakan bahwa Bimasena adalah pemimpin yang rela berkorban secara jiwa dan raga untuk membela pihak Pandawa. Selain itu, bisa jadi karena ia adalah pemimpin, tidak banyak atribut yang dipakainya dengan tujuan agar bebas melakukan pergerakan ketika perang. Dari sini, peneliti mempertimbangkan untuk menggagas tanda konotatifnya, bahwa dengan adanya pemimpin yang bersikap *gentleman* dan rela berkorban dalam sebuah perkumpulan—terlebih lagi dalam konteks peperangan—akan berjalan dengan terarah atau terkontrol, serta lebih baik.

4.3.2.2. Properti dan Ornamen

A. Ornamen pada Lukisan Wayang Kamasan

Dalam sebuah lukisan, ornamen merupakan bagian yang sering dipakai untuk memperindah tata letak suatu lukisan. Secara penanda denotatif, motif dari bingkai lukisan atau ornamen yang diamati tersebut berupa bunga padma atau teratai yang berjajar mengelilingi bingkai lukisan. Dalam hal ini, secara petanda denotatif, beberapa kemungkinan yang akan menjadi makna dari motif tersebut sebagai konsep ornament ini. Motif pada bingkai lukisan atau ornamen tersebut melambangkan keindahan suatu lukisan dan keharmonisan yang tercipta dari motif yang digambarkan. Dalam lukisan wayang Kamasan, gambar daun bunga padma atau teratai yang digambarkan berjajar mengelilingi bingkai lukisan juga memiliki makna “kemenangan” dan “kesucian” menurut informan. Dalam hal ini, peneliti menggagas secara

tanda denotatif, hubungan antara penanda dan petanda denotatifnya adalah menjadi sebuah ornamen yang berfungsi untuk memperindah lukisan wayang Kamasan.



Gambar 4.18 Bingkai lukisan wayang Kamasan

Secara penanda konotatif, pembacaan tanda ini berkaitan dengan kode semik; menimbulkan pertanyaan bagi si pembaca tanda: “Apa yang menjadi keindahan ornament tersebut?” atau “Mengapa ornament tersebut dilukiskan seperti ini?”, “Mengapa motif bunga padma yang berjajar tersebut digunakan sebagai ornament atau bingkai pada lukisan wayang Kamasan ini?” Tetapi, terlepas dari kode konotatifnya, dari ornament pada bingkai lukisan tersebut, tampak seperti bunga padma atau bunga teratai yang berjajar mengelilingi bingkai lukisan.

Jika dilihat dari budaya perwayangan; bunga padma atau teratai merupakan bunga yang berhubungan dengan agama Hindu—yang

dianggap sebagai bunga kesucian. Di samping untuk hiasan, ornamen juga bisa jadi pembatas dan pelindung lukisan tersebut. Kemudian, muncullah petanda konotatif, yang menurut kepercayaan masyarakat Bali, bunga padma dipercaya sebagai bunga “kemenangan”, “keberhasilan”, “usaha yang tidak sia-sia” dalam kepercayaan umat Hindu, terutama Hindu Bali. Dengan ini, secara tanda konotatif, dengan keberadaan ornamen tersebut dapat diibaratkan, bahwa keberadaan agama dapat menjadi pelindung diri dalam berbuat sesuatu.

B. Bendera *Kober*

Bendera *kober* merupakan salah satu properti yang terdapat pada lukisan wayang Kamasan Mahabharata. Secara penanda denotatif, bendera *kober* ini tampak berkibar dan berbentuk persegi dan segitiga di pinggirannya, dengan motif bunga padma yang berwarna *wilis*. Serta, dengan warna dasar kuning keemasan atau *pere* yang berbentuk spiral.

Secara petanda denotatif, dalam konsepnya, bendera tersebut berwarna merah atau *kincu* pada bagian yang berbentuk segitiga, memberikan makna kemenangan bagi pihak Pandawa seperti Arjuna, Krishna, Yudhistira, dan Bima (pada lukisan wayang Kamasan ini). Sementara, warna *wilis* atau percampuran antara hijau dan biru pada bunga—yang terdapat pada bendera tersebut—ibarat “langit” yang melambangkan keindahan alam. Inilah alasan mengapa banyak tumbuhan dalam lukisan wayang Kamasan diberi warna *wilis*. Kemudian, warna *pere* atau kuning keemasan pada hiasan tersebut

memberi kesan seperti keindahan dan kemewahan bagi si pembaca tanda. Dengan ini, secara tanda denotatif, bendera *kober* diilustrasikan sebagai bendera yang dikibarkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan tersebut.



Gambar 4.19 Bendera *kober*

Kemudian secara penanda konotatif, ada beberapa kode yang terlihat pada bendera *kober* ini. Bendera yang berkibar, menimbulkan makna bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam lukisan ini bisa jadi siap berperang. Selain itu, bendera tersebut bisa dimaknai sebagai kemenangan kelompok Pandawa yang ada pada kisah Mahabharata yang dilukiskan dalam lukisan wayang Kamasan ini.

Hal ini pertanyaan bagi pembaca tanda. Dari segi pewarnaan maupun bentuk bendera tersebut, apakah motif bunga yang berwarna *wilis* atau hijau kebiruan pada bendera tersebut melambangkan bahwa Bali ingin mengibarkan identitas yang dimilikinya? Mengingat ini merupakan lukisan wayang Kamasan yang berasal dari Bali, dan bunga

padma atau teratai merupakan identitas agama Hindu yang notabene mayoritas Bali menganut agama Hindu (terlambangkan pada motif bunga pada bendera); serta memiliki destinasi wisata alam yang indah—terlambangkan pada warna *wilis* di bunga tersebut—apakah memungkinkan jika PD PFI Bali ingin merepresentasikan identitas mereka melalui bendera ini?

Pada akhirnya, secara petanda konotatif, dapat diamati dari motif bunga yang terdapat pada bendera yang berkibar tersebut. Kedua fokus kode—motif bunga dan bendera *kober* yang berkibar—menjadi identik dengan masyarakat Bali, terutama dalam upacara keagamaan. Misalnya seperti bunga padma atau teratai. Bendera tersebut juga dikibarkan pada saat upacara keagamaan dan kebudayaan yang biasa diadakan oleh masyarakat Bali. Kemudian dalam hal ini, secara tanda konotatif dapat ditarik gagasan bahwa bendera *kober* ini melambangkan “kekeramatan”.

C. Kereta Kuda

Fokus pada gambar ini berupa kereta kuda yang ditumpangi Arjuna dan Krishna. Pada penanda denotatif, terlihat kereta berwarna kuning keemasan atau *pere* yang ditarik oleh 3 ekor kuda lengkap dengan pelananya. Kereta kuda tersebut memiliki aksesoris seperti payung dan 2 bendera di belakang kursi kereta. Pada petanda denotatif, kereta kuda tersebut dilukiskan dengan konsep yang tampak mewah.

Dari sini dapat ditarik secara tanda denotatif bahwa kereta kuda tersebut dilukiskan dengan atribut-atributnya yang berkesan mewah.



Gambar 4.20 Kereta kuda

Ada beberapa konteks yang menjadi penanda secara konotatif. Secara pewarnaan, kereta kuda tersebut berwarna kuning *pere* atau keemasan, melambangkan kemewahan dan keistimewaan bagi si pembaca tanda. Secara bentuk, kereta kuda juga melambangkan kemewahan serta status sosial orang yang menungganginya, karena gambar tersebut konteksnya adalah pada zaman kerajaan dan sejarah Mahabharata, maka kereta kuda tersebut merupakan kendaraan yang memberi kesan “tidak sembarangan” dan memiliki kekuatan *Dewata*.

Kemudian gambar kereta kuda tersebut menimbulkan pertanyaan bagi si pembaca tanda: “Apakah pada bagian kereta kuda tersebut memiliki amanat kehidupan dalam konteks keagamaan?” Meskipun,

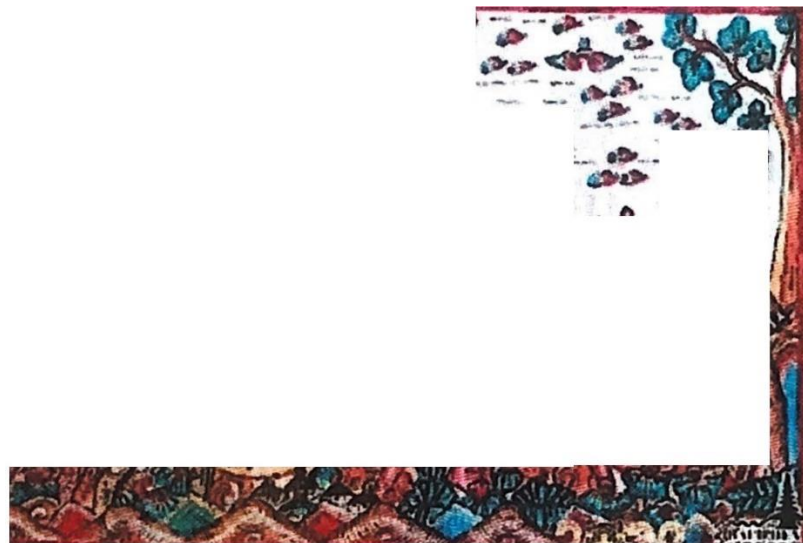
terlepas dari pemaknaan kereta kuda tersebut, kereta kuda secara harfiah diartikan sebagai kendaraan.

Secara petanda konotatif, adanya konsep historis di sini. Kereta kuda yang ditunggangi Arjuna itu merupakan pemberian dewa dengan kekuatan panji Hanoman, sehingga pihak Pandawa dapat memenangkan peperangan. Dalam kitab *Adiparva*, juga dijelaskan bahwa Arjuna mendapatkan kereta kuda ini dengan melintasi dimensi kerajaan bernama Gandharva (Ganguli, 2003). Jadi, jika diamati hubungan antara penanda dan petanda konotatif tersebut, secara tanda konotatif, peneliti mempertimbangkan pesan yang terdapat dari kereta kuda ini secara pandangan agama—terutama dalam konteks ajaran Hindu Bali—bahwa kehidupan ini bagaikan roda yang berputar.

D. Pepohonan, *Aun-Aun*, *Semak-Semak*, dan Bebatuan

Peneliti menemukan informasi dari informan 1 terkait gugusan elemen ini. Untuk menjabarkan keempat elemen seperti pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan menjadi satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Alasannya, karena ini merupakan satu unit yang memberi arti yang satu: keempat elemen tersebut seperti pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan sebagai keindahan alam yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diperuntukkan untuk makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, serta sebagai “penghidup

suasana” dalam kehidupan yang diceritakan pada lukisan wayang Kamasan tersebut. Dari sini, peneliti mencoba mempertimbangkan untuk mengamati penanda dan petanda secara denotatif. Secara penanda denotatif, tampak pepohonan yang besar di antara *aun-aun*, *semak-semak*, dan tumbuhan. Ini menggambarkan suasana keindahan alam yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Secara petanda denotatif, keempat elemen ini menggambarkan konsep yang bagaikan di atas awan atau *khayangan*. Akhirnya, peneliti mempertimbangkan hubungan penanda dan petanda tersebut menjadi suatu tanda, yaitu penggambaran situasi alam yang merupakan tempat kehidupan manusia.



Gambar 4.21 Pepohonan, *aun-aun*, *semak-semak*, dan bebatuan

Ada kode-kode yang terkandung dalam tanda tersebut dan menjadi penanda konotatif. Berkaitan dengan kode semik di atas dan

menimbulkan suatu pertanyaan seperti “Mengapa pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan digamabarkan sebagai “penghidup suasana” dan membentuk keindahan alam pada cerita Mahabharata yang dilukiskan pada lukisan wayang Kamasan tersebut?”. Lalu, tampak secara harfiah bahwa ini merupakan pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan.

Secara petanda konotatif, dalam kehidupan dan sebagai makhluk hidup, keempat elemen seperti pepohonan, *aun-aun* atau awan, *semak-semak* atau tumbuhan, dan bebatuan penting untuk dilestarikan agar tetap terjaga keindahan alamnya. Sejatinya, makhluk hidup membutuhkan keempat elemen tersebut sehingga tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Pada akhirnya, peneliti mempertimbangkan hubungan antara penanda dan petanda konotatif tersebut menjadi sebuah tanda konotatif, terdapat pesan bahwa sebagai umat beragama, keindahan alam harus dijaga dengan baik dan jangan sampai merusaknya, karena itu merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita jaga.

4.5. Mengupas Konten: Bagian Kedua

A. Logo WSCE Indonesia 2022



Gambar 4.22 Logo WSCE Indonesia 2022

Menurut narasumber, logo di atas merupakan logo pameran WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) yang diadakan di JIEXPO Kemayoran, Jakarta, pada 4-9 Agustus 2022. Secara penanda denotatif, logo pameran tersebut tampak memiliki gambar harimau yang mencolok dengan warna kuning keemasan. Secara petanda denotatif, ini memberi arti “kekuasaan” dan “kemenangan”. Dari sini, peneliti mempertimbangkan secara tanda denotatif, harimau merupakan maskot dalam acara World Stamp Championship & Exhibition Indonesia 2022 yang diselenggarakan di JIEXPO Kemayoran pada 4-9 Agustus 2022.

Adanya konsep kode untuk menjabarkan penanda konotatif pada logo WSCE Indonesia 2022 tersebut. Secara penanda konotatif, harimau merupakan seekor hewan buas yang biasanya hidup di hutan. Tetapi, secara kultural, menurut pengetahuan masyarakat, harimau merupakan salah satu hewan yang terdapat dalam shio Cina. Jadi, ini yang merupakan alasan mengapa acara WSCE (World Stamp Championship & Exhibition) Indonesia 2022 menggunakan gambar kepala harimau sebagai elemen dalam logo acara

WSCE Indonesia 2022. Dari sini, peneliti menangkap pesan—yang menjadi tanda konotatif—yang terdapat pada logo ini bahwa gambar harimau tersebut memberi makna sebagai perayaan kemenangan dalam acara WSCE Indonesia 2022 tersebut.

B. Logo BALIPHEX 2022

Ini merupakan logo BALIPHEX 2022 yang akan diselenggarakan pada 11-15 November 2022. Peneliti mendapatkan informasi dari informan 1, 3, dan 4 bahwa BALIPHEX 2022 merupakan acara filateli nasional dan internasional yang diselenggarakan setiap tahun.

Secara penanda denotatif, tampak gambar seperempat perforasi prangko dengan Pura berwarna hitam pada bagian atas. Tetapi, fokus dari logo tersebut yaitu pada siluet Pura yang diberi warna hitam. Ini memberikan makna petanda denotatif bahwa makna Pura merupakan tempat ibadah agama Hindu dan ini banyak ditemukan di Bali. Pada akhirnya, pertimbangan peneliti untuk menemukan hubungan antara penanda dan petanda tersebut menjadi satu tanda denotatif adalah sebuah Pura yang merupakan sebuah tempat suci agama Hindu yang ada di Bali.



Gambar 4.23 Logo BALIPHEX 2022

Secara penanda konotatif, ada beberapa unsur yang terdapat dalam siluet Pura tersebut. Pada tataran ini, dapat diamati bahwa Pura yang merupakan tempat suci umat Hindu di Bali menjadi ikonik dan dikenal oleh lokal maupun mancanegara. Terdapat kode kultural yang dapat diamati dari tanda ini. Pura dikenal sebagai tempat ibadah atau sembahyang umat Hindu dan banyak ditemukan di Bali yang dianggap suci. Kemudian, Pura telah menjadi tempat destinasi wisata keagamaan Hindu yang banyak dikunjungi lokal hingga mancanegara. Hal ini memunculkan petanda konotatif bahwa pihak PD PFI Bali sebagai pemegang otoritas logo tersebut ingin menyampaikan bahwa dengan Pura tersebut, mereka ingin menunjukkan kebanggaan mereka secara tidak langsung sebagai orang Bali karena memiliki destinasi wisata keagamaan Hindu yang ikonik hingga tingkat internasional. Dari sini, peneliti dapat menemukan hubungan petanda dan penanda konotatif hingga mendapat pesan bahwa pentingnya untuk mempertahankan dan menjaga kebanggaan yang dimiliki oleh Bali tersebut.

C. Teks Keterangan “Special Participation Baliphex 2022 WSC

Indonesia 2022 World Stamp Championship and Exhibition

Jakarta, 4—9 Agustus 2022”



Gambar 4.24 Teks keterangan atau *caption* pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata

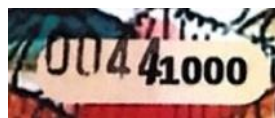
Ini merupakan tulisan “Special Participation Baliphex 2022 WSC INDONESIA 2022 World Stamp Championship and Exhibition Jakarta, 4-9 Agustus 2022”. Tulisan ini ditujukan sebagai teks keterangan atau *caption* dari PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) tersebut dengan bahasa Inggris. Kemudian, dalam tulisan ini menimbulkan pertanyaan bagi si pembaca tanda. “Mengapa harus ada tulisan tersebut pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata dan apa esensinya?” dan “Mengapa tulisan tersebut menggunakan bahasa Inggris?”

Yang peneliti temukan dari hal di atas, pada pembuatan sebuah PRISMA, esensi penggunaan teks keterangan atau *caption* adalah untuk memberi keterangan lebih lanjut dari PRISMA yang dicetak. Jadi, dengan adanya teks keterangan atau *caption*, pembaca tanda dapat memahami apa tujuan PRISMA tersebut dicetak, sehubungan bahwa PRISMA merupakan jenis prangko personal atau *Personalized Stamp* yang hanya dicetak sesuai keinginan pemesan dan tujuan percetakannya juga hanya dapat dimengerti oleh pemesan PRISMA tersebut. Kemudian, karena konteksnya adalah pameran yang dihadiri oleh mancanegara, pihak PD PFI Bali menggunakan bahasa Inggris untuk memudahkan komunikasi dengan si pembaca tanda yang bisa jadi merupakan warga selain Indonesia. Alasan lainnya adalah, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional; setiap masyarakat di penjuru dunia mempelajari bahkan mengerti dengan bahasa Inggris. Dengan

menggunakan bahasa Inggris, ini menjadi kultur sosial yang terdapat di negara manapun.

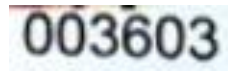
Akhirnya, teks keterangan atau *caption* ini menjadi *anchorage* dari satu set PRISMA tersebut. Posisi teks keterangan ini bersifat polisemik, sebagai penyempitan makna dari seluruh konten yang terkandung dalam PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata ini. Secara teks lingual, *caption* ini berfungsi sebagai deskripsi PRISMA yang menjadi topik utama dari konten untuk memperjelas identitas PRISMA seri tersebut.

D. Nomor Jumlah Eksamplar



Gambar 4.25 Nomor jumlah eksamplar

Menurut narasumber, ini merupakan nomor jumlah eksamplar pada satu set PRISMA. Nomor tersebut bertuliskan “0044/1000” yang dibaca dengan “empat puluh empat per seribu”. Ini artinya bahwa nomor tersebut adalah PRISMA yang ke-44 dari 1000 eksamplar. Peneliti tidak menemukan hubungan antara citra Bali dengan nomor jumlah eksamplar tersebut. Tetapi, peneliti menemukan bahwa dengan nomor jumlah eksamplar tersebut, PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut merupakan media yang disebarluaskan secara luas dengan jumlah eksamplar sebanyak 1000.

E. Nomor Seri PERURI**Gambar 4.26 Nomor seri PERURI**

Nomor tersebut bertuliskan angka “003603” yang merupakan nomor seri blangko yang diberikan oleh pihak PERURI untuk PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 yang diproduksi oleh PT. Pos Indonesia di Jakarta. Tetapi, peneliti tidak menemukan hubungan antara citra Bali dengan nomor seri PERURI tersebut.

F. Latar yang Disorot



Gambar 4.27 Gambar keseluruhan PRISMA seri Road to BALIPHEX

Pada penanda denotatif, fokus pada gambar ini yaitu latar PRISMA yang menonjolkan 4 tokoh bernama Merdah, Tualen, Arjuna, dan Krishna.

Mereka merupakan 4 pusat tokoh yang diilustrasikan pada lukisan wayang Kamasan bertema Mahabharata tersebut. Ini menimbulkan petanda bahwa Merdah dan Tualen merupakan tokoh inti karena mereka berposisi sebagai pengantar cerita atau narator, kemudian Arjuna dan Krishna menjadi tokoh sentral dalam cerita Mahabharata karena memang secara kesusastraannya, disebutkan bahwa cerita Mahabharata menyoroti kisah pertemanan Arjuna dan Krishna. Sehingga, secara tanda denotatif dilukiskanlah keempat tokoh tersebut menjadi latar atau *background* PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabarata.

Pada penanda konotatif, menimbulkan pertanyaan besar bagi si pembaca tanda. “Mengapa tokoh Merdah, Tualen, Arjuna dan Krishna yang menjadi sorotan pada latar satu set PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata ini?”. Secara kode kultural, baik Merdah maupun Tualen berposisi sebagai narator atau pengantar cerita pada perwayangan Bali, khususnya pada kisah Mahabharata. Merdah dan Tualen selalu hadir dalam setiap cerita Mahabharata, namun mereka berpihak pada kelompok Pandawa dalam setiap lukisan wayang Kamasan. Kemudian, Arjuna dan Krishna merupakan pusat tokoh dalam cerita Mahabharata tersebut. Dari sini, muncul petanda secara konotatif bahwa keempat tokoh tersebut dilukiskan karena mereka adalah tokoh ikonik dalam cerita Mahabharata versi perwayangan Bali. Peneliti mempertimbangkan secara tanda konotatif bahwa pesan yang dapat diambil dari latar tersebut untuk warga Indonesia adalah pentingnya

untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan atau kearifan lokal agar tidak punah.

4.6. Diskusi

Dari temuan peneliti setelah mengulik tujuan pembuatan (yang peneliti dapatkan dari informan 1, 3, dan 4) hingga mengupas konten yang terdapat dalam PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut (dengan pertimbangan informan 2 sebagai pelukis lukisan wayang Kamasan), peneliti menemukan adanya unsur *user-generated content* dan peran PRISMA sebagai media massa dalam pembuatan PRISMA tersebut. Ditinjau dari misi PD PFI Bali dalam pembuatan PRISMA tersebut yang ingin menampilkan lukisan wayang Kamasan kepada khalayak (terutama filatelis), adanya pemanfaatan teknologi komunikasi modern dalam proses pembuatannya. Ini telah dijelaskan oleh Berthon dkk (2015) dalam jurnalnya *CGIP: Managing Consumer-Generated Intellectual Property*. Kemudian, berdasarkan temuan peneliti dari informan 1, 3, dan 4; birokrasi pembuatan PRISMA yang lebih mudah dibandingkan prangko reguler menjadi poin mengapa *user-generated content* berperan dalam pembuatan PRISMA tersebut: pengguna mengeluarkan biaya tambahan yang lebih sedikit namun jangkauannya lebih mudah (Naab & Sehl, 2016).

Lalu, dari delapan belas potongan dari unit analisis data yang dikupas, di antaranya terdapat elemen-elemen yang membentuk representasi citra Bali yang kemudian menjadi konten pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut. Adapun faktor mitos yang dominan—yang kemudian

menjadi ideologi dalam aspek kultural pada lukisan wayang Kamasan yang ditampilkan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata.

Pertama, lukisan wayang Kamasan yang mengilustrasikan tentang Mahabharata. Ketika kita berbicara tentang Mahabharata, maka cerita ini merujuk kepada agama Hindu. Secara, agama Hindu identik dengan Bali di Indonesia dan agama Hindu merupakan agama mayoritas di Bali. Kemudian, lukisan wayang Kamasan tersebut biasanya digunakan pada upacara adat, properti sembahyang, bahkan acara kebudayaan di Bali juga mengandung unsur Hinduisme.

Kedua, kita amati tokoh Merdah, Tualen, dan Bima (lihat pada sub bab 4.3.2.1.). Mereka bertiga mengenakan saput poleng yang pada dasarnya merupakan selendang dalam kegiatan sakral di Bali. Kemudian, bendera kober yang ditampilkan pada lukisan tersebut merupakan properti yang biasa digunakan pada upacara adat di Bali. Karena mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu, lalu bendera kober dan saput poleng merupakan atribut dan properti yang biasa digunakan pada upacara adat atau kegiatan sakral di Bali, kedua benda tersebut menjadi identik dan menjadi bagian dari citra Bali. Dalam hal ini, adanya unsur Hinduisme pada bendera *kober* dan saput poleng yang dilukiskan dalam lukisan wayang Kamasan tersebut.

Ketiga, Merdah dan Tualen dalam perwayangan Bali juga bagian dari representasi citra Bali. Dalam sudut pandang budaya, perwayangan Bali memiliki tokoh punakawan atau parekan yang ditujukan sebagai narator atau pengantar cerita. Ini tidak jauh berbeda dengan perwayangan di Jawa, hanya saja namanya berbeda; jika Merdah adalah Gareng, maka Tualen adalah Semar. Ini sudah menjadi

ketentuan dan ada sejak zaman dulu, sehingga penokohan Merdah dan Tualen selalu ada di setiap perwayangan (terutama yang menceritakan tentang Mahabharata), termasuk lukisan wayang Kamasan khas Bali. Karena pada biasanya konsep cerita perwayangan berupa kitab yang masuk dalam *itihasa* seperti Mahabharata, ini menjadi pertimbangan peneliti mengapa perwayangan dalam Bali juga memiliki unsur Hinduisme.

Keempat, ajaran kehidupan yang bagaikan roda berputar yang sesuai dengan ajaran Dharma Hindu dilambangkan melalui roda pada kereta kuda tersebut. Seperti ajaran bagaimana dalam berbuat kebaikan, ajaran kesabaran yang sesuai dengan ajaran dalam keagamaan Hindu kemudian dipercaya oleh masyarakat Hindu di Bali. Sehingga, ini menjadi citra bagi Bali bahwa daerah Bali sangat kental dalam menjalankan tradisi keagamaannya sehingga melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Dapat dilihat dengan kebudayaan—seperti upacara adat, misalnya—di Bali yang mengandung keagamaan Hindu, adanya unsur Hinduisme yang dapat ditarik dari sini.

Kelima, gambaran pohon besar di antara *aun-aun*, *semak-semak*, dan bebatuan. Karena pohon besar merupakan simbol ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sumber kehidupan bagi makhluk hidup, kemudian dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai tempat leluhur yang harus dijaga, sehingga adanya ritual dalam mensucikan pohon besar—seperti diberi sesaji dan kain bermotif kotak-kotak—agar manusia tidak sembarangan menebang bahkan merusak alam. Ini berkembang menjadi kepercayaan bagi masyarakat Bali (terutama yang menganut agama Hindu) dan akhirnya tradisi ini dipandang oleh

masyarakat non-Bali menjadi sebuah tradisi ikonik yang hanya ditemukan di Bali. Dari sini, dapat dilihat bahwa adanya unsur Hinduisme yang semu dari penggambaran pohon besar tersebut.

Keenam, penggambaran ornamen yang menggunakan simbol bunga padma. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa bunga padma merupakan simbol kesucian dan kerohanian bagi agama Hindu. Kemudian, bunga padma dipercaya menjadi tempat bersemayamnya dewa seperti Wishnu, Laksmi, dan Brahma. Pada akhirnya, bunga padma ini diilustrasikan di setiap lukisan-lukisan bergambar dewa kepercayaan agama Hindu. Dari sini, adanya unsur Hinduisme yang tersirat dari penggambaran ornamen pada lukisan wayang Kamasan tersebut.

Ketujuh, ketika kita berbicara tentang Pura (pada logo BALIPHEX 2022), Pura merupakan tempat sembahyang agama Hindu dan banyak ditemukan di Bali. Ini sangat identik dengan Bali, sehingga menjadi representasi citra Bali yang dapat dikenal oleh siapapun, mengingat Bali memiliki destinasi wisata yang berkaitan dengan keagamaan Hindu. Dalam hal ini, gambar Pura tersebut juga merupakan unsur Hinduisme.

Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, serta pertimbangan peneliti berdasarkan kumpulan-kumpulan konotasi pada sub bab sebelumnya, peneliti menemukan konotasi yang dominan, kemudian menjadi sebuah ideologi (Barthes, 1983): peneliti menemukan adanya unsur *Hinduisme* dalam lukisan wayang Kamasan yang terdapat pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata sebagai citra Bali.

Lalu, berkaitan tentang lukisan wayang Kamasan yang terdapat pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata, PD PFI Bali menampilkan lukisan wayang Kamasan tidak sesederhana yang dibayangkan. Selain karena BALIPHEX 2022 jatuh kepada tema Mahabharata, pihak PD PFI Bali mengambil momen tersebut sebagai ajang promosi acaranya sekaligus merepresentasikan budayanya, yaitu lukisan wayang Kamasan yang memiliki unsur Hinduisme yang identik dengan Bali. Ketika PD PFI Bali menampilkan lukisan wayang Kamasan tersebut sebagai konten pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata dan menerbitkan PRISMA tersebut, melalui cerita Mahabharata pada lukisan wayang Kamasan tersebut, dapat menjadi simulasi dalam memperkenalkan dan memberi pengetahuan tentang budaya Bali yang identik: Hinduisme dalam lukisan wayang Kamasan. Jadi, tidak semata-mata hanya menampilkan budaya saja. Adanya unsur Hinduisme yang telah melekat sebagai citra Bali.

Konsep Hinduisme yang terdapat pada temuan peneliti dari unit analisis data tersebut menjadi identik di Bali dan ini merupakan bentuk citra Bali. Mengapa Hinduisme menjadi representasi citra Bali? Ketika kita berbicara tentang Hinduisme, maka orientasinya bisa pada adat-istiadat, kebudayaan, hingga keagamaan. Jadi, Hinduisme tidak selalu berupa agama, meskipun adanya unsur keagamaan Hindu dalam konsep Hinduisme tersebut.

Dalam Hinduisme yang melekat di kehidupan sosial dan budaya Bali, peneliti menemukan adanya hibriditas pada Hinduisme di Bali. Sejatinya, tidak ada budaya yang murni dari Hinduisme di Bali, karena berdasarkan historis, ajaran Hindu berangkat dari negara India. Hinduisme di Bali telah mengalami percampuran

budaya disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Bali. Tetapi, makna dari agama Hindu sendiri tidak mengalami perubahan, hanya cara melaksanakan dan interpretasi budaya tersebut yang berbeda antara Hinduisme asal India dengan Hinduisme di Bali.

Jadi dalam hal ini, peneliti menemukan poin penting yang menjadi bentuk representasi citra Bali berdasarkan aspek ideologi yang diulik dengan semiotika Roland Barthes: tradisi, kebudayaan, adat-istiadat, serta keagamaan yang terdapat di Bali mengandung unsur Hinduisme. Melalui Hinduisme, baik budaya, adat-istiadat, serta keagamaan di Bali telah melekat menjadi sebuah identitas yang identik di mata masyarakat dimana pun berada, terutama masyarakat Bali.

Kemudian, adapun hibriditas yang peneliti temukan selain pengaruh Hinduisme pada konten yang ditampilkan pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata. Peneliti menemukan bahwa tidak ada budaya yang murni dalam fenomena ini, karena telah terjadi pencangkakan budaya. Secara, Mahabharata merupakan bagian dari kitab *itihasa* yang terdapat dalam ajaran agama Hindu yang berangkat dari India, kemudian diterapkan dalam ajaran Hindu Bali melalui lukisan wayang Kamasan. Tetapi dalam penyampaian informasinya, PD PFI Bali menggunakan prangko jenis PRISMA yang secara historis merupakan produk dari Barat. Ini merupakan sebuah penggabungan antara lukisan wayang Kamasan asal Bali, Mahabharata asal India, dan media PRISMA yang merupakan produk dari Barat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada akhirnya, PRISMA (Prangko Identitas Milik Anda) tetap dapat menjadi media massa tergantung pada tujuan pengguna atau pemilik otoritas PRISMA tersebut. Fenomena PD PFI Bali yang mempromosikan acara BALIPHEX 2022 sekaligus memperkenalkan kearifan lokal di Bali dengan PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 ini merupakan bentuk strategi dalam pemanfaatan media konvensional yang bersifat personal menjadi publik untuk menginformasikan kepada khalayak secara persuasif. Di sinilah keunikan yang dapat ditarik dari fenomena tersebut.

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam mengupas konten yang merepresentasikan citra Bali telah selesai dilaksanakan. Analisis ini dikombinasikan dengan konsep *user-generated content* dan hibriditas budaya, lalu dengan pembacaan tanda yang disesuaikan dengan konteks kebudayaan di Bali. Dari hasil analisis dengan semiotika Roland Barthes, inilah temuan peneliti yang disimpulkan menjadi beberapa poin yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Pertama, secara signifikasi, peneliti menemukan banyaknya objek yang bersifat persuasif bahkan menjurus kepada propaganda, serta dari objek tersebut ditemukannya elemen yang secara tidak langsung menunjukkan kebanggaan dalam memiliki kebudayaan, tradisi, serta keagamaan yang telah menjadi hal yang ikonik

dari Bali. Hal ikonik tersebut dimanfaatkan oleh PD PFI Bali melalui secara PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata sebagai simulasi dalam memperkenalkan serta menginformasikan tentang Bali sehingga menjadi citra Bali.

Kedua, dalam PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut, makna tersirat yang dominan cenderung merujuk kepada konteks budaya kehidupan masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh keagamaan mayoritas masyarakat Bali, yaitu Hindu. Secara semu, PD PFI Bali menunjukkan bahwa *image* Bali yang ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Bali—ajaran Dharma Hindu—diharapkan membentuk *mindset* kepada masyarakat lokal maupun dunia bahwa inilah bentuk kearifan lokal Bali yang dapat menjadi kebanggaan dan penting untuk dijaga kelestariannya.

Ketiga, ada beberapa poin yang menjadi pokok pikiran dalam lukisan wayang Kamasan itu sendiri, *saput poleng*, bendera *kober*, penokohan Merdah dan Tualen, kereta kuda, pohon besar, ornamen yang bermotifkan bunga padma, serta Pura. Tradisi dan budaya Bali yang masih kental; warisan leluhur—yang kemudian—menjadi kearifan lokal yang melekat di Bali; keagamaan Hindu yang menjadi tonggak bagi masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Inilah pokok-pokok pikiran yang ingin disampaikan kepada khalayak pada PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut.

Dalam hal ini, peneliti dapat menarik penilaian yang menjadi kesimpulan—yang membentuk sebuah ideologi—dari kumpulan pokok pikiran yang ingin direpresentasikan dalam PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut sesuai dengan yang difokuskan oleh pihak PD PFI Bali dalam *image*

branding-nya pada acara WSCE Indonesia 2022, yaitu ‘*Hinduisme yang melekat di kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dalam menjalankan tradisi dan budayanya, sehingga menjadi sebuah kearifan lokal yang dapat menjadi image Bali*’.

5.2. Saran dan Kritik

Sehubungan dengan kurangnya penelitian tentang prangko (baik itu prangko jenis reguler maupun PRISMA) serta keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap bahwa adanya penelitian berikutnya dan tidak berhenti sampai pada penelitian ini saja. Penelitian ini telah mencoba mengupas konten pada prangko jenis PRISMA yang menjadi kunci dari komunikasi. *Medium is the message*. Andaikata ketika PRISMA ini digunakan sebagai alat pembayaran surat, konten yang ditampilkan itu dibawa bersamanya dalam pengiriman surat, ini sudah menjadi bentuk proses penyebaran informasi.

Memang menggunakan PRISMA sebagai media massa ini menjadi tantangan bagi para filatelis. Selain eksistensi prangko di mata orang awam sudah berkurang bahkan hampir tidak ada, secara kegunaan prangko sebagai alat pembayaran surat juga sudah berkurang di zaman seperti saat ini. Seperti pada fenomena PRISMA seri Road to BALIPHEX 2022 Mahabharata tersebut. Bagi peneliti, pihak PD PFI Bali mencoba mengangkat kembali keberadaan benda filateli (prangko) dengan memanfaatkan PRISMA atau Prangko Identitas Milik Anda sebagai media untuk mempromosikan acara BALIPHEX 2022 sekaligus merepresentasikan citra Bali yang banyak dikenal secara nasional maupun internasional. Pada akhirnya, yang dapat mengakses PRISMA mereka adalah para filatelis saja atau orang-orang yang paham tentang prangko yang merupakan benda filateli.

Kemudian, peneliti berpikir bahwa desain PRISMA saat ini berbeda dari pengertian yang sebenarnya: memiliki ruang kosong untuk gambar seperti foto pribadi. Desain PRISMA saat ini untuk dikoleksi, dimiliki, bahkan digunakan juga semakin rumit karena tata letaknya yang cukup mubazir. Terlalu banyak ruang kosong yang digunakannya, terutama untuk yang bernominal 5000 rupiah. Peneliti juga mendapat informasi bahwa tidak sedikit PRISMA yang dicetak dengan menggunakan gambar tanpa *copyright* dan hanya mengambil dari *internet*. Esensi PRISMA yang awalnya merupakan prangko identitas personal menjadi berkurang jika terjadinya kasus seperti ini. Dalam hal ini, seharusnya lebih diperhatikan lagi oleh pihak PT. Pos Indonesia dan PERURI sebagai pihak yang menerbitkan PRISMA tersebut, sehingga PRISMA yang dicetak lebih berkualitas lagi untuk menjadi media, terutama media massa.

Saran dan kritik ini ditujukan kepada peneliti ilmu komunikasi dan para filatelis. Untuk peneliti ilmu komunikasi, harapan peneliti yaitu dengan adanya penelitian ini menjadi lebih *aware* dengan keberadaan prangko yang ternyata sampai sekarang masih ada eksistensinya menjadi media massa. Untuk para filatelis, harapan peneliti yaitu dengan adanya penelitian ini, akan menjadi masukan dan rujukan dalam mempelajari ilmu tentang benda filateli (terutama PRISMA yang selama ini cukup dianggap remeh karena secara teknis, PRISMA merupakan prangko personal yang hanya dimiliki orang-orang tertentu saja). Semoga dengan adanya penelitian tersebut bisa menjadi rujukan bagi siapapun yang ingin meneliti dalam sudut pandang ilmu komunikasi, terkhusus terkait dengan kajian prangko jenis PRISMA ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adom, D., Yeboah, A., & Ankrah, A. K. (2016). Constructivism Philosophical Paradigm: Implication for Research, Teaching, and Learning. Dalam *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences* (Vol. 4, Issue 10). www.eajournals.org
- Barthes, R. (1964). *Rhetoric of the Image*. https://aestheticsofphotography.com/wp-content/uploads/2020/12/Rhetoric_of_the_Image_Roland_Barthes.pdf
- Barthes, R. (1983). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1991). *Mythologies*. Noonday Press.
- Bašaragin, M., & Savić, S. (2021). Gender and Ideology: Women on Postage Stamps in Serbia: 2006-2018. *Teme*, 193. <https://doi.org/10.22190/teme191014011b>
- Berata, I. M., Mertanadi, I. M., & Laba, I. N. (2021). *Buku Ajar Menggambar Wayang Klasik Gaya Kamasan*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Berthon, P., Pitt, L., Kietzmann, J., & McCarthy, I. P. (2015). CGIP: Managing Consumer-Generated Intellectual Property. *California Management Review*, 57(4), 43–62. <https://doi.org/10.1525/cmr.2015.57.4.43>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Candrayana, I. W. A., & Kodi, I. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina. *Jurnal Damar Pedalangan*, 1(1).
- Cioruța, B.-V., Pop, A. L., & Coman, M. (2020). COVID-19 Stamps - A New Collecting Theme Vs Philatelic Promotion of Care for Affected Community and Environment (I). *Asian Journal of Education and Social Studies*, 25–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v9i230243>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, A. (2020). *Komunikasi Pemasaran*. Penerbit Qiara Media.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies* (2nd ed.). Routledge.
- Ganguli, K. M. (2003). *The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa Translated into English Prose from the Original Sanskrit Text*. <http://www.holybooks.com/the-mahabharata-of-vyasa-english-prose-translation/>
- Ganz, C. (2014). *Every Stamps Tells a Story*. Smithsonian Institution.

- Guzzini, S. (2013). *Power, Realism, and Constructivism* (1 ed.). Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publication.
- jdih.kominfo.go.id. (2012). *Peraturan Menteri Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2012 Tentang Prangko*.
https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/44/t/peraturan+menteri+komunikasi+dan+informatika+nomor+21+tahun+2012+tanggal+5+juli+2012
- Karja, I. W. (2020). *Kosmologi Bali: Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer*. UNHI Press.
- Kemara, I. K. S., Suardina, I. N., & Jaya, I. G. N. A. (2019). *Seni Lukis Bali Kamasan Style I Nyoman Mandra, Mata Kuliah Kerja Praktek, Srd 401*.
<https://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=3080:eni-lukis-bali-kamasan-style-i-nyoman-mandra>
- kintamani.id. (2019). *Mengenal 4 Tokoh Punakawan, Sangut, Delem, Tualen, dan Merdah dalam Pewayangan Bali*. Kintamani.Id.
<https://www.kintamani.id/mengenal-4-tokoh-punakawan-sangut-delem-tualen-dan-merdah-dalam-pewayangan-bali/>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2 ed.). Penerbit Kencana.
- Laila, H. (2007). *Analisis Semiotika Visual Representasi Pesan Pembangunan Orde Baru dalam Prangko Seri Pelita V (1989-1993)*. Universitas Gadjah Mada.
- Limor, Y., & Tamir, I. (2021). The Neglected Medium: Postage Stamps as Mass Media. *Communication Theory*, 31(3), 491–505.
<https://doi.org/10.1093/ct/qtz043>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Teori Komunikasi* (9 ed.). Salemba Humanika.
- Mudra, I. W. (2016). Inovasi Bentuk Lukisan Wayang Kamasan sebagai Seni Kemasan Pasar. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 199–209.
- Naab, T. K., & Sehl, A. (2016). Studies of User-Generated Content: A Systematic Review. *Journalism*, 18(10), 1–18.
<https://doi.org/10.1177/1464884916673557>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia Bali. (2022). *Independent Regulation BALIPHEX 2022 14th Bali Philately Exhibition National Philately Exhibition International Friendship Philately Exhibition and Competition*.

- Rojek, C. (2009). *Media/cultural Studies: Critical Approaches* (R. Hammer & D. Kellner, Ed.). Peter Lang.
- Saukko, P. (2003). *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. Sage Publications.
- Scott, D. (1997). *Indexical/Iconic Tensions: The Semiotics of The Postage Stamp*.
- Soerjono. (2012). *Filateli: Dunia Penuh Warna*. PT Pos Indonesia (PERSERO) Bagian Filateli.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3 ed.). Penerbit Alfabeta.
- Wong, M. (2019). Postage Stamps as Windows on Social Changes and Identity in Postcolonial Hong Kong. *Multimodal Communication*, 55–80. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15428-8_3
- Wyrwoll, C. (2014). *Social Media: Fundamentals, Models, and Ranking of User-Generated Content*. Universität Hamburg.
- Yan, K. S. (2020). *Thematic Animal Postage Stamps of Malaysia: Study of State Narratives from the Colonialism to the Post-Colonialism*. 16, 45–74. <https://doi.org/10.22452/KATHA.vol16no1.2>
- Yardley, C. B. (2015). *The Representation of Science and Scientists on Postage Stamps: A Science Communication Study*. Australian Nationality University Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Transkrip interview informan 1, Gede Ngurah Surya Hadinata

KODE INFORMAN : 1

IDENTITAS INFORMAN :

NAMA : Gede Ngurah Surya Hadinata

UMUR : 47 Tahun

PEKERJAAN : Kepala Sekolah

AGAMA : Hindu

Peneliti / A	Informan / B	Kode
Apa tujuan PRISMA Seri BALIPEX dibuat?	BALIPHEX merupakan pameran puncaknya. Road BALIPHEX bertujuan agar para masyarakat atau turis mengetahui adanya pameran. Di mulai bulan Februari, Maret, dan Agustus. Agar masyarakat internasional mengetahui juga akan ada pameran BALIPHEX. BALIPHEX 2022 bertema Mahabharata, dengan tujuan BALIPHEX 2022 untuk menggaungkan tema Mahabharata.	1

Apakah akan ada budaya bali ditunjukkan pada pameran tersebut?	Tentu saja ada. Dikarenakan pemilihan tema Mahabharata tersebut mengandung nilai-nilai yang universal maupun kepahlawanan atau sejarah dimasa lampau dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dilihat dari filateli yang diterbitkan. Dengan menggunakan lukisan tradisional wayang kamasan akan memberikan sinergi untuk mempromosikan komunitas filateki di Bali. Para filatelis juga akan mengenal Mahabharata melalui lukisan wayang tradisional atau wayang kamasan.	2
Apakah akan cenderung ditonjolkan untuk lukisan wayang kamasan pada saat pameran?	Betul. Setiap tahun akan mengangkat tema-tema tertentu seperti Mahabharata ataupun Ramayana, namun untuk genrenya disesuaikan materi atau kondisi tertentu. Tantangan di tahun 2022 tidak mudah, naming menggunakan lukisan wayang kamasan dapat menarik banyak para kolektor seni dari berbagai negara ataupun daerah.	3

Untuk PRISMA apakah terdapat targetnya, mungkin dari filatelis?	Pengapresiasi filateli dari berbagai kalangan meliputi pecinta seni, pemerhati sejarah. Dalam konteks sebagai barang koleksi filateli tentu perangko ini dikoleksi oleh filatelis tertarik oleh beberapa factor meliputi dengan Bali, lukisan, BALIPHEX, tema utama Mahabharata. Kolektor filateli didunia yang mengoleksi tema sejarah Mahabharata akan menambah tema koleksi dari sudut pandang bali. Mahabharata merupakan sebuah karya yang besar dan berkembang didunia. Dengan lukisan wayang kamasan ini para kolektor mendapatkan sesuatu yang baru, seperti mengetahui bahwa Mahabharata juga terdapat di Bali.	4
Mengapa PD PFI Bali memilih PRISMA sebagai media untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan BALIPHEX?	Pemilihan PRISMA dikarenakan pertama karena regulasi, jika perangko regular diterbitkan oleh pemerintah melalui Kominfo ditetapkan satu tahun sebelumnya. Dipilihnya PRISMA sebagai media dikarenakan PRISMA	5

	relative mudah dieksekusi dalam waktu yang singkat, PRISMA merupakan perangko yang resmi, namun regulasi menerbitkannya peraturan-peraturan terdapat yang tidak sekompleks perangko regular. Teknis penerbitan perangko terdapat penerbitan regular dan ada perangko PRISMA. Perangko PRISMA bisa dicetak oleh siapa saja, namun dengan peraturan-peraturan tertentu. perangko PRISMA lebih mudah untuk diaplikasikan perangko PRISMA BALIPHEX sudah diterima para kolektor baik di Indonesia maupun luar negeri.	
Bagaimana jangkauan PRISMA terhadap informasi yang disajikan audiens?	Sebagai media informasi perangko PRISMA ini menjangkau seluruh dunia ketika dijadikan sebagai koleksi, dan ketika dikirim sebagai informasi dalam bersurat.	6
Apakah sudah ada kerjasama antara PD PFI Bali dengan pelukisnya?	Berusaha menampilkan originalitas karya seni rupa dan lukisan dalam filateli menggunakan desain grafis. Dari seni lukis untuk mengapresiasi para pelukis,	7

	sedangkan dari karya seni rupa menunjukkan originalitas sastra. Yang ditampilkan dalam perangko bisa bersumber dari beberapa hal seperti foto, lukisan, desain grafis. Dalam perangko regular sejarahnya juga banyak digabungkan foto, lukisan, dan desain grafis. Dengan menggunakan lukisan merupakan sebuah penggambaran artristik dari sebuah karya seni.	
Apakah terdapat hubungan antara lukisan wayang kamasan dengan Bali seperti identitas atau akulturasi budaya?	Terdapat hubungan antara lukisan wayang kamasan dengan Bali. Seperti halnya Mahabharata dengan perang kuru setra, yang digambarkan dalam perangko oleh para pelukis berdasarkan sejarah, pengalaman, lingkungan dan lain-lain. lukisan realisem jawa, visualnya akan berbeda, namun ketika di telaah merupakan salah satu lakon dalam Mahabharata.	8
Apa dari makna logo PRISMA di tahun 2022?	Penerbitan logonya diterbitkan di Jakarta tanggal 04 Agustus tahun 2022. Logo harimau diterbitkan di Jakarta untuk	9

	memeriahkan pameran. Pencantuman logo BALIPHEX digunakan untuk memeriahkan pameran filateli BALIPHEX 2022.	
Mengapa Arjuna, khusna dan Merdaden Tualen yang disorot dalam latar belakang tersebut?	Didalam penggambaran wayang kamasan selain tokoh utama terdapat tokoh local sebagai pengantar untuk menjelaskan percakapan dari tokoh utama seperti, sehingga dapat dikatakan bahwa di didalam seni wayang kalasan ini juga terdapat hal sama yang biasa terdapat di wayang kulit. Jika mendengar kisah original Mahabharata yang berkembang di india mungkin tidak akan terdapat tokoh punakawan tersebut. Di Bali khususnya dalam wayang kamasan terdapat tokoh punakawan hal tersebut merupakan style lokac daerah Bali. Secara umum terdapat punakawan dalam cerita Mahabharata, hal tersebut juga merupakan salah satu sebagai media komunikasi.	10

Bagian no eksemplar 1000, merupakan bagian apa?	Merupakan Miniature site, terdapat perangko set isinya 4 perangko. Dicitak terbatas, hanya dicetak 1000 lembar sebagai nilai yang akan diburu oleh para kolektor.	11
003603 apakah merupakan nomor serial?	Benar, nomor tersebut merupakan nomor serial dari lembar perangko kosong dari perum peruri. Presma dicetak oleh perum peruri. Lembar perangko kosong menunjukkan bahwa perangko tersebut merupakan asli dari perum peruri. Indonesia, logo PRISMA, nominal angka 5000 merupakan sebuah identitas PRISMA. Indonesia sebagai identitas negara. Angka 5000 merupakan nilai nominal. Logo PRISMA sebagai identitas blangko PRISMA.	12
Bagaimana special partisipasi dari BALIPHEX 2022?	Bahwa dalam rangka pameran benda filateli khusus untuk partisipasi pada pameran BALIPHEX 2022 pada event di Jakarta.	13

Arjuna berposisi sebagai tokoh apa dalam Mahabharata?	Tokoh utama dalam Mahabharata. Tokoh sentral Mahabharata merupakan Sri Krisna. Tokoh utama lainnya adalah para pandhawa, Yudhistira, Bima, Nakula dan Sadewa. Dari kelima tokoh tersebut arjuna yang mendapatkan wahyu dari Sri Krisna.	14
Mengapa mereka menggunakan kereta kuda?	Kereta kuda dalam sejarah Mahabharata merupakan sebagai kendaraan dewata yang diberikan dewa agni kepada arjuna untuk dapat memenangkan perang bharatayudha. Dalam kereta kuda juga terdapat panji hanoman. Hanoman merupakan tokoh dalam cerita Ramayana.	15
Mengapa dalam bendera menggunakan motif bunga apakah terdapat hubungannya dengan Bali?	Terdapat kaitannya dengan Bali. Motif bunga tersebut melambangkan kejayaan dan kemenangan dalam setiap upacara di Bali selalu dipergunakan sebagai lambang kemakmuran. Motif bunga tersebut mempresentasikan identitas dari Pulau Bali. Dalam Mahabharata India tidak terdapat bendera. Dalam	16

	penggambaran tokoh Mahabhara di Bali memiliki asosiasi atau identitas sesuai yang mereka pahami dari sejarah atau pertunjukan-pertunjukkan. Penggambaran bima dengan badan besar menggunakan saput pulen. Jika ingin penggambaran secara aslis harus merujuk pada kitab sucinya. Mahabharata juga merupakan bagian dari kitab Weda. Mahabhara dan Ramayana dalam agama Hindu disebut sebagai intihasa, atau kejadian yang benar-benar terjadi sebagai sejarah masa lampau dan bukan merupakan cerita. Ketika menjadi cerita terdapat tambahan-tambahan tertentu dikarenakan adanya akulturasi budaya.	
Apakah dilukisan wayang kamasan wajib menggunakan bingkai?	Bingkai digunakan untuk memperindah frame dalam sebuah lukisan. Secara umum juga dipergunakan untuk membedakan ruang gambar utama dengan pinggir-pinggirnya. Menggunakan tinta khusus semacam dari batu alami. Motif bingkai seperti bunga	17

	Padma, teratai sebagai lambang-lambang kemenangan dalam dewata. Penggambaran lukisan seperti penggambaran dunia diatas para manusia contohnya seperti penggambaran khayangan. Meskipun dalam Mahabharata terdapat di Bumi, namun ada beberapa bagian yang disurga seperti saat arjuna mencari senjata dari para dewa. Hebatnya sejarah dalam Mahabharata melintasi dimensi antar planet. Kelahiran para pandawa tidak seperti halnya manusia biasanya. Perang kurusetra melibatkan 8 juta orang. Hal tersebut merupakan sejarah dalam kitab suci Mahabharata.	
Menurut bapak dari lukisan ini bagian mana yang menunjukkan adanya akulturasi ataupun merepresentasikan citra Bali?	Bagian dari penggambaran tokohnya, ornament, kiasan-kiasan yang ditampilkan dalam lukisan seperti adanya bendera, jenis kereta, pakaian. Penggambaran tokoh Mahabharata di india berbeda. Tokoh yang digunakan adalah sama yaitu Mahabharata namun penggambaran para tokoh diberbagai	18

	negara berbeda. Penggambaran local mengenai tema Mahabharata. Sudah puluhan tahun lukisan wayang kamasan di Bali menggambarkan atau merepresentasikan citra dari Bali. Terdapat histori dari lukisan wayang kamasan. Dalam bahasa Inggris lukisan wayang kamasan ditulis <i>traditional Balinese classical painting</i> karena dari pemilihan bahan dan tema adalah klasik. Yang mempopulerkan lukisan dari para orang luar negeri seperti, kolektor seni dan fotografer. Orang bali sebagai pelaku dalam karya seni dan yang menikmati sebuah karya seni adalag dari orang luar negeri.	
--	---	--

Kode Noise:

Menit 3,18. A1. Jeda karena kurang jelas.

Menit 4,33. A2. Jeda karena sinyal terputus

**Lampiran 1.2 Transkrip interview informan 2,
I Ketut Madra**

KODE INFORMAN : 2

IDENTITAS INFORMAN :

NAMA : I Ketut Madra

UMUR : 62 Tahun

KEGIATAN : Pelukis dan wirausaha lukisan wayang Kamasan

AGAMA : Hindu

Peneliti / A	Informan / B	Kode
Bagaimana sejarah Wayang Kamasan ini, Pak? Lukisan Wayang Kamasan?	Sejarahnya begini, ya. Kita menerima dari dulu. Dari keturunan, itu sejarahnya. Yang pasti belum dapat yang bisa menemukan. Tapi yang jelas pada waktu Zaman Kerajaan Klungkung di Bali itu satu-satunya pertama itu, ada wayang.	1
Kalau untuk perkembangan lukisan wayang ini, saat ini gimana menurut Bapak?	Saat ini jalan biasa aja.	2

Jadi, lukisan Wayang Kamasan ini kira-kira ada peruntukannya, Pak? Misalnya buat adat...	Dulunya untuk adat, sebenarnya. Untuk lokal, di Bali aja. Di pura, tempat suci dulunya. Setelah ini kan ada perkembangan. Habis zaman kerjaan itu ada orang asing masuk Bali.	3
Biasanya lukisan Wayang Kamasan ini digambarkan apa aja, Pak?	Biasanya menggambarkan tokoh-tokohnya itu ceritanya banyak. Cuma, dasarnya dua. Mahabharata dan Ramayana. Tapi ada juga cerita Bali itu seperti anaknya banyak.	4
Lukisan wayang Kamasan tersebut menceritakan tentang apa saja?	Ini ceritanya menggambarkan tentang jalan perang. Pandawa-nya mau jalan perang.	5
Gaya lukisan Wayang Kamasan ini memang seperti ini atau ada ketentuan khususnya?	Ya, memang begini. Dari dulu begini. Dulu belum ada daun-daun. Kebanyakan batu-batu aja. Batu karang. Daun jarang, pohon-pohon itu jarang. Tapi, daun itu kan seperti kehidupan sehari-hari. Ada daun, ada karang, ada tanah. Gitu loh modelnya.	6
Jadi, makanya situasi di Perang Kurusetra itu	Iya. Tapi kalau pada waktu perangnya itu, di Kurusetra itu ada atributnya. Ini kan sedang jalan. Ini Mahabharata versi	7

memang digambarkan seperti ini ya Pak?	Bali Kamasan, cuma, ceritanya dari India memang.	
Cara mengenal tokoh-tokoh dalam gambar ini bagaimana, Pak?	Jadi tergantung situasi dan kondisi lukisan itu. Tidak tetap dia yang muncul, nggak. Tergantung situasi, kondisi gimana. Yang ini Krisna. Arjuna yang bawa panah. Lalu Yudhistira. Dan di depan ini Bima. Tokoh kecil ini, punakawannya itu. Pembantu lah.	8
Kalau Panakawan ini dari Mahabharata versi India-nya atau versi Bali-nya saja, Pak?	Emang versi Bali-nya dia punakawan. Papanya Tualen, anaknya Merdah.	9
Bendera dan payung ini memang ada di ceritanya atau bagaimana, Pak?	Bukan cerita. Umbul-umbulnya. Memperllihatkan keagungan raja, dari umbul-umbulnya.	10
Untuk penggambaran ekspresinya seperti apa ya, Pak?	Oh, gini. Orang yang sedang berperang itu kan terbelalak matanya terbelalak, seperti kunang-kunang. Memperllihatkan itu, dasarnya. Supaya jangan coba-coba kita berkedip nanti belalak matanya. Seperti ada ini loh, kunang-kunang	11

	begitu. Nah itu penciptanya. Mereka baru di jalan menuju Kurusetra.	
Dari atributnya mengapa menggunakan pakaian seperti ini?	Itu pakaian kerajaan. Memang raja-raja jaman dulu kan ga pake baju. Kudanya memang banyak.	12
Pakaian kotak-kotak itu menandakan apa, Pak?	Pakaian adat Bali.	13
Kalo di lukisan ini memang ornamennya seperti ini apa bagaimana, Pak? Warna bingkainya? Maknanya apa?	Ya, memang harus begitu. Sudah ketentuannya. Emang dari dulu seperti ini dan gak ada perubahannya dari orang tua.	14
Wayang Kamasan apa, yang Mahabharata ini hubungannya sama budaya Bali apa ya, Pak? Menurut Bapak.	Hubungan ya... memang ceritanya Mahabharata cuma itu aja. Dari segi agamanya. Ada hubungannya. Seperti di Pura. Kan ada, bangunan-bangunan itu ada wayang. Di plafon, gitu.	15
Berarti masih ada hubungan ya sama Bali ya. Hubungan cerita Mahabharata. Kalau menurut Bapak, ini seni lukis Wayang Kamasan ini	Ya, bisa juga begitu.	16

apakah sebuah bentuk untuk menampilkan budaya Bali gitu? Apakah seni lukis Wayang Kamasan ini bagian dari identitas Bali gitu menurut Bapak?		
---	--	--

Kode Noise:

Menit 12,29. B10. Kurang jelas karena sinyal terputus.

Menit 14,27. B13. Jeda karena sinyal terputus.

Menit 15,39. B14. Kurang jelas karena suara kendaraan.

Menit 16,27. B16. Dibantu oleh istrinya untuk menjawab pertanyaan A.

**Lampiran 1.3 Transkrip interview informan 3,
I Made Gede Arya Widnyana Adiputra**

KODE INFORMAN : 3

IDENTITAS INFORMAN :

NAMA : I Made Gede Arya Widnyana Adiputra

USIA : 24 Tahun

KEGIATAN : Anggota PD PFI Bali, Mahasiswa

AGAMA : Hindu

Peneliti / A	Informan / B	Kode
Apa tujuan PRISMA dari Seri Road to BALIPHEX? Apakah ada misi tertentu?	PRISMA yang di launching ketika Road to BALIPHEX 2020 di acara WSCE Jakarta untuk mempromosikan acara BALIPHEX yang sudah dilakukan 14 kali tahun ini. Dari beberapa negara, empat negara sudah mengenal BALIPHEX tujuannya untuk memediasikan bahwa ada berupa event filatelis di Bali yang dilaksanakan tanggal 11 - 15 November 2022 dan dilaksanakan secara bersamaan dengan	1

	KTT G20 yang tergabung dan membuat pameran juga dengan edisi spesial sehingga terbuatlah perangko PRISMA dan kartu pos edisi khusus dimana bergabung dengan WSC dan BALIPHEX 2022.	
Siapa saja target audience PRISMA ini?	Target utama audience dari PRISMA adalah para filatelis yang ada di Bali karena event BALIPHEX meskipun sudah terlaksana sebanyak 14 kali tetapi event ini juga ditunggu-tunggu oleh orang diluar Bali. Baik itu dari Makassar, Medan, Jakarta, Bandung, Bogor, Sulawesi juga ada dan dari luar negeri juga ada beberapa baik itu dari Singapura, Malaysia, India, khususnya India sangat tertarik dengan design maupun gambar dan kartu pos atau PRISMA yang dicetak khusus di acara BALIPHEX 2022.	2
Apakah kak Arya resmi menjadi anggota PD PFI Bali?	Saya menjadi anggota PD PFI Bali secara resmi tahun 2018, tetapi sudah terlibat kegiatan BALIPHEX sejak	3

	tahun 2017. Bahkan sebelum ada BALIPHEX itu ada Asia Pasific South bulan Juni 2017 yang mengenalkan saya dengan filateli dan ternyata bapak saya juga dahulu seorang filateli juga. Jadi dari orang tua sudah ada baik itu perangko, albumnya, dan lain sebagainya itu sudah ada tetapi dari orang tua memikirkan anaknya belum tentu suka tetapi saya ikut terlibat dari filateli sehingga diberi sekitar satu kotak berdimensi mungkin 5 sampai 10 kilo yang berisi kartu pos.	
Kenapa memilih PRISMA sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang BALIPHEX?	PRISMA diberikan sebagai mediasi untuk memperkenalkan event BALIPHEX yang pertama perangko PRISMA mudah dicetak. Selain karena kartu pos mudah untuk dicetak perangko PRISMA memiliki identitas sendiri dimana orang belum tentu bisa mendapatkan perangko PRISMA yang unik ataupun berbeda tergantung dari event yang diadakan. Sama seperti	4

	BALIPHEX kalau kartu pos siapa saja bisa membuat tetapi kalau PRISMA memerlukan uang yang cukup besar. Jadi tidak sekadar mencetak kartu pos ukuran A3 8 sampai 9 lembar tetapi PRISMA hanya bisa mencetak 1 lembar saja dengan nominal 25 ataupun harga tertentu yang dipatok untuk menghargai para pencetak maupun designer dari perangkat PRISMA tersebut. Jadi mempunyai nominal sendiri dan sayang ketika dirobek meskipun perangkat PRISMA dimana digunakan untuk mengirim surat namun karena pinggirannya ada gambaran yang membuat perangkat itu semakin menarik kemungkinan akan menjadi pajangan atau merchandise pada orang yang diberikan.	
Dimana untuk mengakses dan membuatnya?	Kalau untuk perangkat PRISMA tentunya karena PRISMA merupakan perangkat identitas memiliki angka jadi itu bisa dicetak sesuai keinginan asalkan	5

	tidak ada unsur rasis, pornografi, ataupun melenceng dari hal yang seharusnya dicetak. Sehingga perangko PRISMA ini bisa dicetak di kantor pos. Dibeberapa kantor pos mungkin untuk cabang masih belum tersedia harus dari pusat. Namun khususnya perangko PRISMA tentunya akan ada di acara BALIPHEX 2022.	
Apa pesan yang disampaikan dalam ilustrasi PRISMA seri road to BALIPHEX ini selain pesan provinsi?	Pesan yang ingin disampaikan di PRISMA BALIPHEX 2022 yaitu salah satunya mempromosikan seperti yang tadi sudah dijelaskan. Yang kedua memperkenalkan mengenai event BALIPHEX 2022. Yang ketiga memperlihatkan bahwa di Indonesia tidak hanya ada culture yang mungkin orang tahu ada macan, pencak silat, atau ada ondel-ondel tetapi juga di Bali ada seperti gambar Mahabarata maupun hal yang lain yang menurut orang itu Bali tidak hanya kesenian saja namun ada	6

	karya seni lain yang bisa diekspos atau diperlihatkan pada seluruh dunia.	
Sejauh mana PRISMA bisa menjangkau pengetahuan masyarakat tentang informasi yang disajikan?	Kalau dari perangko PRISMA yang diberikan tentu untuk pada saat ini minat dari anak muda sedikit berkurang hanya perangko sendiri kan berguna untuk pengiriman surat sedangkan untuk sekarang surat sudah berbentuk elektronik atau e-elektronik atau email. Misalnya orang mengirim surat melalui WA, telegram, line, WeChat, dan lain sebagainya. Namun dengan memperkenalkan bahwa Bali masih ada kesenian dimana kesenian ini bisa dibentuk menjadi sebuah perangko PRISMA ataupun kartu pos dimana bisa dikirimkan ke seluruh dunia ataupun seluruh Indonesia meskipun memang memerlukan waktu yang cukup lama. Baik itu lima hari atau tujuh hari tergantung dari pengiriman posnya ataupun jasa pengiriman yang lain.	7

Apakah ilustrasi wayang Kamasan yang dari PRISMA seri road to BALIPHEX ini ada kerja sama dengan pelukisnya?	Dari lukisan yang dibuat tentunya ada. Karena semenjak 2019 sudah mulai dibentuk perangko maupun PRISMA yang menggunakan lukisan. Jadi diawal 2017 dan 2018 masih mengambil seri digital. Jadi masih membuat menggunakan Adobe Photoshop dan Corel Draw. Di 2019 mulai dibentuk, dicoba untuk membuat lukisan baik itu kerja sama dengan pelukis maupun kerja sama dengan author lain untuk menghasilkan hasil digital maupun design yang menarik. Itu dimulai di bulan Maret atau Juni, yang muncul di awal seri covid. Karena diawal saat itu covid jadi terbentuklah sebuah lukisan covid dan peminatnya cukup banyak. Dari sana ketua PD PFI Bali berinisiatif membuat PRISMA ataupun perangko dengan lukisan dan menentukan bahwa tema yang selanjutnya untuk BALIPHEX akan sesuai dengan kebutuhan dimana untuk	8
---	--	----------

	memperkenalkan Bali di dalam perangko ataupun perangko PRISMA yang ternyata seri yang digambarkan atau dilukiskan ini diminati juga oleh orang-orang dari Malaysia dan India. Jadi secara tidak langsung untuk kedepannya jika memang terjadi kerja sama yang lebih luas lagi ditahun depan di beberapa event sudah pasti akan kerja sama dengan perkumpulan filatelis yang ada di Malaysia dan India.	
Apa ada hak ciptanya?	Betul. Setiap lukisan pasti ada hak cipta dimana baik itu ketua PD PFI Bali bertemu langsung dengan request lukisan apa yang ingin digambarkan, warnanya, temanya, ataupun kerja sama dalam bentuk gambar apa yang diinginkan untuk tema BALIPHEX selanjutnya. Di pojok kanan atau kiri terdapat nama author ataupun yang melukis dan untuk tahun ini memang belum berbeda dari tahun 2020 maupun	9

	2021. Karena sedikit mepet dengan kegiatan G20 kemarin.	
Apakah ada hubungannya antara lukisan wayang Kamasan dengan Bali? Misalnya identitas, kulturasi, dan yang berhubungan dengan itu?	Tentunya dalam lukisan PRISMA yang digambarkan untuk BALIPHEX 2022 ini menggambarkan tentang Mahabarata. Dimana menggambarkan ada Sri Krisna, Yudistira, Bima, dan Arjuna serta ada pengikut-pengikutnya. Dimana dari ketua PD PFI Bali ingin menggambarkan tentang Mahabarata. Dimana peperangan antara raja Arjuna dan saudaranya berlima ini akan berperang melawan penjahat. Makanya ada digambarkan seperti letusan yang ada digunakan dalam PRISMA BALIPHEX 2022.	10
Bagaimana cara memaknai lukisan yang terdapat di PRISMA secara umum?	Secara umum jika dilihat diawal pasti bingung karena dari seri yang digambarkan maupun ditayangkan sedikit berbeda. Jadi jika dari lukisan gambarnya adalah pewayangan yang menggambarkan tentang Krisna dan diusirkan oleh Sri Krisna serta dua	11

	saudaranya ingin berperang. Namun dari yang ditayangkan di TV bentuknya sudah berupa manusia jadi sebagian besar memang masih belum mengerti gambar ini. Jadi memang pengenalan tentang gambar dari lukisan BALIPHEX 2022 harus lebih ditekankan kembali.	
Bagaimana memaknai Indonesia?	Indonesia merupakan identitas. Dimana setiap perangko ataupun kartu pos ataupun PRISMA memiliki identitas tentang pencetaknya selain dari perusahaan yang membuat yaitu PT Pos Indonesia yang mana umum. Sedangkan tujuan ini untuk memperkenalkan BALIPHEX di mata dunia. Dengan ini menunjukkan identitas dari Indonesia telah memunculkan kartu pos, PRISMA, ataupun perangko untuk mengungkapkan Indonesia. Namun seperti tahun ini ada Piala Dunia di Qatar 2022 yang juga mengeluarkan perangko. Disana ada tulisan Qatar 2022. Jadi ini memang seri khusus dimana untuk	12

	menunjukkan pembuatnya di Indonesia. Kalau di detailkan lagi akan sangat banyak PT Pos indonesia, ketua PD PFI Bali, ketua Saka, pelukis, kemudian beli kertasnya. Makanya digabungkan jadi satu karena kita Warga Negara Republik Indonesia jadi cukup dengan tulisan Indonesia.	
Bagaimana pemaknaan logo PRISMA?	Logo PRISMA ada dalam gambaran PRISMA untuk menunjukkan identitas PRISMA. Sedangkan untuk kartu pos pastinya digambar akan ada tulisan kartu pos. Jadi berfungsi sebagai identitas yang menyatakan benda pos.	13
Bagaimana cara memaknai tokoh Merdah?	Tokoh Merdah merupakan saudara jadi ada Merdah dan Tualen. Merdah merupakan adik dari Tualen dimana merupakan gambaran seseorang yang memberikan lelucon atau jenaka atau seseorang yang lucu namun perkataannya yang lucu atau sedikit lelucon dan nyeleneh tetapi terdapat	14

	makna atau nasihat yang digambarkan oleh tokoh Merdah.	
Bagaimana cara memaknai Merdah yang jenaka?	Digambarkan sebagai tokoh jenaka tergantung dari bawaan dalang. Karena pada dasarnya tokoh Merdah asalnya dari Buleleng yang diperkenalkan sebagai orang yang jenaka dahulunya. Sekarang digambarkan kembali oleh para dalang ataupun pembawa harus yang jenaka. Jadi tidak mungkin dari 10 dalang kemudian tiba-tiba satunya membat Merdah menjadi pemarah otomatis akan menyimpang dari cerita yang telah dibuat.	15
Apakah Tualen ada hubungannya dengan Merdah?	Tokoh Tualen dan Merdah merupakan saudara. Dimana kakaknya adalah Tualen dan adiknya adalah Merdah. Hal ini berdasarkan penggambaran tokoh masyarakat Bali. Ada yang menyatakan tokoh ini seperti ayah dan anak tetapi ada juga yang beranggapan ini tokoh kakak dan adik. Dimana tergantung pembawaan dari dalang menceritakan	16

		seperti apa dan siapa mereka namun sifat dan karakternya tetap sama.	
Bagaimana digambarkan?	Tualen	Karena Tualen dan Merdah kakak adik jadi Tualen sebagai kakak merupakan seorang penasihat sekaligus pengasuh dari para adik-adiknya termasuk kepada para lima pangeran yang digambarkan dalam kartu pos ataupun PRISMA. Yang digambarkan untuk saat ini adalah tiga orang baik itu Arjuna, Yudistira, dan Bima.	17
Bagaimana memaknai Arjuna?		Untuk tokoh Arjuna sebagai kakak tertua. Dalam lima saudara Yudistira juga sebagai kakak tertua. Arjuna, Bima, Nakula, dan Sadewa namun Arjuna juga dapat dikatakan sebagai kakak tertua karena arjuna merupakan tokoh yang paling dewasa. Sedangkan Yudistira terkadang lebih terbawa emosi. Jadi itu alasan Yudistira memimpin didepan sedangkan memimpin pasukan adalah Arjuna. Tetapi yang sering ditayangkan di TV adalah Yudistira yang memimpin.	18

	Namun yang ada di gambaran lukisan BALIPHEX 2022 Arjuna digambarkan sebagai sosok yang gagah berani digambarkan diatas kuda dan memimpin peperangan serta senjata yang digunakan adalah panah.	
Bagaimana cara memaknai Krisna?	Tokoh pewayangan Krisna merupakan sosok dimana telah dituliskan dalam kitab Weda adalah titisan dari Bathara Dewa Wisnu. Dimana turun ke dunia untuk yang kesekian kalinya agar kondisi ketika peperangan tersebut tidak menyimpang kepada hal yang seharusnya tidak terjadi. Jadi bukan ke arah yang semakin jahatnya menang namun turun untuk mengarahkan bukan mengatur agar tidak terjadi penyimpangan akibat peperangan yang tidak diinginkan. Jika tidak ada Krisna bisa saja lawan dari lima saudara ini akan kalah melawan peranganya. Sehingga dari tokoh pewayangan Krisna ini yang menuntun kelima pangeran	19

	bagaimana seharusnya terjadi saat peperangan tersebut.	
Bagaimana cara memaknai Yudistira atau di Bali biasa disebut Dharmawangsa ini?	Yudistira merupakan kakak tertua yang ditunjuk sebagai pemimin atau raja diantara lima pandawa tersebut. Jadi pembawaan Yudistira lebih ke pemimpin namun dalam tayangan yang sering ada di acara TV atau series lebih ke arah bijaksana. Jadi lebih ke menyerahkan kepada adik-adiknya untuk memimpin namun tetap mengawasi dan akan mengarahkan adik-adiknya untuk memilih mana jalan yang sebaiknya diambil dan yang tidak diambil. Kadang Yudistira lebih sering mengalah kepada adik-adiknya.	20
Kenapa pakaian Bima Sena berbeda dengan Yudistira, Krisna, dan Arjuna yang menggunakan pakaian perang?	Jadi Bima digambarkan sebagai orang yang hanya memakai pakaian - pakaian bawah saja dan ornamen yang ada di baju tidak semewah dan semegah kakak dan adik-adiknya karena digambarkan sebagai sosok Pandawa atau anak yang paling terkuat dan terkasar. Bima	21

	digambarkan sebagai orang yang besar, berotot, dan sedikit bermain kasar. Tugasnya lebih banyak menggambarkan untuk menakuti musuh. Jadi jika memakai pakaian yang resmi orang akan menyatakan orang resmi atau orang menakutkan. Namun dibalik bentuk atau pakaian yang digunakan sebenarnya Bima adalah orang yang berhati lembut tetapi digambarkan dalam pewayangan sebagai sosok yang kasar dan paling kuat diantara adik-adik atau kakaknya.	
Selanjutnya properti dan ornamen, menurut kakak gambar apa ini?	Ini adalah ukiran jadi itu seperti ukiran besi-besi yang ada di pagar. Jadi ataupun itu gambar pewayangan pada bagian kiri dan kanan seperti gapuranya. Jadi melambangkan sebagai pembatas atau garis bawahnya.	22
Diantara lukisan itu ada bendera, apa dibudaya Bali ada hubungannya?	Itu ada hubungannya dimana untuk setiap upacara baik yang besar maupun kecil didalam tradisi di Bali itu menggunakan bendera kobar tersebut dan itu memiliki manifestasi dari	23

	gambaran dewa yang dibuatkan bendera. Terdapat berbagai macam warna tetapi itu mengikuti arah sembilan mata angin yang biasanya memang diletakan sesuai warnanya. Warnanya sudah ditentukan dengan arah mata angin. Jadi didalam peperangan yang dilukiskan dalam lukisan BALIPHEX 2022 itu lebih menggambarkan kepada dewa siapa yang dipuja itulah pemimpin kereta kudanya. Jadi itu melambangkan asal kerajaannya. Jadi ada makna warna tertentu yang menunjukan pemimpin, pasukan berkuda, pasukan pemanah, dan pasukan.	
Kenapa digambarkan dengan bunga dan warna willis?	Digambarkan dengan warna biru muda dan motif bunga sama seperti gambaran lima pandawa dan Krisna. Jadi disana menggambarkan ada 6 sedangkan warna biru ditentukan oleh pelukis. Jadi untuk warna, baju, dan design memiliki makna tersendiri. Warna biru muda dimaknai sebagai gambaran seseorang atau	24

	peperangan untuk menenangkan pikiran. Jadi orang akan merasa atau pelukisnya berpikiran bahwa dengan warna biru muda akan menenangkan pikiran atau meningkatkan konsentrasi karena dalam peperangan konsentrasinya akan semakin baik.	
Bagaimana cara memaknai kereta kuda? Apakah ada secara historisnya?	Gambaran kereta kuda yang dilukiskan dalam BALIPHEX 2022 fungsinya menggambarkan kereta perang dimana Sri Krisna memimpin sebagai kusir kuda. Arjuna sebagai orang yang memimpin peperangan. Sedangkan Yudistira dan Bima sebagai komandan pasukan dibagian depan. Sedangkan Tualen dan Merdah sebagai penasihat.	25
Apakah di kitab Mahabarata disebutkan juga sebagai kereta perang?	Kalau di kitab Mahabarata tentunya ada. Itu sebagai identitas bahwa pemimpin pasukan mana yang memimpin ketika perang. Itulah yang dilihat oleh musuh. Jadi kendaraan atau kereta kuda mana yang digunakan oleh pemimpin pasukan perang yang dihadapi. Karena gambaran	26

	disini Arjuna adalah sebagai pemimpin perang sehingga kereta kuda ini yang dimunculkan dalam lukisan tersebut.	
Bagaimana cara memaknai pepohonan, alun-alun, semak-semak, dan bebatuan secara culture Bali?	Dari dedaunan, pohon, semak, maupun alun -alun yang digambarkan itu menggambarkan bahwa didalam peperangan filosofi dari tanaman memaknai dapat menennangkan sama seperti warna biru muda. Jadi bahwa peperangan ini juga terdapat tanaman yang ada disana. Sedangkan gambaran peperangan yang pernah dilihat gersang sehingga tanaman disini untuk memaknai kurang lebih tenang. Tanpa perlu peperangan makhluk hidup seperti tanaman dan semak itu bisa bertahan hidup. Namun bila terdapat perang yang berkelanjutan tentu akan menyebabkan tidak ada gambaran tersebut dilukisan.	27
Di Bali pohon disucikan, secara culture bagaimana menyucikan pohon tersebut?	Dalam aspek pohon di Bali telah ditentukan beberapa jenis pohon maupun tanaman yang boleh dan tidak disucikan. Yang mana boleh dan tidak	28

	boleh dipergunakan untuk upacara. Contohnya di Bali terdapat pohon-pohon tertentu diberikan kain hitam putih, kuning, putih, maupun ada juga yang merah. Itu memaknai setiap pohon ada penghuninya. Baik itu secara tidak terlihat baik jahat maupun baik itu bisa dikategorikan dari warna yang berbeda-beda. Dan untuk tanaman atau pohon yang digunakan atau tidak dibolehkan untuk digunakan sudah ditentukan. Contoh daun dadap di Bali dikatakan sebagai tanaman suci karena ketika ditebang ditaruh dimanapun akan tumbuh. Jadi ketika seseorang yang tinggal di Bali khususnya yang beragama Hindu bisa menanam pohon dadap ini di empat titik di ditaruh pangkiran atau tempat suci dimana bisa menaburkan sesajen atau banten dan bisa dijadikan sementara sebelum membuat papasana. Sama seperti sebaliknya membedakan antara agama	
--	---	--

	hindu dan islam ada bunga pacah yang berwarna merah, ungu putih, pink di Bali digunakan untuk sembahyang sedangkan di Jawa atau di agama islam untuk ditaburkan di pemakaman. Ataupun sebaliknya bunga Jepun berwarna putih besar itu dikatakan sebagai bunga penghias atau dipantai sedangkan kalau di Jawa disebutkan sebagai Jepun kuburan. Namun di Bali juga ada bunga kuburan itu berwarna ungu biasanya daunnya warna hijau muda sedangkan di Jawa digunakan sebagai sembahyang. Bukan sembahyang seperti melayat ke makam-makam tertentu itu bisa digunakan.	
Kenapa logo WSCE harus bergambar harimau tidak bergambar hewan lain?	Menggunakan logo macan dari orang yang membuat design padahal ada hewan endemik dari daerah yang digunakan sebagai pameran yaitu Jakarta karena disaat itu shio sekarang macan jadi dipilih macan. Namun secara	29

	filosofis dari Jakarta kan digambarkan juga dengan macan yaitu PERSIJA. Identitas Jakarta juga muncul yaitu macan dan shio juga macan saat itu. Makanya motif angka 22 juga loreng menggunakan warna macan.	
Apakah hal yang identik di Bali dari penggambaran logo WSEC?	Bisa dibilang identik itu pasti karena gambar yang diambil itu merupakan gambar dari pelinggih yang terdapat di pura-pura. Ini adalah seperti candi Borobudur yang memiliki tinggi yang berbeda-beda sedangkan yang ada di dalam logo ini digambarkan sebagai meru 11 jadi ada 11 tingkatan dan dibagi menjadi beberapa jenis. Jadi setiap pura menentukan bahwa untuk pelinggih atau padmasana yang digunakan hanya boleh menggunakan meru 3, meru 5, 7, 9 hingga 11 yang paling tertinggi. Yang paling terkenal ada di pura Besakih dan pura Ulun Danu Batur. Jadi itu mengambil gambar PNG dari logo di	30

	pura Ulun Danu Batur dari yang membuat design.	
Untuk seperempat reverasi ini merepresentasikan atau mewakili apa?	Koperasi melambangkan perangko. Lalu seperempat dibuat, oleh sebab itu diacara BALIPHEX kemarin diubah sedikit gambaran dari buku preteks dibuat design yang full isi gambar perangko. Ada perubahan karena dari yang membuat design logo BALIPHEX akan dipatenkan karena agar menjadi identitas. Jadi nanti ketika membuat design selanjutnya tidak bingung karena setiap tahun BALIPHEX pasti diadakan jadi seperti playstation. Para design playstation membuat PS 3 dengan tulisan PS 3 saja ketika ada yang terbaru diganti menjadi PS 4. Sama seperti BALIPHEX. Dari 2017 sempat diganti angka 7 menjadi 8. Meskipun sempat diusulkan ditahun 2019 dan 2020 untuk diganti agar ada sedikit perubahan. Namun dari ketua PD PFI Bali mengungkapkan ini menunjukan	31

	identitas Bali jika diganti tahun depan akan digambar apalagi sehingga tidak pusing.	
Apakah tulisan spesial participation BALIPHEX 2022 menunjukkan partisipasi?	Dalam acara BALIPHEX 2022 ini peserta yang mewakili Bali dan Indonesia dalam acara WSC 2022. Selain WSC 2022 ini juga membuat sigma khusus special participation BALIPHEX 2022 dengan G20. Jadi memang ingin berbaur untuk memperkenalkan BALIPHEX 2022 kepada masyarakat umum dan masyarakat diluar Indonesia. Karena event BALIPHEX ditahun 2019 berubah menjadi foundation dimana empat negara harus hadir di acara foundation yaitu adalah Indonesia, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Dan 2019 foundation dilaksanakan di Indonesia khususnya di Bali karena pada saat itu panitia terbanyak dan panitia paling siap adalah di Bali. Selain dari Bogor dan Makassar. Jadi empat negara wajib dan	32

	negara lain boleh mengikuti. Dan dari negara China dan Jepang tahun 2023 akan ikut acara di Indonesia tetapi belum ditentukan di Bogor, Makassar, atau di Bali. Tergantung kesiapan dari PD PFI masing-masing.	
Kenapa Merdah, Tualen, dan Arjuna yang disorot?	Disorot sebagai latar dari PRISMA yang dibuat karena kalau dari pihak yang mencetak hanya ingin menggambarkan gambaran PRISMAnya adalah menyorot kepada Tualen dan Merdah yang ada disana. Jadi disana memunculkan tokoh ini yang perlu disorot. Dan kenapa perlu disorot karena orang-orang yang muncul di PRISMA ini dapat menjadi sorotan meskipun Arjunanya disana sedikit terpotong. Untuk gambaran bagian yang bagian bajunya terpotong dan bagian Yudistira dan yang lain terpotong dari pencetaknya menyatakan gambar yang cocok untuk tulisan yang ditengah karena digambar dikanan dibagian Yudistira dan Bima itu sedikit ramai.	33

Kalau begitu berarti lebih ke unsur tata letak?	Betul karena gambarnya terlalu ramai dan tulisannya sedikit hilang. Tetapi karena sudah tercetak banyak ya sudah. Di logo sendiri juga tenggelam baik itu simbol BALIPHEX maupun angkanya tulisan BALIPHEXnya tipis dan angkanya berbeda karena tenggelam dengan gambar dibelakangnya. Sehingga angkanya dirubah. Padahal seharusnya BALIPHEX tulisannya tipis.	34
Jadi emmang seperti itu jika digambarkan secara tata letak?	Dalam dunia cetak bahkan yang mencetak PRISMA juga menyatakan ramai sekali. Karena yang membuat design PRISMA ini PD PFI yang menyatakan cocok sebagai latarnya. Meskipun di 2016, 2017, dan 2018 secara design lebih menarik untuk anak muda karena gambarnya berwarna, tulisannya menarik sedangkan untuk di bidang filatelis memang lebih perlu ke dekorasi atau design yang lebih kompleks. Jadi apa yang ada di PRISMA	35

	itu dicetak. Iru sebenarnya ada sedikit kesalahan.	
Apakah pihak yang mencetak Wisma Tim?	Benar Wisma Tim selaku pengembangnya adalah ketua PD PFI karena ketua PD PFI Bali juga merupakan sebagai ketua Wisata Darma atau Wisma Tim.	35
Apakah cerita Mahabarata ada kaitannya dengan budaya dan ajaran Hindu yang terdapat di Bali?	Kalau ajaran Mahabarata tentu passti ada, karena kalau tidak ada maknanya tentu tidak mungkin ada dalam kitab suci Wedha ataupun buku Mahabarata yang disebarakan atau yang ada di toko-toko. Jadi setiap tokoh maupun alur cerita Mahabarata yang diceritakan baik dari buku, video, ongelan itu memiliki makna atau arti itu sendiri. Seperti Arjuna yang bisa dibilang tampan dan berani. Yudistira yang bijaksana dan hati yang lemah lembut. Bima yang kuat dan kasar namun berhati lembut. Hal ini menggambarkan bahwa setiap sifat manusia yang ada di dunia pasti memiliki sifat-sifat yang berbeda-beda	36

	meskipun nantinya dari sifat-sifat tersebut tidak akan semua orang sama persis dengan orang lain. Jadi kalau pun dibilang kembar seperti Nakula Sadewa meskipun kembar belum tentu sifatnya hampir sama. Ada perbedaan jadi menggambarkan bagaimana Dharma menang melawan Adharma. Dimana keserakahan dapat memicu suatu konflik maupun hal yang tidak diinginkan sehingga peperangan didalam diri kita. Jadi kadang ego akan lebih tinggi dari pada pikiran seperti pembelian suatu barang tetapi harganya 1 juta tetapi pikiran mengatakan 1 juta bisa digunakan untuk membeli sembako untuk diri sendiri maupun orang-orang disekitar. Atau lebih mudah digambarkan ketika melihat makanan. Yang lapar mata atau perut. Jadi itu lebih menggambarkan kegiatan atau aktivitas di Bali, tidk hanya di Bali saja tetapi juga di Indonesia maupun seluruh dunia.	
--	--	--

Apakah cerita Mahabarata yang ada di PRISMA merupakan perwakilan dari citra Bali? Misalnya seperti cara hidup atau kebiasaan apakah ada kaitannya?	Kalau mewakilkan pasti karena merupakan bagian dari sastra hidup baik itu dalam Wedha atau misalkan dalam sastra-sastra Hindu yang lain. Meskipun dalam kitab yang diceritakan dalam Mahabarat ada yang memiliki konflik seperti ini dan itu, itu tetap menggambarkan peperangan antara Kurawa dan Lima Pandawa. Adharma melawan Dharma namun tidak lepas dari unsur India karena kebanyakan cerita peperangan ini digambarkan di India. Dari India membawa peradaban Hindu ke Indonesia. Di Indonesia dikembangkan mengenai dasar agama Hindu. Bagaimana adat dan istiadat Hindu yang bisa diterapkan dan mana yang tidak bisa diterapkan karena setiap daerah tentu memiliki adat istiadat yang berbeda. Seperti di Bali menaruh sesajen dipinggir jalan di mobil di benda-benda mati itu sudah biasa namun jika diluar Bali didaerah tertentu akan dipandang	37
---	--	-----------

	sebagai orang yang memiliki ajaran sesat. Sedangkan di daerah tertentu diluar Bali seperti kampung Bali di Sulawesi khusus isinya orang Bali disana aktivitas bali tetap ada namun adat istiadat mengikuti daerah Sulawesi. Jadi tidak ada sesajen sebanyak Bali Galungan, Kuningan selama dua minggu disana hanya ada dihari tertentu. Dihari Galungan hanya Galungan. Kalau di Bali sudah sejak kurang dari dua minggu sudah menyiapkan kalau di daerah tertentu akan seperti itu. Jadi gambaran dari BALIPHEX ini atau lukisan Mahabarata tentunya melukiskan Bali namun tidak juga melukiskan Bali. Karena kalau peperangan melukiskan Bali itu jarang.	
--	--	--

**Lampiran 1.4 Transkrip interview informan 4,
I Gede Yoga Ardi Saputra**

KODE INFORMAN : 4

IDENTITAS INFORMAN :

NAMA : I Gede Yoga Ardi Saputra

UMUR : 20 Tahun

PEKERJAAN : Anggota PD PFI Bali, Mahasiswa

AGAMA : Hindu

Peneliti / A	Informan / B	Kode
Oke, ini kita masuk ke yang pertama, sebelumnya, aku mau nanya, tujuan PRISMA Seri Road to BALIPHEX ini dibuat menurut kamu apa gitu? Apakah ada misi tertentu yang dilaksanakan PD PFI Bali, misalnya kaya beri pengetahuan tentang	<i>Eee</i> , baik, mohon izin, Kak. Jadi dari yang saya tau untuk— <i>ee</i> PRISMA Seri BALIPHEX itu yang pertama pasti untuk <i>ee</i> sebagai peringatan dari <i>event</i> -nya itu. Jadi setiap ada <i>event</i> tertentu tentang filateli, <i>eee</i> , kita buat PRISMA-nya, sebagai sebuah peringatan, dan yang pasti, itu untuk mempromosikan BALIPHEX itu sendiri sekaligus <i>ee</i> budaya Bali. Dimana yang mengangkat tema pewayangan, seperti itu sih, Kak.	1

budaya Bali, atau mungkin dari segi promosi?		
Oh, gitu ya. <i>Heem</i> . Untuk <i>target audience</i> -nya itu siapa saja? Dari pihak PD PFI?	Untuk <i>target audience</i> , kalo <i>ee</i> , saat pameran BALIPHEX itu, <i>eee</i> , untuk seluruh kalangan, sih. Tapi yang memang kami fokuskan, <i>ee</i> , pada saat BALIPHEX itu adalah kalangan pelajar, dari SD sampai SMA, juga <i>eee</i> mahasiswa. Namun yang memang menjadi fokus itu sih SD SMP SMA, karena <i>eee</i> di usia itu kan jarang yang tau tentang perangko, dan memang <i>ee</i> daya tariknya juga lebih untuk <i>eee</i> usia SD sampai SMA itu.	2
Ohh, iya. Oke, lalu kenapa milih PRISMA sebagai media untuk menyampaikan informasi yang berkaitan sama tujuan PD PFI?	<i>Heem</i> , <i>eee</i> , jadi—kenapa PRISMA— <i>ee</i> karena ini kan kegiatannya kegiatan filateli, ya pasti yang kita buat itu harus <i>ee</i> benda-benda filateli lah. Jadi, kenapa PRISMA, karena, perangko yang bisa kita buat, <i>eee</i> , artinya dalam sesuka hati kita tanpa harus menunggu keputusan dari pusat <i>ee</i> dari Kominfo ataupun PT Pos itu kan, adalah perangko PRISMA,	3

	yang memang bisa kita kostum sesuai dengan keinginan. <i>Hhh</i> , dan, <i>eee</i> , itu yang dipilih oleh PD PFI untuk menjadi sarana informasi juga sarana promosi yang dibuatkan sampul atau amplop yang kita sebut dengan sampul peringatan untuk memperingati <i>ee</i> event BALIPHEX itu, itu sih.	
<i>Heem</i> , berarti menurut kamu PRISMA ini birokrasinya lebih mudah ya?	Iya, <i>eee</i> , untuk Bir—dari segii birokrasi itu kan, <i>eee</i> , regulasinya juga lebih mudah kita jangkau. Jadi <i>ee</i> kalau kita mau bikin perangkat regular dari pos, kita harus mengajukan dari tahun sebelumnya dan menunggu di- <i>acc</i> juga. Kalo PRISMA kan bisa langsung, <i>eee</i> , PD PFI di daerah masing-masing itu membuat, <i>ee</i> , apa namanya, regi—nomor registrasi sendiri gitu ya.	4
<i>Hmm</i> , gitu ya, <i>heem</i> . Untuk mengakses PRISMA tersebut dimana kita bisa buat ngaksesnya gitu?	Kalau untuk pembuatan PRISMA sendiri itu bisa di <i>eee</i> , kantor pos besar yang ada di seluruh Indonesia sih, Kak. Kalau di Bali itu kan kantor pos besarnya ada di	5

	Renon, kantor ee Kantor Cabang Utama dan Pasar, gitu sih, Kak.	
Hmm, kalau untuk mengakses PRISMA yang PD PFI buat itu dimana gitu?	Oh jadi untuk PRISMA ee BALIPHEX gitu ya?	6
Iya.	Eee, itu—iya. Itu yang pertama ya—eee untuk ngaksesnya pasti pada saat pameran. Karena kan itu PRISMA dibuat khusus untuk <i>event</i> pameran, jadi akses pertamanya itu di pameran, kemudian setelah pameran berakhir, itu bisa mengkontak eee pengurus dari PD PFI Bali, gitu.	7
Ohh, berarti untuk akses kedua masih ada ya? Ngga cuman pada saat pameran aja berarti ya?	Eee sebenarnya, ee khususnya tuh kan pada saat pameran, tapi karena memang kita juga ee mempromosikannya itu juga ee, dalam jumlah yang lumayan dan kalau memang sisa setelah pameran kan kita juga edarkan setelah pameran, tapi eee lewat jalur khusus lah, seperti itu. Tidak sembarangan.	8

<i>Hmm, gitu, heeh. Terus pesan apa aja yang disampaikan dari ilustrasi PRISMA Seri Road to BALIPHEX itu?</i>	<i>Eee, mohon izin, Kak. Bisa diulang pertanyaannya?</i>	9
Jadi pesan apa aja yang disampaikan dari ilustrasi yang di PRISMA PD PFI Bali itu?	Oke, jadi <i>ee</i> ilustrasi yang disampaikan— pesan yang disampaikan dari ilustrasi PRISMA tahun dua ribu dua puluh dua itu kan mengangkat cerita pewayangan, <i>ee</i> Mahabarata. Kenapa mengangkat <i>ee</i> Mahabarata, karena kan, <i>eee</i>, BALIPHEX ini <i>event</i> dua negara, yaitu India dan Indonesia, dimana di India <i>eee</i>, kisah Mahabarata ini sangat terkenal, dan di Indonesia juga kita kenal dalam <i>eee</i> cerita pewayangan. Dan dimana di kisah Mahabarata ini memiliki <i>eee</i> filosofi atau makna yang mendalam tentang nilai-nilai Darma, atau nilai-nilai ajaran kebaikan dalam hidup. <i>Eee</i> jadi, dalam BALIPHEX ini diambil <i>eee</i> beberapa tokoh-tokoh utamanya, yaitu seperti Panca Pandawa, <i>ee</i> Krisna, Balarama,	10

	dan tempat-tempat atau latar dari pewayangan Mahabarata itu <i>eee</i> sebagai—pertama itu meerepresentasikan seni <i>eee</i> yang ada di Bali khususnya dalam seni lukis dan seni pewayangan dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari keseluruhan cerita Mahabarata itu.	
Ohh gitu ya. Sejauh mana PRISMA ini bisa menjangkau pengetahuan masyarakat terhadap informasi yang disajikan? Soalnya kaya budaya-budaya Bali, gitu.	Oh, baik. <i>Eee</i> kalau PRISMA ini kan, <i>eee</i> dia ada gambar rya perangko PRISMAnya.	11
Iya.	<i>Eee</i> ini ada gambar yang disajikan dan gambar itu kan merupakan <i>eee</i> lukisan, lukisan yang kemudian di-<i>scan</i>, kemudian dicetak menjadi perangko PRISMA. Nah bagaimana orang bisa tahu <i>eee</i>, PRISMA ini mengantarkan atau menginformasikan tentang budaya Bali? Pertama dari ciri khas lukisannya,	12

	dimana lukisan Kamasan ini, ee, bisa dibilang hanya ada di Bali. Hanya ada di Bali dan memiliki ciri khas Bali. Dan saat orang melihat tokoh <i>eee</i> gambar yang ada di PRISMA itu, melihat ada <i>eee</i> gambar di sana seperti kereta kuda, kemudian tokoh wayangnya, orang sudah langsung <i>ngeh</i> bahwa ini adalah tokoh pewayangan.	
<i>Hmmm.</i>	<i>Eee</i> saat mereka melihat ada kereta kuda, dengan ada dua orang disana, kebanyakan orang pun akan <i>eee</i> berpikir langsung itu adalah Krishna dan Arjuna. Meskipun kalo <i>eee</i>, kita berbicara seni Kamasan gitu, <i>eee</i> dalam hal pewayangan, <i>ee</i> akan ada dua asumsi saat pertama kali melihat gambar itu. Yang pertama, ini kemungkinan pewayangan Mahabarata, mungkin juga <i>eee</i> Ramayana. Tapi bagi kebanyakan orang, dari melihat gambar yang ada di seri Road to BALIPHEX itu, kebanyakan sudah menangkap bahwa ‘oh ini	13

	Mahabarata', karena ada Arjuna dan Krishna-nya yang digambarkan disana. Itu sih yang <i>eee</i> saya tangkep gitu, Kak.	
Oh gitu ya, berarti luas juga jangkauannya,	<i>Heem.</i>	14
Sekarang aku mau masuk ke bagian data ya, sebelum itu aku mau nanya, ilustrasi wayang Kamasan ini yang dari PRISMA nih ya, itu apakah ada kerja sama dengan pelukisnya? Misalnya dari segi konten, hak cipta, dsb.?	<i>Oh.</i> Baik, mohon izin kak. Darii yang saya dapat informasinya, dari pembina kami dari PD PFI, <i>eee</i> dalam membuat perangko PRISMA, <i>eee</i>, edisi khusus <i>eee</i>, seperti edisi BALIPHEX ini, desain yang dipakai dalam perangko PRISMA itu harus ada hak patennya. Jadi <i>eeee</i>, gak asal memakai gambar. Jadi kita buat kesepakatan dulu dengan pelukisnya, kemudian <i>eh</i> ada surat yang harus ditandatangani oleh pelukisnya bahwa pelukisnya nih mengizinkan karyanya tuh dijadikan <i>eee</i>, desain perangko. Dan <i>eee</i> surat itu juga menyatakan bahwa karya ini <i>eee</i>, istilahnya orisinil, dibuat oleh siapa, seperti itu Kak.	15

Oh jadi ada surat, istilahnya kalau kita MoU ya, ada ya?	Ada kak, <i>eee</i> kemarin itu saya sempat dikasih tunjuk sih, <i>eee</i> , pas pameran kemarin. Jadi ngga bisa sembarang nyari gambar gitu. Harus ketemu langsung dengan pelukisnya, dibuat kesepakatan.	16
Oh jadi memang udah ada kerja sama ya?	<i>Heem.</i>	17
Oke oke, lalu apakah ada hubungannya antara lukisan wayang Kamasan ini dengan Bali? Misalnya kaya identitas, akulturasi budaya?	<i>Heem. Eee</i> tentunya <i>ee</i> , tentunya ada ya Kak keterkaitan <i>eee</i> dengan lukisan wayang Kamasan ini, <i>eee</i> terutamanya sebagai identitas, kenapa? Karena <i>eee</i> sebagai, sebagaimana yang saya ketahui juga, lukisan Kamasan ini, salah satu yang menjadi ciri khas dari budaya Bali karena lukisan Kamasan ini hanya ditemukan di Bali, khususnya di Kabupaten Klungkung. Yang mana lukisan wayang Kamasan ini merupakan sebuah tradisi, <i>eee</i> , dari, turun temurun dari jaman dulu. Dimana lukisan ini memiliki dia, <i>eee</i> , istilahnya ciri khas sendiri dalam penggambaran lukisannya, gitu.	18

<i>Hmm</i>, gitu. Lalu untuk akulturasinya ada ngga? Misalnya kaya <i>ee</i> ini kan lukisan wayang Kamasan nih, dia kan ada hubungannya nih sama perwayangan Bali, itu ada akulturasinya ngga? Gitu.	Kalo akulturasi, saya—mohon izin kak, kenapa?	19
Antara cerita Mahabrata sama wayangnya itu, sama lukisan wayang Kamasannya ada akulturasi ngga gitu menurutmu?	<i>Eh</i>, kalo, dari yang saya tangkep, untuk akulturasinya itu dia ada di penggambaran <i>eee</i>, lukisannya, karena sebagaimana kita ketahui, kalau Mahabarata itu kan asalnya dari India,	20
Iya.	<i>Eee</i>, dari kitab yang berasal dari India, kemudian <i>ee</i> pada masa kerajaan Hindu Buddha dulu, masuk ke Indonesia, <i>eee</i>, kemudian masuk juga ke Bali. Nah, jadi saya rasa, akulturasinya yang masuk disana. <i>Ee</i> jadi lukisannya ini kan berasal awalnya dari budaya India, yang kemudian diserap oleh budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Bali. Dann	21

	ciri khasnya disini, kita tetap memakai nama-nama <i>eee</i> tokoh <i>eee</i>, tempat yang ada sesuai dengan Kitab Mahabhrata yang asli dari India itu, tapi digambaran lukisannya itu, <i>eee</i>, berbeda dengan ada yang di India. Jadi dibuat dengan ciri khas seperti pakaian, bentuk ukiran, <i>eee</i>, itu dibuat dengan ciri khas Bali. Dan di Bali sendiri, ada <i>eee</i>, dari nama tokoh itu juga ada yang menyesuaikan, seperti <i>eee</i> nama tokoh Yudhistira, <i>eee</i>, di dalam kitab di India namanya Yudhistira, tapi di Bali juga dikenal dengan nama Dharmawangsa. Seperti itu sih kalau yang saya tangkap untuk <i>eee</i> akulturasinya.	
Ohh gitu ya <i>heeh</i>, Terus menurut kamu nih, gimana cara kamu memaknai lukisan yang ada di PRISMA tersebut? Ini pada tau semua kan ya lukisannnya ya?	<i>Eee</i>, ya. <i>Eee</i>, mohon izin kak. Saya kalo liat gambar lukisannya sih gini, kan yang yang ada kereta itu kan yang yang Road To ya,	22

Iya. Bener yang Road to— ada gambar kereta. Atau gini aja, aku presentasiin aja, sebentar ya. Oke. Ini ya lukisannya, ya?	Ah, iya, Kak. <i>Ee</i> iya, agak sedikit burem sih, <i>eee</i> . Jadi, mohon izin dulu sebelumnya—mohon izin <i>eee off mic</i> bentar, Kak, ya, ada ini sebentar.	23
Oh iya iya.	Izin kak, bisa di— <i>heeh</i> , ya. <i>Eee</i> jadi, <i>eee</i> , untuk ini kan ada, ada <i>ee</i> , enamm, enam tokoh ya,	24
Enam tokoh.	Dii dalam gambar itu. Enam. Nah jadi kalau kita lihat yang di atas kereta kuda itu,	25
<i>Heem</i> .	Yang di atas kereta, itu kan ada roda, nah di atasnya itu yang memegang kendali kuda itu kan ada Sri Krishna, atau Basudewa Krishna,	26
<i>Heeh</i> .	<i>Heeh</i> . Kemudian yang di belakangnya itu adalah Arjuna,	27
<i>Hmm</i> . Kalau yang ini, yang ini Yudhistira bukan?	Yangg, di sebelahnya Krishna itu—ya— itu Dharmawangsa atau Yudhistira.	28
Lalu ini Bima—aku konfirmasi ini Bima Sena ya?	Iya, betul, Kak. Itu Bima.	29

Bima Sena, lalu ini Merdah sama Twalen?	<i>Heeh</i> . Betul sekali, Kak.	30
Oh iya. Menurut kamu secara umum dari lukisan ini, gimana cara kamu memaknainya?	Oke, Kak. <i>Eee</i> , jadi, darii gambar itu, <i>ee</i> , yang bisa saya liat, <i>eee</i> , pemaknaannya,	31
<i>Heem</i> .	Itu <i>ee</i> , kann, menceritakan tentang perjalanan Arjuna dengan saudara-saudaranya <i>eee</i> untuk menuju <i>eee</i> Kuruksethra, atau medan perang, perang, <i>eee</i> , perang Brathayudha gitu.	32
<i>Hmm</i> .	Nah, jadi <i>eee</i> disini kan kita lihat, <i>ee</i> , Basudewa Krishna, itu sebagai penunggang kuda.	33
Ohh.	<i>Eee</i> , jadi kalau <i>ee</i> , pemaknaannya yang dapat saya ambil, kenapa <i>eee</i> Krishna ini kan adalah Awatara dari Dewa Wishnu, tapi kenapa <i>ee</i> dia menunggangi kuda dan Arjuna yang berdiri di belakangnya gitu.	34
<i>Heem</i> .	<i>Eee</i> , jadi, kalau yang dapat saya tangkap juga dari yang pernah saya pelajari, <i>eee</i> , Krishna ini sebagai penuntun, jadi dia menunggangi kuda itu sebagai penuntun	35

	yang me—menuntun jalannya Arjuna dalam peperangan ini, agar dia tidak salah dalam <i>eee</i> mengambil keputusan ataupun bertindak.	
<i>Heem.</i>	<i>Ee</i> , kemudian untuk secara jelas, dari gambar ini <i>eee</i> , menceritakan apa kan saya kurang paham juga, tapi yang dapat saya tangkep <i>eee</i> , di Krishna itu sebagai penuntun jalan Arjuna agar dia tidak plin plan dalam mengambil keputusan. Kemudian di depan—di ini kan, di depan kereta kuda lah kita bilang, itu ada dua kakaknya Arjuna,	36
Iya.	Yaitu, <i>ee</i> , Bima dan Yudhistira. Mungkin karena ini diposisikan di depan, <i>eee</i> , itu karena mereka kan posisinya sebagai seorang kakak,	37
Iya.	<i>Eee</i> kemungkinan untuk membimbing adiknya dalam saat <i>ee</i> , akan melakukan perang itu.	38
<i>Hmm.</i>	Jadi agar Arjuna ini <i>ee</i> tidak tersesat lah seperti itu. <i>Eee</i> mungkin bisa disimpulkan sebagai diskusi sebelum	39

	mereka berangkat menuju medan perang. Dan dari yang saya tahu, untuk tokoh yang ada di belakang itu, yang di belakang kereta kuda itu, Twalen dan Merdah,	
<i>Heem.</i>	Itu selalu muncul di setiap pagelaran wayang yang ada di Bali.	40
<i>Hmm.</i>	<i>Eee</i>, jadi, tokoh Twalen dan Merdah itu mungkin kalo di pewayangan Jawa <i>eee</i>, bisa seperti Petruk itu dan yang lain gitu. <i>Eee</i> sebagai karakter pelengkap lah. Dimana <i>eee</i>, saat sebelum perang—peperangan itu dimulai, saat sebelum cerita utamanya dimulai di dalam pewayangan itu,	41
<i>Heem.</i>	Tokoh Merdah dan Twalen ini dia akan muncul. Dia muncul dalam pewayangan itu untuk memberikan <i>eee</i> seperti nasehat-nasehat, obrolan-obrolan yang mengandung tutur, <i>eee</i> namun diselingi dengan <i>ee</i> jenaka, jadi tidak <i>full</i> serius tapi ada juga <i>eee</i> adegan-adegan lucu dalam pagelaran wayang itu. Itu biasanya	42

	eee diisi oleh Merdah dan Twalen ini, yang memang eee Merdah dan Twalen ini sebagai tokoh yang memberikan tutur-tutur sebagai manusia eee di alam sini gitu sih, Kak.	
Iya. Tadi kan kamu nyebutin kalau Merdah dan Twalen ini juga ada ngisi, tidak <i>full</i> serius ya, ada jenakanya. Menurut kamu, apa yang membuat mereka ini tampak seperti jenaka gitu?	<i>Heem</i>, eee, jadi itu kan kalau dalam pagelaran wayang, tergantung bagaimana eee pembawaan si dalang. <i>Eee</i>, jadi dalam wayang itu <i>ee</i> yang saya tangkep kan biar dia tidak terlalu serius memang, jadi diselingi—hanya sebagai selingan saja. Tapi candaannya itu biasanya tetep berkaitan dengan tuturnya itu. Tutur yang memang biasanya terkait dengan Dharma, kaya gitu Kak.	43
<i>Ohh</i>, gitu. Jadi memang udah ada ketentuannya juga ya sebenarnya ya?	Iya kak,	44
Lalu aku mau jabarin potongan-potongan tersebut ya. Mari kita mulai dari ini, tulisan Indonesia,	Oke.	45

Menurut kamu bagaimana cara kamu memaknai tulisan Indonesia ini?	<i>Ee</i> , oke, jadi gini, Kak. Jadi di dalam perangko, itu ada beberapa hal yang wajib diisi, salah satunya adalah nama negara,	46
<i>Iya, heeh.</i>	Nah, nama negara ini seperti juga di mata uang, <i>ee</i> , fungsinya sebagai identitas, bahwa perangko ini berasal dari negara yang tercantum disana. Gitu, Kak.	47
<i>Hmm</i> , gitu ya. Lalu untuk logo PRISMA?	Nah, <i>ee</i> , kalau logo PRISMA ini, sebagai <i>eee</i> , penanda, atau informasi penjelas lah. Bahwa perangko ini adalah perangko PRISMA. <i>Eee</i> , perangko identitas miliki Anda yang bisa di- <i>custom</i> . Jadi bukan perangko regular yang didesain oleh Pos, tapi juga bisa didesain oleh orang lain, entah itu komunitas, ataupun orang pribadi.	48
<i>Hmm</i> , oh jadi PRISMA tuh seperti itu ya?	<i>Heem.</i>	49
Lalu untuk nominal, ini nominal ya 5.000 ini ya?	<i>Iya kak</i> , bener, nominal.	50

<i>Heeh</i>, ini untuk kita bayar, kita pake, jadi inilah harganya ya gitu ya?	Iya, seperti perangko pada umumnya, Kak. Kan harus mengandung nominal agar kita bisa <i>ee</i>, menentukan berapa banyak perangko yang kita pakai untuk melunasi suatu biaya kirim.	51
<i>Hmm</i>, berarti disini aku nangekepnya, Indonesia, logo PRISMA, dan nominal harga itu menjadi satu kesatuan yang akhirnya menjadi identitas penerbitan perangko, betul apa ngga?	Iya, betul, Kak. Jadi semua itu <i>eee</i> dia wajib ada di dalam sebuah perangko. Kecuali PRISMA itu kan sebagai penanda bahwa dia adalah perangko PRISMA, gitu.	52
Iya, karena kan perangko reguler kan berbeda ya sama perangko PRISMA ya.	Iya.	53
<i>Heem</i>. Lalu kita masuk ke tokoh, Nah jelas di lukisan ini, tadi kamu udah jelasin kalau Merdah dan Twalen itu ada di perwayangan. Tapi aku ingin	Merdah... bentar, Kak, ya. <i>Eee</i> kalo Merdah, <i>ck</i>, itu... Jadi Merdah dan Twalen ini <i>eee</i> dia adalah satu kesatuan, Kak. Jadi Merdah ini adalah anaknya, dan Twalen itu adalah bapaknya.	54

menjabarkan lagi, kalau untuk Merdah ini, bagaimana cara kamu memaknai si Merdah?		
Oh Twalen tuh bapaknya?	Iya. Twalen itu bapaknya. Jadi <i>eee</i> , biasanya dalam wayang yang saya tonton itu, si Merdah itu lebih sering bertanya kepada Twalen, dan Twalen akan sering memberikan saran—saran dan masukan dari apa yang ditanya oleh Merdah. Jadi kaya seorang ayah yang memberi tutur kepada anaknya, gitu.	55
Oh, gitu. Jadi konsep Merdah dan Twalen itu ayah dan anak ya? Bukan kakak dan adik?	<i>Eee</i> , dari yang saya tau sih <i>eee</i> ayah dan anak sih, Kak.	56
Oke, lalu kita langsung aja ke Arjuna. Bagaimana cara kamu menyikapi, memaknai Arjuna ini?	<i>Eee</i> , kalau Arjuna, dari yang saya tahu kan <i>eee</i> merupakan putra ketiga <i>ee</i> dari lima bersaudara Panca Pandawa, gitu. Yangg, kalau di Bali sendiri, Arjuna itu selalu digambarkan dengan <i>eee</i> satu ketampanan dan juga keperkasaan. Dimana Arjuna ini <i>eee</i> merupakan	57

	seorang ksatria, khususnya yang ahli dalam memanah, gitu.	
<i>Hmm.</i> Oh jadi makanya dia pegang panah ya?	Oh iya, Kak, anak panah.	58
Ohh, <i>heeh.</i> Oh jadi disitu titiknya ya Arjuna ini ya.	<i>Heeh.</i>	59
Lalu kita lanjut ke Krishna. Cara kamu memaknai Krishna seperti apa?	Oke, <i>eee</i> , kalo Krishna, itu biasanya dalam pewayangan dia identic dengan warna hijau, gitu. Jadi kita mudah mengenali ini Krishna dari mananya tuh kan dari warnanya. Kalau untuk <i>eee</i> penggambaran wayang. Untuk maknanya itu, Krishna kan <i>eee</i> , adalah salah satu dari sepuluh Awatara Dewa Wishnu. Jadi <i>eee</i> Krishna ini merupakan perwujudan Dewa Wishnu saat turun ke dunia, untuk menyelamatkan dunia itu dari marabahaya atau malapetaka. <i>Eee</i> , jadi Krishna ini sebagai penuntun, <i>eee</i> , penuntun hidup umatnya gitu. Agar menjauhi <i>eee</i> sifat-sifat buruk, dan menjalankan Dharma. Seperti itu Kak.	60

Oh gitu. Lalu untuk Yudhistira bagaimana?	Nah kalau Yudhistira itu merupakan putra tertua dari Panca Pandawa. Merupakan kakak dari Arjuna dan eee Bima. Nah jadi Yudhistira ini di Bali dia disebut sebagai—dengan nama Dharmawangsa, jadi dari namanya kan kita bisa liat Dharma, jadi Yudhistira ini selalu digambarkan eee sebagai orang yang eee paling bijaksana, dari lima bersaudara itu. Eee, jadi seabgai kakak tertua, dia mempunyai kewajiban untuk menuntun adik-adiknya eee selalu berjalan di jalan Dharma. Dan selalu disimbolkan sebagai simbol eee, Dharmawangsa ini selalu disimbolkan sebagai simbol kebenaran dan kejujuran.	61
Oh makanya orang Bali nyebut Yudhistira itu Dharmawangsa dari situ ya awalnya ya?	Iya.	62
Ini kan kalau ngga salah ini Yudhistira ini megang	Eee, ya, kemungkinan keris, Kak kalau dari gambarnya.	63

keris atau apa ya? Keris bukan?		
Iya, kalau menurut kamu cara kamu memaknai keris yang digunakan Yudhistira itu gimana?	<i>Ee</i> , kalau keris, <i>eee</i> , kalau dari saya menangkapnya secara filosofi umum, keris itu selalu diidentikan dengan lambang kepemimpinan. <i>Eee</i> jadi kemungkinan, Yudhistira ini kan— <i>eee</i> keris kan merupakan senjata lah yang umum dipakai dalam saat peperangan. Dan dalam disini saya memaknai keris itu sebagai symbol kepemimpinan, dimana Yudhistira sebagai seorang raja juga sebagai seorang kakak, dia harus bisa memimpin adik-adiknya dan juga <i>eee</i> rakyatnya seperti itu sih, Kak.	64
<i>Hmm</i> , gitu, iya, paham-paham. Lalu kita lanjut ke Bima ya. Ini aku punya pertanyaan besar, kenapa Bima memakai pakaian yang berbeda dari Yudhistira, Krishna, Arjuna, dan Bima Sena ini	Iya, <i>eee</i> , kalo dari pakaian ya, kan, <i>eee</i> , kalau dilihat dari ketiga yang tadi, Krishna, Arjuna, sama <i>ee, ck</i> , Yudhistira itu kan pakaiannya kita bisa bilang lebih megah lah gitu.	65

malah sama kaya Merdah sama Twalen gitu.		
Iya lebih megah.	<i>Eee</i>, sedangkan Bima cuman—ngga memakai tutup atas lah, cuman memakai tutup bawah saja. Kalau dari yang saya tangkep sih Bima ini kan <i>eee</i>, <i>ck</i>, dia itu disimbolkan sebagai lambang kekuatan ya, Kak, ya. <i>Eee</i>, jadi dari lima saudara itu, Bima ini yang paling kuat. Ini biar saya juga ngga terlalu salah menyikapi, dan Bima ini dari yang saya tahu juga disimbolkan sebagai seorang yang seperti raksasa, <i>eee</i>, karena bertubuh besar, dan kuat dengan bersenjatakan gada. Dan dalam ceritanya juga yang saya tahu, Bima ini kan tidak berlaku sebagai seorang raja, <i>ee</i>, dia lebih sebagai seorang kesatria gitu, mungkin karena itu, pakaiannya disimbolkan lebih sederhana. Mungkin seperti itu, saya juga kurang tau sejarah jelasnya kak, biar nanti ngga <i>eee</i> ada misinformasi juga. Jadi yang saya tahu seperti itu.	66

<i>Ohh</i>, ngga papa. Oh yang kamu ketahui seperti itu ya, oke. Sekarang kita masuk ke bagian propoerti dan ornament. Ini sebenarnya gambar apa ya kalau menurut kamu ini?	Ini daritadi saya lagi nyari <i>postcard</i>-nya yang disini kan, biar jelas gambarnya, cuman ngga ketemu sih, Kak. <i>Eeh</i>, itu kan, <i>ck</i>, tepiannya itu <i>eee</i> ornament Bali sih, Kak. Dia ukiran khas Bali gitu, biasanya <i>eee</i>, ini maaf nih kurang jelas—biasanya ukiran tepian itu <i>eee</i> dia memakai gambar motif sulur-suluran.	67
Sulur-suluran?	<i>Eee</i>, iya. Sulur-suluran atau motif flora gitu, Kak.	68
Motif flora, itu kalau di Indonesia maknanya apa ya?	<i>Eee</i>, kalau dari yang saya ketahui terkait motif sulur-suluran itu <i>eee</i> kan sulur-suluran itu biasanya merambat <i>eee</i>, dan, <i>ck</i>, karena ini terkait dengan tumbuhan, mungkin saja bisa dikaitkan dengan kesuburan, gitu sih Kak, yang saya tahu ya.	69
Ohh, <i>heeh</i>, makanya dia digambarkan merambat seperti ini ya?	<i>Heeh</i>, <i>eee</i>, yang merambatnya itu maknanya itu yang saya tau, kan ramat nih—rambat itu kan ngga putus, jadi seperti kehidupan itu terus berlanjut gitu, <i>eee</i> tanpa henti, <i>heeh</i>.	70

Ohh, jadi tetep hidup ya? Maksudnya lukisan ini tetep hidup gitu?	Iya.	71
Oke, kita lanjut ke—ini bener namanya Bendera Kober yah? Soalnya waktu aku tanya sama Pak Surya, seperti itu.	Iya, <i>eee</i> , jadi, kalo <i>eee</i> kita, <i>ck</i> , mengacu pada budaya Bali ya, di Bali tuh ya kalau ada upacara, <i>eee</i> , ada banyak atribut yang dipakai, salah satunya adalah bendera yang bentuknya persegi atau kotak itu. Itu kita sebut dengan nama Kober, begitu, Kak.	72
Ohh, <i>heeh</i> . Kalau yang segitiga ini, maknanya apa ini?	<i>Eee</i> yang segitiga, <i>heeh</i> , oh iya. Yang di belakang itu ya?	73
Iya.	<i>Eee</i> , kalau untuk itu, secara jelasnya saya kurang tahu sih, Kak. Cuman kalau di Bali antara Kober, Umbul-umbul, dan beberapa atribut yang sebelum— <i>eee</i> berbentuk bendera itu kan sebagai pelengkap sebuah upacara. Biasanya, di bendera-bendera itu <i>eee</i> digambar <i>eee</i> Digambar beberapa simbol, seperti senjata para Dewa, simbol arah mata angin, <i>eee</i> , itu sih, terkait juga dengan	74

	kosmologi juga kadang-kadang, Kak. Terkait bendera-bendera Kober itu. Tergantung konteksnya nanti gimana.	
<i>Heeh</i> , ini kan aku melihatnya ini nih gambar bunga ya,	<i>Hmm</i> .	75
Ini maknanya apa kalau gambar bunga pada Bendera Kober ini?	Kalau untuk yang di gambar ini saya kurang tahu sih, Kak. <i>Eee</i> makna bunganya seperti apa, <i>eee</i> , karena nanti tergantung konteksnya juga dia sebagai apa sih kak. Mungkin juga hanya sebagai estetika, tapi biasanya selalu ada makna, cuman dari saya <i>eee</i> , kurang tau sih, Kak.	76
Oh oke, <i>heeh</i> . Lalu kita lanjut ke kereta kuda ya, ini fokusnya kereta kuda nih,	Oke.	77
<i>Heeh</i> , kalau kereta kuda ini gimana ini maknanya?	Oke, <i>eee</i> , jadi <i>ee</i> , dari saya pribadi yang bisa saya maknai secara dalam, <i>eee</i> , di kereta kuda adalah bagian rodanya, dimana roda ini kan, terlihat sangat mencolok ya kak ya, rodanya,	78

Iya, mencolok.	Nah, dari yang dapat saya maknai, <i>eee</i> , roda dari kereta kuda yang dibuat mencolok itu menggambarkan roda kehidupan yang akan selalu berputar.	79
<i>Heem.</i>	Jadi, <i>eee</i> , arjuna ni kan ada di atas rodanya, begitu, jadi, <i>eee</i> , istilahnya kita sebagai manusia, itu <i>ee</i> , menjalani kehidupan yang terus berputar. <i>Eee</i> jadi kadang di atas, kadang di bawah, seperti itu sih Kak kalau dari yang kereta kuda.	80
<i>Heem.</i>	Dan penggambaran motif di kereta kuda itu juga menggambarkan—mirip seperti cakra, <i>eee</i> , atau senjata dari <i>eee</i> Basudewa Krishna, <i>ee</i> , dimana cakra itu sendiri melambangkan perputaran kehidupan juga.	81
Iya. Jadi ada hubungannya sama kaya cakra gitu juga ya? Ada hubungan sama supernatural istilahnya ya?	Iya kak.	82

Lalu ini pepohonan, ini awan-awan bener ya istilahnya ya?	Awan, ya awan.	83
Ya, awan, lalu semak-semak, sama bebatuan.	<i>Heem.</i>	84
Ini, menurut kamu secara pribadi nih, maknanya seperti apa ini?	<i>Eee</i> kalo secara pribadi saya memaknai itu sebagai symbol alam ya kak ya. Jadi <i>eee</i> dalam Hindu, khususnya Hindu Bali tuh, <i>ck</i> , kan ada tiga unsur yang harus diselaraskan, <i>eee</i> yaitu <i>eee</i> Tri Hita Karana, yaitu ada Tuhan, manusia, dan alam. Jadi <i>eee</i> unsur ini bisa kita katakan sebagai unsur alam yang melengkapi <i>eee</i> dalam kehidupan itu sih.	85
<i>Hmm</i> , gitu. Lalu kalau di Bali itu secara kultur ini ada ininya ngga. Kaya misalnya ada pohon-pohon itu yang kalau di Bali itu istilahnya diapakan gitu.	<i>Emm</i> , mungkin istilahnya disucikan gitu Kak ya?	86

Iya disucikan, iya. Secara kultur itu seperti itu ada ngga ya?	Maksudnya bagaimana, Kak?	87
Secara budaya gitu pohon itu jadi budaya ngga untuk disucikan gitu?	Oh iya, <i>ee</i> , jadi, <i>ee</i> , ini dari yang saya tahu juga ya kak, <i>ee</i> , sebagai orang Bali juga, <i>ee</i> jadi pohon itu kan merupakan <i>ee</i> un—salah satu unsur alam, jadi kita percaya bahwa setiap hal yang ada di alam ini memiliki energi, dan kita sebagai manusia punya kewajiban untuk menyelaraskan energi yang ada, jadi bukan menyembah pohonnya, tapi kita menyelaraskan energi yang ada dalam diri manusia dan juga energi alam. Nah kalau terkait pohon sendiri, <i>eee</i> , saya juga sempat belajar, <i>eee</i> , di jurusan saya itu, tentang—dari masa Jawa kuno sampai sekarang di Bali itu ada beberapa yang namanya pohon larangan. Pohon yang tidak boleh ditebang, itu seperti salah satunya pohon beringin. Nah, lalu yang dari saya maknai sendiri, kenapa pohon-pohon di Bali itu banyak yang diikat	88

	dengan kain, kemudian tidak boleh tebang, khususnya pohon-pohon yang besar, di tempat-tempat tertentu, salah satunya adalah sebagai upaya untuk menjaga sumber air, Kak.	
Ohh.	Jadi, pohon-pohon besar ini kan dia sebagai <i>eee</i> resapan air, jadi agar orang itu tidak sembarang menebang pohon, ngga sembarang <i>eee</i> —agar tidak merusak juga ekosistem yang ada disana, jadi masyarakat itu mensakralkan pohon itu agar tidak diapa-apain lah, tidak dimacem-macemin sama orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Karena <i>ee</i> kultur yang ada di <i>eee</i> negara kita ya, di Indonesia kan kalau ada suatu hal yang udah dikaitkan dengan sakral, mistis, pasti mereka tidak berani mengganggu itu. Jadi mungkin itu adalah salah satu cara dari jaman dulu untuk konservasi sumber daya air salah satunya, Kak.	89
<i>Heem.</i>	Selain sumber daya air juga kan <i>eee</i> , pohon itu tentunya penting buat seperti	90

	oksigen dan <i>eee</i> sebagai rumah bagi makhluk hidup lain, seperti itu, dan kita juga sangat bergantung akan itu.	
Iya, bener. <i>Hmm</i> gitu, jadi ada kaitannya sama budaya Bali juga sebenarnya pohon ini ya. Sekarang kita masuk ke logo ini. Ini waktu, ini logo SCE bener ya? Logo kemarin?	Iya, WSC.	91
<i>Hee hee</i>, ini fungsinya apa gitu?	Oke, jadi untuk <i>postcard</i> ini kan dirilis pada saat <i>eee event</i> pameran dunia di Jakarta, <i>eee</i>, Indonesia 2022. Nah jadi itu sebagai identitas bahwa <i>postcard</i> ini dirilis untuk memperingati Indonesia World Stamp Championship tahun 2022 di Jakarta, sebagai salah satu rangkaian atau bagian sebelum BALIPHEX digelar, gitu.	92
<i>Hmm</i>, jadi itu fungsi logonya ya. Terus ini kenapa pake harimau gitu?	Untuk harimau—nah, nantikan untuk memilih tema untuk saya kan panitia dari pusat, Kak ya, kalau yang dari saya tahu	93

	pribadi, menurut saya pribadi lah, <i>eee</i> , harimau itu dipilih mungkin karena harimau merupakan salah satu hewan endemik Indonesia, <i>eee</i> , Harimau Sumatra gitu loh kak, mungkin sebagai sebuah ciri khas lah.	
Sebagai ciri khas, oke. Sekarang aku mau nanya logo BALIPHEX ini kan—ini kalian panitia BALIPHEX juga bukan?	Iya, Kak.	94
Ini aku mau nanya, makna, aku nangkepnya seperempat Perforasi sama gambar Pura, ini maknanya apa?	Oke, <i>eee</i> , jadi, kalau untuk gambar Perforasi dan Pura, pertama pura, <i>eee</i> , Pura itu tentu sebagai identitas <i>eee</i> dari Bali, Bali kan dikenal sebagai pulau seribu Pura. Kaya orang kalau udah liat siluet Pura, pasti orang udah mikir, ‘oh Bali nih’, gitu. Kemudian Perforasi tentunya sebagai sebuah ciri <i>eee</i> , filateli, ciri dari perangko. Karena <i>eee</i> , oke, beberapa benda yang ada Perforasinya kan <i>eee</i> ada perangko ada materai seperti itu. Itu kan identiknya, <i>eee</i> , saat kita liat	95

	ini, dengan nama BALIPHEX, kita udah mikir ‘oh ini pasti perangko’ gitu.	
Iya, ini aku baru <i>connect</i> ya, ternyata Bali tuh istilahnya negeri seribu pulau ya?	Eee, seribu Pura.	96
Seribu Pura, iya. Seribu Pura. Pulau seribu Pura. Ya emang iya sih, kami misalnya yang non-Bali, gitu, kalau ngeliat Pura itu, ‘ah ini pasti Bali’ gitu. Jadi emang udah ciri khas ya?	Iya.	97
Udah ciri khas Bali, oke. Nah sekarang aku mau nanya, ini eee, ‘ <i>Special participation BALIPHEX 2022</i> ’, ini maksudnya kalian berpartisipasi atau bagaimana ini?	Oh, jadi di pameran WSC 2022 itu, dari BALIPHEX itu membuka <i>stand</i> , <i>ee</i> , <i>booth</i> , dengan nama <i>booth</i> -nya tuh BALIPHEX 2022. Itu sebagai media promosi bahwa BALIPHEX ada tahun ini, <i>ee</i> , mengusung tema apa, sekaligus kita menjual edisi khusus ini, untuk pengalangan dana, <i>eee</i> , untuk kegiatan BALIPHEX tahun ini, seperti itu. Jadi ‘ <i>special participants</i> ’ itu kan sebagai—	98

	kita berpartisipasi dalam pameran itu, pertama, dari Bali kan ada mengirimkan beberapa delegasi sebagai peserta, di WSC itu, kemudian kita juga berpartisipasi membuka <i>stand</i> disana, gitu loh Kak.	
<i>Hmm</i> , gitu, jadi sebagai media promosi juga ya teks ini ya.	Iya, agar orang tahu pernahko PRISMA ini tujuannya untuk apa gitu.	99
Oh gitu ya, <i>heeh</i> . Ini aku mau konfirmasi, ini nomor jumlah eksampler ya betul ya?	Iya, Kak. Nomor seri lah kalau kita bilanganya.	100
Oh nomor seri kalau orang filateli bilang ya.	Iya.	101
Terus ini nomor seri Peruri ya betul ya?	Oh iya, ya—itu yang tercantum dalam <i>eee</i> , apa namanya, <i>ck</i> , <i>eee</i> , blangko PRISMA-nya.	102
Ohh, blangko PRISMA?	Iya, karena PRISMA-nya dicetak oleh Peruri.	103
Oh PRISMA dicetak Peruri ya, oke. Nah sekarang aku punya	<i>Eee</i> , jadi kalau dari yang saya tangkep, kemungkinan niatnya ini adalah	104

pertanyaan besar ini, kenapa Merdah, Twalen, Arjuna, sama Krishna itu disorot di latar ini?	mengekspos Arjuna sama Krishnanya, Kak.	
Oh mengekspos Arjuna sama Krishna?	Iya, kemungkinan seperti itu. Kenapa Arjuna sama Krishna, kalau dari yang saya tahu, <i>eee</i>, secara umum kita mengenal maha—kan secara umum kita mengenal Mahabhrata. <i>Eee</i> tapi orang itu kebanyakan lebih familiar dengan Arjunanya. Daripada tokoh Panca Pandawa yang lain. Kemudian orang juga kalau kita bicara Mahabhrata, kebanyakan juga taunya—eh bukan lebih um—bukan tahu sih, kaya orang juga pasti berpikir ada Krishna disana, gitu. Dan Arjuna dan Krishna ini <i>ee</i> dia tidak kepisahkan karena <i>eee</i> Krishna sebagai orang yang memberi—eh sebagai <i>eee</i> titisan, eh sebagai, <i>ck</i>, apa namanya, inkarnasi Dewa Wishnu, yang memberikan pencerahan kepada Arjuna saat menuju peperangan.	105

<i>Ohh, heem.</i> Lalu ini kenapa Merdah dan Twalen disorot?	<i>Heem</i>, nah <i>ee, ck</i>, kalau itu kan, mungkin karena <i>eee</i>, nge-<i>crop</i>-nya juga biar bagus gitu kan kaya, mungkin itu kenanya jadi gini, <i>eee</i>, Merdah dan Twalen. Kalo seandainya kenanya cuman setengah aja, Merdahnya aja, Twalennya ngga kan agak gimana gitu, Kak. <i>Eee</i> jadi—tapi kalo kita mau memaknai satu <i>frame</i> nih yang keliatan disini, <i>in frame</i>, kan ada Arjuna, Krishna, udah tadi. <i>Eeem</i> Merdah Twalen kenapa sih diekspos disana? Kalau kita mau kasih penilaian makna, bisa aja kita simbolkan, <i>eee</i>, jadi disini Arjuna diberikan nasehat oleh Basudewa Krishna sebagai inkarnasi Dewa Wishnu, dan penggambarannya di dunia, Twalen sebagai seorang ayah memberikan nasehat kepada anaknya dalam menjalani kehidupan, mungkin bisa dikait-kaitkan seperti itu, Kak. Menurut saya pribadi.	106
Oh bisa, <i>heeeh</i>, ada hubungannya ya?	Iya.	107

Oke, aku mau nanya untuk mengkonfirmasi ulang, menurut kamu, apakah cerita Mahabhrata ini ada kaitannya dengan ajaran agama Hindu yang terdapat di Bali? Karena kan secara Bali mayoritas agama Hindu ya.	<i>Heeh</i>, jadi kalau kita berbicara terkait ajaran agama Hindu apakah ada dalam Mahabhrata, tentunya ada, <i>eee</i> karena Kitab Mahabhrata ini merupakan bagian dari Kitab Weda, <i>eee</i>, salah satu bagian dari Kitab Itihasa. Jadi Itihasa itu dibagi dua, menjadi Kitab Ramayana dan Mahabhrata, nah <i>eee</i>, jadi dalam kitab—kalau dalam Ramayana, yang difokuskan disana adalah ajaran tentang kepemimpinan, dan di dalam Mahabhrata, ajaran disini ditekankan juga tentang ajaran Dharma. Bagaimana kita memaknai hidup sebagai seorang manusia, seperti itu.	108
Oh gitu ya, berarti ini menurut kamu jadi cerita Mahabhrata ini apakah bisa jadi representasi citra Bali? Kira-kira dari segi apa kalau memang ada?	<i>Heem</i>, ya. Kalau menurut saya pribadi, tentunya bisa menjadi sebuah identitas, bukan hanya Bali, tapi juga bisa menjadi identitas Indonesia. Kenapa? Karena Mahabhrata ini berasal dari budaya India yang masuk ke Indonesia pada masa kerajaan, kerajaan nusantara lah seperti itu. Dan sebagaimana kita lihat dalam	109

	peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Indonesia juga banyak seperti kakawin, yang mencantumkan cerita-cerita Mahabhrata, relief juga yang menggambarkan tokoh-tokoh dari cerita Mahabhrata, yang dimana itu juga mengalami modifikasi, jadi tidak seratus persen budaya Indianya masuk <i>plek</i> ditelan begitu, tapi juga mengalami akulturasi dengan budaya nusantara yang kemudian seiring berjalannya waktu karena di Bali itu bisa dibilang budayanya masih kuat dan kental yang mempertahankan budaya Hindu lah dari masa kerajaan nusantara itu dan masih kental di Bali, jadi itu dipertahankan dengan ciri khasnya dia sendiri.	
--	---	--

Kode Noise:

Menit 13,12. B23. Terjeda karena adanya keributan sehingga dijeda.

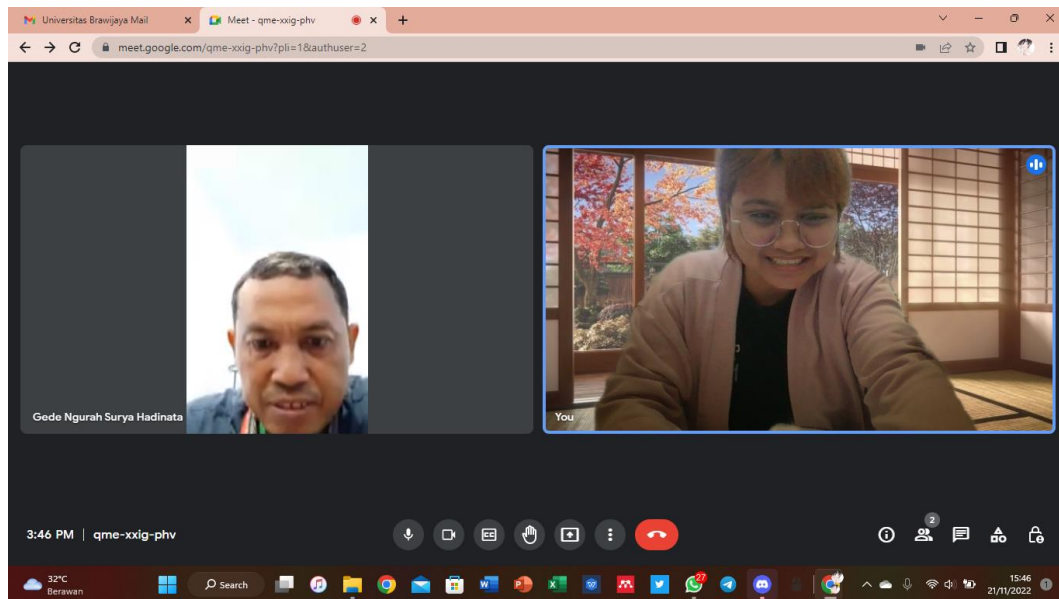
Lampiran 1.5 Kunjungan ke booth BALIPHEX 2022 pada acara WSCE Indonesia 2022 di JIEXPO Kemayoran pada 4-9 Agustus 2022 dengan Ketua PD PFI Bali, Pak Gede Ngurah Surya Hadinata



Lampiran 1.6 Interview mendalam bersama informan 2, Pak I Ketut Madra yang sebagian jawaban diwakilkan oleh istrinya, Ibu Nyoman Suwardani



Lampiran 1.7 Interview mendalam dengan informan 1, Pak Gede Ngurah Surya Hadinata



Lampiran 1.8 Interview mendalam dengan informan 3 (I Made Gede Arya Widnyana Adiputra) dan informan 4 (I Gede Yoga Ardi Saputra)

